

# **PELIBATAN ANAK DALAM KEGIATAN MEMULUNG**

**( Studi Kasus Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar  
Gebang, Bekasi )**



**ERLIANI NURULITA  
4825077407**

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
( KONSENTRASI PEMBANGUNAN )  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2 0 1 1**

## ABSTRAK

**ERLIANI NURULITA, Pelibatan Anak Dalam Kegiatan Memulung ( Studi Kasus Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang, Bekasi).** Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendapatkan gambaran mengenai masalah pelibatan pekerja anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dan bagaimana bentuk tindakan pelibatan yang terjadi di dunia kerja yang dialaminya. Penelitian fenomena pelibatan pekerja anak, dewasa ini menjadi salah satu problema sosial yang cukup kompleks. Dunia anak-anak yang seharusnya dinikmati dengan suasana yang menyenangkan yaitu bermain dan belajar, namun karena beberapa faktor menyebabkan anak-anak ini harus bekerja memikul beban ekonomi yang seharusnya merupakan tanggung jawab keluarganya dalam hal ini orang tua. Untuk itu anak-anak melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhannya yang semakin “materialistis” di daerah perkotaan. Salah satu pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut adalah melakoni pekerjaan sebagai pemulung, karena kota Bekasi memiliki kawasan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang yang sangat padat dengan aktivitas ekonomi. Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang ini merupakan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) terbesar dan tempat berbagai angkutan pembuangan sampah melakukan transit baik angkutan sampah yang berasal dari dalam kota Bekasi maupun angkutan sampah yang berasal dari DKI Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber yaitu dari informan kunci yakni pekerja anak itu sendiri, teman sebaya dan keluarganya dan sumber tertulis. Penelitian diawali dengan pengenalan lapangan dan observasi guna beradaptasi dengan kehidupan pekerja anak. Kemudian, peneliti menggunakan teknik observasi, interview mendalam dan *focus group discussion* agar peneliti dapat berinteraksi secara optimal dengan pekerja anak dan menyelami kehidupannya, baik di rumah dan dilingkungannya. Peneliti juga menerapkan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dan tertier. Informan dalam penelitian ini adalah 10 keluarga pemulung. Penelitian ini menggunakan teori bourdieu dan perspektif teori tumbuh kembang anak berupa analisis tindakan pelibatan terhadap anak. Habitus merujuk pada praxis, sistem dan aturan yang diambil oleh ‘habit’, kebiasaan yang berawal dari rumah tangga sebagai habitus primer yang dimodifikasi dan dibangun oleh pergerakan individual melalui pendidikan, pekerjaan dan lingkungan sosial lainnya menjadi habitus sekunder atau tertier. Hal tersebut membentuk cara untuk memahami dan menghadapi dunia yang dimiliki oleh seseorang melalui pengalaman hidupnya, menyangkut posisi sosial

seseorang, dan yang paling penting adalah merujuk pada lingkungan tempat kita tumbuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang kondisi ekonomi dan sosialnya rendah merupakan salah satu faktor yang memotivasi anak untuk bekerja sebagai pemulung. Para pekerja anak berusia 7 sampai 17 tahun, mereka harus berkerja dari pagi sampai malam hari dengan penghasilan yang tidak memadai dibandingkan jam dengan kerjanya. Sebagian dari mereka tidak bersekolah lagi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mereka tidak sekolah karena tidak memiliki biaya. Mereka memilih untuk berkerja adalah untuk membantu biaya sekolah, meringankan beban ekonomi orang tua mereka. Ketika beraktifitas mereka terkadang menerima hal-hal yang tidak simpatik, misalnya makian, bentakan dari para pemulung dewasa maupun dari orang yang berada disekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang bahkan dengan sesama teman pemulung lainnya. Pekerjaan mereka sebenarnya penuh dengan persaingan dan resiko misalnya terkena beling, bau sampah, terkena beko (mobil pengeruk sampah) atau bulldozer dan lain sebagainya, hal yang pasti keberadaan pekerja anak sesungguhnya mempunyai dampak negatif yaitu dari segi sosial emosi dan fisik mereka. Secara tidak langsung mereka mengalami tindakan pelibatan pekerjaan berupa tindakan pelibatan ekonomi yaitu mereka diharuskan berkerja sebelum usianya mencapai batas minimal usia kerja yaitu usia 17 tahun, pelibatan fisik yang mereka dapatkan adalah pemerasan tenaga fisik anak-anak yaitu untuk melakukan hal-hal kecil seperti beres-beres pekerjaan rumah, menyobeki plastik kresek sedangkan tindakan lain dari pelibatan waktu luang dimana mereka yang seharusnya menikmati masa-masa bermain, bersekolah dan bersosialisasi dengan teman sebaya mereka harus terabaikan dengan sikap orang tua mereka.

Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anak, Pelibatan Anak, Pemulung, dan Memulung.

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta

**Dra. Komarrudin, M.Si**  
NIP. 19640301 199103 1 001  
**Tim Penguji**

Nama :	Tanda Tangan :	Tanggal :
<u>Dra. Evy Clara, M.Si</u> 19590927 198403 2 001 Kajur Sosiologi	.....	.....
<u>Dian Riananta Sari, S.Sos</u> 19690306 199802 2 001 Sekjur Sosiologi	.....	.....
<u>Drs. Andarus Darahim, M.P.A</u> 150053602 Penguji Ahli	.....	.....
<u>Dra.Ikhlasih Dalimoenthe,M.Si</u> 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing I	.....	.....
<u>Umar Baihaqi, M.Si</u> 19830412 200812 1 002 Dosen Pembimbing II	.....	.....

Tanggal Lulus :23 Juni 2011



**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN SOSIOLOGI  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN  
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

“Pelibatan Anak Dalam Kegiatan Memulung (Studi Kasus Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang, Bekasi)” yang dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, bukan merupakan suatu tiruan atau duplikasi tugas akhir yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dilingkungan Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumbernya informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Juli 2011

Penulis,

Erliani Nurulita

4825077407

**MOTTO**

**Jika Ada Kemauan Pasti Ada Jalan**

**Ku Persembahkan Skripsi Ini**

**Sebagai Tanda Bakti dan**

**Hormatku Untuk yang Tersayang dan Terkasih :**

**Allah SWT, Papa dan Mama, Adik, serta Kekasihku**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan segala kenikmatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SWT, penutup para nabi dan pembawa syafaat bagi umat muslim di hari kiamat nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi. Penelitian ini tentang Pelibatan Anak Dalam Kegiatan Memulung bermula dari ketertarikan penulis pada masalah anak-anak yang masih belum ditangani dengan baik. Sejak belajar di jurusan Sosiologi dan memahami permasalahan seputar anak-anak, penulis sadar bahwa anak-anak diseluruh dunia, khususnya di Indonesia, masih sangat memprihatinkan. Ketika semakin sering melihat anak-anak dibawa untuk memulung oleh orang pemulung dewasa, Peneliti kemudian berfikir bahwa mereka juga merupakan bagian dari anak-anak yang terlibat, hanya saja sedikit orang yang menyadari hal itu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti fenomena pelibatan anak dalam kegiatan memulung, khususnya seputar pelibatan terhadap anak yang dilibatkan dalam kegiatan memulung.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini setiap orang yang membacanya menyadari bahwa anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan akan pelibatan pekerjaan. Mereka membutuhkan perlakuan khusus dan penanganan segera agar hak-hak mereka tidak terabaikan.

Selama proses pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun secara langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima-kasih kepada :

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si., Sebagai Dekan FIS
2. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi
3. Ibu Dian Rinata Sari, S.Sos sebagai Sekertaris Jurusan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Drs. Andarus Darahim, MBA selaku Dosen Penguji Skripsi
5. Ibu Dra. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Umar Baihaqi, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi II.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi, yang secara langsung maupun secara tidak langsung telah memberikan banyak bimbingan, didikan dan keilmuan semasa penulis meniti hari-hari perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Papa dan Mama, serta adiku tercinta yang senantiasa mendukung dalam doa.
8. Kekasihku tercinta Briptu Lilik Rahmanto, S.H yang selalu setia memberi dukungan dan motivasinya.
9. Sahabat dan teman-teman angkatan 2007 Jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dan diantaranya : Astuti, Ebi, Uci.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis menyadari kemungkinan adanya kekurangan atau kesalahan yang tidak disengaja dalam penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Juli 2011

**ERLIANI NURULITA**

## Daftar Isi

Judul	
Abstrak.....	i
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Orisinilitas.....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Bagan.....	xii
Daftar Skema.....	xiii
Daftar Foto.....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Signifikansi Penelitian.....	12
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	12
1.5.2 Signifikansi Praktis.....	12
1.6 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6.1 Anak.....	13
1.6.2 Pelibatan Anak.....	14
1.6.3 Memulung.....	17
1.6.4 Pemulung.....	17
1.7 Tinjauan Pustaka.....	20
1.8 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	28
1.9 Metode Penelitian.....	29
1.9.1 Lokasi Penelitian.....	29
1.9.1.1 Tempat Penelitian.....	29
1.9.1.2 Waktu Penelitian.....	30
1.9.2 Subyek Penelitian.....	30
1.9.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.9.4 Pemilihan Informan.....	32
1.9.5 Analisis Data.....	33
1.9.6 Hambatan Penelitian.....	34
1.10 Limitasi Penelitian.....	34
1.11 Sistematika Penulisan.....	35

## **BAB II KONTEKS SOSIAL HISTORIS KELURAHAN SUMUR BATU DAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH BANTAR GEBANG**

2.1 Deskripsi Kelurahan Sumur Batu.....	37
2.2 Sejarah Terbentuknya Kelurahan Sumur Batu.....	41
2.3 Gambaran Umum.....	42
2.4 Kondisi Fisik dan Potensi Wilayah.....	43
2.4.1 Keadaan Alam.....	43
2.4.2 Keadaan Demografi.....	46
2.4.3 Keadaan Perekonomian.....	48
2.4.4 Sektor Pertanian.....	53
2.4.5 Sektor Perternakan.....	55
2.4.6 Sektor Koperasi Simpan Pinjam.....	56
2.5 Karakteristik Masyarakat Kelurahan Sumur Batu .....	56
2.6 Keadaan Sosial Budaya.....	59
2.7 Kebijakan dan Pelaksanaan Tugas Kelurahan Sumur Batu.....	63

## **BAB III SEKILAS KISAH DAN PROFIL KELUARGA PEMULUNG YANG MENGEKSPLOITASI ANAK DALAM KEGIATAN MEMULUNG**

3. 1 Keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah.....	67
3. 2 Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam (Nyai).....	71
3. 3 Keluarga Pa Raya dan Bu Risem.....	76
3. 4 Keluarga Pak Acang Sukeri dan Bu Senih.....	81
3. 5 Keluarga Pa Mat Soru dengan Bu Sopiah.....	85
3. 6 Keluarga Pa Abdul dan Bu Tini.....	88
3. 7 Keluarga Pa Samud dan Bu Rowi.....	91
3. 8 Keluarga Pa Jalal dan Bu Ana.....	95
3. 9 Keluarga Pa Yono dan Bu Aminah.....	99
3.10 Keluarga Pa Ribut dan Bu Sari.....	103
3.11 Temuan Lapangan.....	107

## **BAB IV PELIBATAN PEKERJA ANAK DALAM TEORI BOURDIEU**

4.1 Latar Belakang Anak Dijadikan “Alat” Untuk Memulung.....	112
4.1.1 Faktor Kemiskinan.....	112
4.1.2 Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	116
4.1.3 Faktor Adanya Kepercayaan Bahwa Anak Bisa Membantu Perekonomian Keluarga.....	117
4.2 Bentuk-bentuk Pelibatan Anak Dalam Kegiatan Memulung.....	119
4.2.1 Pelibatan Ekonomi.....	124
4.2.2 Pelibatan Fisik.....	125
4.2.3 Pelibatan Waktu Luang.....	125
4.3 Pelibatan Terhadap Anak Dalam Memulung Adalah Salah Satu Masalah Sosial.....	126
4.4 Analisis Teori Bordieu dan Perspektif Tumbuh Kembang Anak terhadap Pelibatan Anak.....	131

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	137
5.2 Saran.....	141

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
----------------------------	------------

## **LAMPIRAN**

- Surat Pengantar Penelitian UNJ
- Surat Pengantar Kecamatan Bantar Gebang
- Surat Pengantar Kelurahan Sumur Batu
- Surat Pengantar Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Pelindung Masyarakat Kota Bekasi
- Surat Pengantar Dinas Sosial Kota Bekasi
- Pedoman Wawancara
- Tabel Hasil Wawancara
- Biodata

## Daftar Tabel

Tabel I.1 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka.....	27
Tabel II.1 Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi menurut Kecamatan dan Luas Wilayah.....	38
Tabel II.2 Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi menurut Kecamatan dan Luas Wilayah.....	39
Tabel II.3 Luas Wilayah Kelurahan Sumur Batu Menurut Penggunaan.....	45
Tabel II.4 Distribusi Frekuensi pendudukan Kelurahan Sumur Batu Berdasarkan Golongan Usia dan Jenis Kelamin.....	47
Tabel II.5 Distribusi Frekuensi Penduduk Kelurahan Sumur Batu Berdasarkan Agama.....	48
Tabel II.6 Distribusi Frekuensi Kelurahan Sumur Batu Berdasarkan Mata Pencarian.....	51
Tabel II.7 Luas Tanaman Pangan, Buah-buahan dan Tanaman Obat-obatan Kelurahan Sumur Batu.....	54
Tabel II.8 Jenis Populasi Ternak Kelurahan Sumur Batu.....	55
Tabel II.9 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Sumur Batu.....	58
Tabel II.10 Sarana Pendidikan Kelurahan Sumur Batu.....	61
Tabel II.11 Kelompok Usia Pendidikan Kelurahan Sumur Batu.....	62
Tabel III.1 Perbedaan dan Persamaan Warga Pribumi Dengan Warga Pendatang....	110

## Daftar Bagan

Bagan II. 1 Struktur Perangkat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.....	66
Bagan IV.1 Tiga Unsur Kemiskinan.....	115
Bagan IV.2 Model Interelasi Tumbuh Kembang Anak.....	135

## **Daftar Skema**

Skema IV.1 Analisis Faktor Penyebab dan Pencegahan Pelibatan Anak .....	128
---	-----

## Daftar Foto

Foto	II.1 Tempat Pembuangan Sampah Bantar Gebang.....	37
Foto	III.1 Rumah Pa Raya dan Bu Risem.....	77
Foto	III.2 Pa Raya Bersama Anaknya Suri Ketika Pulang Dari Memulung.....	79
Foto	III.3 Karmat Yang Sedang Mengikuti Truk Sampah.....	80
Foto	III.4 Rumah Pa Acang dan Bu Senih.....	83
Foto	III.5 Bu Senih Dengan Kedua Anaknya Nurhafifah dan Alimaulana.....	84
Foto	III.6 Rumah Pa Mat Saro dan Bu Sopiah.....	87
Foto	III.7 Bu Sopiah Dengan Anaknya Chaerunissa.....	88
Foto	III.8 Dini dan Temanya Sedang Membantu Ibunya Mencari Sampah di Bulog.....	90
Foto	III.9 Keluarga Pa Samud dan Bu Rowi.....	92
Foto	III.10 Anak-anak Bu Rowi Yang Dibawa Memulung.....	94
Foto	III.11 Keluarga Pa Jalal dan Bu Ana.....	97
Foto	III.12 Keluarga Pa Jalal dan Anaknya Yang BernamaAndri.....	99
Foto	III.13 Keluarga Pa Yono dan Bu Aminah.....	101
Foto	III.14 Keluarga Pa Ribut dan Bu Sari.....	109
Foto	IV.1 Salah Satu Bentuk Anak Yang Dilibatkan Dalam Kegiatan Memulung	121

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kota yang padat merupakan pemandangan yang tidak asing lagi disebagian Negara berkembang, khususnya Jakarta. Adapun faktor yang mendorong kepadatan penduduk dikarenakan pesatnya pertumbuhan penduduk maupun proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau akibat dari perluasan kota atau urbanisasi.

“Menurut L. Wirth Urbanisasi adalah cara hidup yang khusus dikota yang diukur dengan skala penduduk, kepadatan penduduk, dan kehetoregenan, dan urbanisasi yang dianggap sebagai proses urbanisme ini bertambah dan meluas. Didalam proses ini hubungan manusia diganti dan dijadikan hubungan yang baru, dengan demikian urbanisasi memperlihatkan sifat perubahan urbanisasi dan urbanisme. Urbanisasi tidak lagi menjadi konsep yang terus menerus tetapi menjadi konsep semesta.”<sup>1</sup>

“Dengan presentase tingkat urbanisasi untuk beberapa provinsi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2025 Di Indonesia yang mencapai 68%” .<sup>2</sup>

“Penyebab dasar dari perpindahan penduduk adalah pemusatan dikota dari desa pertanian didalam suatu pulau, tindakan industrialisasi penduduk ketempat pengembangan yang baru terutama dari pulau jawa, pengumpulan, induksi, dan pemusatan penduduk ke kota menengah, perpindahan ke Jakarta setelah pindah ke kota menengah dan kota tradisonal, pemusatan dan perpindahan ke Jakarta.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Shogo.Kyoyano, *Pengkajian Tentang Didesa Asia Tenggara*, Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 1996, hlm 3

<sup>2</sup> Data Badan Pusat Statistik, 2005, hlm 213

<sup>3</sup> Khoyano Shogo, *Op.Cit.*, hlm 306

“Sejalan dengan meningkatnya urbanisasi, jumlah orang yang mencari kerja disektor industri semakin meningkat. Sedangkan jumlah pekerjaan yang dibutuhkan semakin sedikit, atau tidak sesuai dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan. Hal yang jelas adalah urbanisasi dari pemusatan penduduk dikota yang disebabkan oleh penambahan keperluan keuangan, kekurangan tenaga kerja dalam produksi pertanian didesa pertanian, dan kota (terutama kota menengah) bisa diterima penduduk. Dikota tidak ada industri besar yang dapat menampung tenaga kerja jadi emigran dikota terpaksa tinggal disektor informal sebagai tenaga kerja yang tidak stabil dan disitulah berdiri daerah kumuh dan daerah penghuni liar yang besar. Dan munculah masalah kesejahteraan sosial kota seperti kemiskinan, pengangguran, penyakit juga terdapat pelapisan sosial.”<sup>4</sup>

“Dengan adanya proses urbanisasi yang datang terus menerus tanpa adanya penanganan yang maksimal dari masalah tersebut maka munculah berbagai Masalah-masalah sosial yang terjadi berbagai wilayah salah satunya diwilayah Bekasi. Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena, begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya, mengakibatkan hal ini menjadi obyek kajian, akan tetapi meskipun gejala ini telah lama, sampai sekarang belum diperoleh rumusan pengertian yang disepakati berbagai pihak pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik.”<sup>5</sup>

“Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik menurut Herbert Mead perspektif labeling masalah sosial adalah masalah kemiskinan yang bersifat relatif tergantung bagaimana interpretasi masyarakat.”<sup>6</sup>

Dengan adanya tingkat kemiskinan yang semakin tinggi serta penyerapan tenaga kerja yang kurang maka munculah para pekerja-pekerja

---

<sup>4</sup> Khoyano Shogo, *Ibid.*, hlm 307

<sup>5</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995, hlm 1

<sup>6</sup> Soetomo, *Ibid.*, hlm 19

disektor informal. Salah satu pekerja informal yang terkena dampak dari kemiskinan serta kebijakan pemerintah yang tidak merata adalah pemulung. Pengasilan mereka yang tidak menentu terkadang pemulung melibatkan anaknya dalam melakukan kerja. Tindakan pelibatan terhadap anak pun tidak terelakan lagi karena berbagai macam-macam faktor.

Fenomena anak adalah fenomena aktual yang menarik untuk diteliti. Daya tarik ini terlihat dari dimensi persoalan pekerjaan anak selama ini yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan pendidikan, kemiskinan, ekonomi keluarga dan budaya lokal, melainkan keberadaannya senantiasa mengalami tindakan eksploitatif dari berbagai pihak dan tidak adanya perhatian dari institusi-institusi yang berkompeten dalam membina pekerjaan anak.

Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Betapa kehadiran anak begitu dinantikan untuk mewarnai dunia ini. Anak-anak sering menjadi sumber inspirasi dalam berkarya. Keceriaannya, kepolosannya, keluguannya merupakan hal yang sangat menarik untuk diangkat menjadi suatu tema. Dalam makna yang lebih luas, anak merupakan generasi penerus yang akan menerima, mewarisi, melanjutkan, memelihara atau bahkan menghancurkan apa yang telah dilakukan para pendahulunya. Seorang anak digambarkan sebagai kertas polos yang siap untuk ditulis, digambarkan atau diwarnai oleh orang tua, oleh karena itu kepribadian yang terpancar dari seorang anak merupakan hasil “lukisan” orang tuanya. Bentuk

keinginan terdalem dari orang tua dan seberapa besar kemampuannya dalam mendidik akan terlihat dari pribadi sang anak.

Selain anak sebagai anugerah dari Allah SWT anak juga merupakan cobaan bagi orang tuanya sesuai dengan yang tercantum dalam alquran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
(15) رَجِيمٌ (14) إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu bisa menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah Pahala yang besar.”<sup>7</sup>

Anak adalah amanah dari Allah,SwT. Kepada para orang tua yang diberi kepercayaan untuk merawatnya. Baik buruk anak akan membawa efek kepada orang tuanya baik itu di dunia mapun di akhirat.Di dalam Al Quran terdapat empat kriteria anak.

Pertama : Anak Shaleh , untuk anak shaleh ini Al Quran menyebutnya dengan istilah “Qurrata ‘Ayun” atau penyenang hati, yaitu anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta hidupnya berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Setiap orang tua pasti menginginkan memiliki anak shaleh sebagai penyenang hatinya, kalau kita ingin memiliki anak shaleh kuncinya orang tua harus shaleh terlebih dahulu, karena anak tidak hanya cukup diberi pelajaran, tapi anak yang shaleh memerlukan keteladanan dari orang tuanya. Selain itu anak harus diberi

---

<sup>7</sup> Al-Quran surat At-Taghobun ayat 14 -15

pendidikan secara komprehensif. Erick Fomm dalam bukunya *The Art Of Teaching* ( seni mengajar ) anak itu harus diberi lima kecerdasan. Kecerdasan intelektual ( Cognisi ) kecerdasan Emosional ( Afeksi), Kecerdasan Spritual (Atitude) , Kecerdasan Praktikal (Hand) dan Kecerdasan Finansial (Konsumerisme).

Kedua : Anak Perhiasan ( Ziinah) yaitu anak yang berhasil dalam meniti dunianya saja, anak ini menjadi kebanggaan orang tuanya karena ia telah berhasil dalam meniti karirnya, apakah ia sebagai Birokrat, Busenismen, atau politikus yang handal, kemudian ia mempunyai uang yang banyak , mobil yang keren dan rumah yang bagus, sehingga akan menjadi kebanggaan orang tuanya dan menceritakan kepada semua orang yang dijumpainya bahwa anaknya telah berhasil, namun sayang ia bukan sebagai pengamal ajaran agamanya secara baik, ia belum bisa baca Al Quran, kadang shalat kadang tidak, bahkan sering melaksanakan ma'shiyat. Firman Allah:“Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik Untuk menjadiharapan”<sup>8</sup>

Ketiga : Anak Fitnah , yaitu anak yang hanya merepotkan orang tuanya saja , ia hanya makan , tidur dan bermain, tidak bisa mencari uang, ia tidak beribadah , tidak aktif di Masjid atau di pengajian. Dalam hal ini Allah berfirman :“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (fitnah) dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an Surat Al Kahfi,46.

<sup>9</sup> Al-Qur'an Surat Al Anfal, 28.

Keempat : Anak sebagai musuh ('Aduwwun). Anak sebagai musuh adalah anak yang menodai orang tua karena perbuatan jahatnya , seperti berjudi, peminum minuman keras, pengguna Narkoba atau membunuh orang. “Wahai orang-orang yang beriman ! sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu , maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun,MahaPenyayang”<sup>10</sup>

Dunia anak-anak adalah dunia yang ceria dan penuh dengan kebebasan. Secara psikologis masa kanak-kanak harus diisi dengan keceriaan, kebahagiaan dan kebebasan yang wajar sehingga anak dapat mengembangkan kreatifitasnya dan tumbuh secara normal sesuai tahap-tahap perkembangan. Anak tidak boleh stress, penuh beban dan melakukan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Masa kanak-kanak seharusnya didominasi oleh pendidikan baik secara formal maupun informal. Dimulai dari keluarga sebagai sarana bersosialisasi yang paling dekat dengan seseorang anak sampai pada sekolah dan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Al Quran surat At Taghabun ayat 14.

Dalam era globalisasi sekarang ini, masalah perkembangana anak ternyata masih kurang mendapat perhatian yang serius. Ada suatu fenomena negatif yang mengiringi masa depan berjuta-juta anak Indonesia. Yaitu fenomena yang memaksa anak-anak untuk berkerja. Jumlah anak-anak yang berkerja sebelum waktunya dalam berbagai bentuk pekerjaan terus meningkat. Anak-anak ini tersebar disegala sektor baik formal maupun informal. Mereka yang berkerja disektor informal adalah mereka yang sebagian besar menghabiskan waktunya dijalan (street children), sedangkan mereka yang berkerja disektor formal adalah mereka yang berkerja diindustri baik itu industri besar maupun kecil, mereka yang disebut “buruh anak”. Semua itu adalah bentuk pekerjaan anak yang dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu lagi anak-anak yang melakukan pekerjaan secara terselubung didalam keluarga masing-masing.

Masalah pekerjaan anak adalah masalah nyata yang tragis, tidak hanya di Indonesia tetapi juga diseluruh dunia. Jumlah pekerja anak tahun 2009 adalah jumlah keseluruhan anak berusia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak. Jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 persen bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 persen tergolong sebagai ‘idle’, yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja. . Sekitar 50 persen pekerja anak bekerja sedikitnya 21 jam per minggu dan 25 persen sedikitnya 12 jam per minggu. Rata- rata, anak yang bekerja bekerja 25,7 jam per minggu, sementara mereka yang tergolong pekerja anak bekerja 35,1 jam

per minggu. Sekitar 20,7 persen dari anak yang bekerja itu bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam per minggu.<sup>11</sup>

Penggambaran secara statistik tentang jumlah anak-anak bekerja baik di Indonesia atau pun didunia tidaklah cukup untuk menampilkan penderitaan mereka secara keseluruhan. Fisik, mental dan emosi anak-anak yang terpaksa berkerja ini, dibebani berbagai masalah yang berujung pada penderitaan.

Kendati kita telah memiliki UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan kita juga telah memiliki UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak namun keberpihakan Negara terhadap anak dinegeri ini masih jauh dari yang diharapkan. Secara hukum, anak mesti dilindungi karena anak sesungguhnya merupakan individu yang belum matang baik secara fisik, mental maupun secara sosial. Selain itu, anak juga sangat rawan sebagai korban dari kebijakan ekonomi makro atau keputusan politik yang salah arah, meskipun secara umum pandangan masyarakat, termasuk politisi, terlihat naïf dan a-politis.

Sesuai dengan UU No.1 Tahun 2000 mengenai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak adalah segala bentuk perbudakan atau praktek sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (*debt bondage*), dan perhambaan serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata, pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi, atau untuk pertunjukan-

---

<sup>11</sup> Data Badan Pusat Statistik Sarkenas2009&ILO

pertunjukan porno, pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan, pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.

Menurut UU No.20 Tahun 1999 “anak” berarti semua orang yang berusia dibawah 18 tahun. Sedangkan usia minimal pekerja anak adalah mulai dari usia 18 tahun keatas.

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) anak didefinisikan sebagai manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun.<sup>12</sup> Karena kondisinya yang rentan, tergantung dan berkembang, anak-anak dibandingkan orang dewasa lebih beresiko terhadap tindakan eksploitasi, kekerasan, dan penelantaran. Anak yang secara hukum tidak dilindungi berarti hak anak dilanggar. Lebih lanjut dalam KHA dinyatakan secara umum bahwa anak perlu dilindungi dari : keadaan darurat atau keadaan yang membahayakan, kesewenang-wenangan hukum, eksploitasi termasuk tindak kekerasan (abuse) dan penelantaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dengan jelas menyebutkan, anak berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan,

---

<sup>12</sup> Lihat Konvensi Hak Anak penerbit Sahabat Remaja PKBI-DIY dan UNICEF, hlm 16

ketidakadilan, serta perlakuan salah lainnya. Itu berarti, bukan hanya orang tua yang bertanggung jawab, namun juga pemerintah dan masyarakat. Orang tua yang mempekerjakan anak dibawah umur, juga jelas akan mendapat sanksi.

Masalah pekerjaan anak adalah masalah yang berhubungan dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Penghasilan keluarga yang relatif kecil sampai saat ini masih menjadi faktor penyebab anak berkerja. Sebagiaian anak berkerja karena orang tua mereka tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan keluarga. Kesempatan kerja yang semakin sedikit, mengakibatkan pengangguran ikut meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan orangtua untuk menyumbang ekonomi keluarga semakin rendah.

Dalam hal ini tidak ada jalan lain bagi orang tua selain mengharapkan anak-anaknya ikut berkerja. Selain itu, kurang tersedianya fasilitas pendidikan bagi mereka yang kurang mampu mengakibatkan anak-anak miskin ini tidak dapat bersekolah. Tersedianya waktu luang yang begitu besar mau tidak mau dimanfaatkan anak-anak untuk berkerja. Kemiskinan kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan serta kurangnya perlindungan hukum terhadap anak mengakibatkan permasalahan anak semakin berat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Anak-anak yang berkerja di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang ini menarik untuk diteliti karena cenderung mengalami tindakan pelibatan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam penulisan ini, yaitu :

1. Mengapa anak dijadikan “alat” untuk memulung
2. Bentuk-bentuk pelibatan apa saja yang dialami oleh anak dalam kegiatan memulung?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa anak dijadikan “alat” untuk memulung?
2. Bentuk-bentuk pelibatan apa saja yang dialami oleh anak dalam kegiatan memulung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mengapa anak dijadikan “alat” untuk memulung
2. Mengetahui bentuk-bentuk pelibatan yang dialami anak dalam kegiatan mencari nafkah dengan cara memulung.

## **1.5 Signifikansi Penelitian**

### **1.5.1 Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kajian dapat dibidang sosiologi pembangunan, sosiologi anak khususnya penelitian mengenai pelibatan anak dalam kegiatan memulung.

### **1.5.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kebijakan hukum seputar perlindungan anak serta memberikan informasi kepada masyarakat bahwa sejak anak-anak sangat rentan terhadap berbagai bentuk pelibatan kerja. Salah satu bentuk pelibatan tersebut adalah pelibatan dalam mencari nafkah dengan cara memulung.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam riset ini digunakan empat konsep sebagai alat analisis masalah penelitian. Konsep tersebut yaitu, Anak, Pelibatan Anak, Pemulung, dan Memulung.

### **1.6.1 Anak**

Anak adalah masa depan bangsa. Ditangan merekalah kelak semua akan diserahkan. Merekalah yang nantinya menjadi pemimpin-pemimpin dinegeri ini, yang akan membawa bangsa ini pada kejayaan. Namun bagaiman bila anak-anak ini harus kehilangan masa kanak-kanaknya. Bagaimana bila anak-anak ini tidak terjamin dan tak terlindungi hak-haknya sebagai anak. Bagaimana bila para anak-anak para generasi penerus ini terus menerus dibayangi oleh kekerasan. Mungkin generasi yang penuh dengan masa kelam yang akan hadir nantinya. Atau generasi yang cenderung sudah terbiasa dengan kekerasan dan permusuhan.

“Sesuai dengan konvensi hak anak atau Convention On The Right Of The Child, anak-anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Angka ini juga diadopsi oleh Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia. Jadi mereka yang masih berusia 18 tahun kebawah adalah anak-anak, termasuk juga yang terdapat didalam kandungan. Dan mereka dilindungi oleh Undang-Undang. Namun sebuah kenyataan memilikuan adalah ternyata hak anak sering kali tidak dianggap atau bahkan tidak diperdulikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab direpublik ini. Anak sering kali dijadikan sebagai pelampiasan permasalahan ekonomi yang berujung pada kekerasan ( baik yang terjadi diluar maupun didalam rumah tangga (KDRT)) atau pekerja anak. Pelanggaran hak anak masih kerap terjadi, didalam keluarga, sistem pendidikan, aparat, perusahaan, hakim dan kepolisian. Pada tahun 2009 terdapat 6.148 anak mengalami tindak kekerasan. Dengan rincian, kekerasan fisik 77,52%, kekerasan seksual 10,12%, dan 12,35% mengalami kekerasan psikis. Data yang tidak kalah menyedihkan adalah angka anak yang mengalami putus sekolah, anak yang diperdagangkan, anak-anak yang berkerja seks komersial di

Indonesia sebanyak 5 juta anak menjadi pekerja, yang terkadang penuh dengan tindak kekerasan.<sup>13</sup>

Sebuah fakta yang membuat kita miris. Padahal pada salah satu aturan yang termuat pada konvensi hak anak internasional (yang Indonesia juga turut meratifikasinya dengan Keppres No 36/1990) menyatakan bahwa hal terbaik yang menyangkut kepentingan hidup anak harus menjadi pertimbangan. Hal ini tidak bisa kita dapati kenyataannya.

Kepentingan hidup anak jarang menjadi bahan pertimbangan orang dewasa. Anak sering dianggap sebagai objek atau hak milik dan dieksploitasi karena ketidaktahuan mereka. Seperti pekerjaan memulung. Padahal Undang-undang telah melarang anak-anak berkerja, baik sektor formal maupun informal. Belum lagi mereka diupah dengan bayaran yang relatif sangat kecil. Atas nama “kemiskinan” anak-anak yang seharusnya bermain dan belajar dengan gembira itu harus mempertaruhkan keselamatan mereka untuk sekedar bertahan hidup. Begitu jauh dari cinta dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan.

### **1.6.2 Pelibatan Anak**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian melibatkan adalah menjadikan turut terlibat (tersangkut, terbawa) di suatu masalah. terlibat adalah turut terbawa-bawa (di suatu masalah). keterlibatan adalah suatu keadaan terlibat. Sedangkan pelibatan adalah proses, cara, perbuatan melibatkan.

---

<sup>13</sup> Data KPAI Tahun 2009

Pelibatan pekerja anak adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan/atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil. Menurut undang-undang No.23 tahun 2002 Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jangan karena ingin memenuhi kebutuhan hidup, banyak orang tua yang rela mempekerjakan anak-anaknya. Anak-anak yang seharusnya bersekolah dan menikmati masa kecilnya dengan bermain, kini harus turun kejalan menjajahkan koran, meminta-minta di jalan dekat lampu merah dan menjajahkan jualannya disekolah atau perguruan tinggi dengan berbagai alasan dan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mungkin problematika yang kerap terjadi terhadap anak-anak seakan tidak tampak dari pandangan .mungkin hanya segelintir orang saja yang sadar akan hal itu. Namun, semua itu terjadi secara perlahan tetapi pasti. memang anak harus belajar mengenai seluk beluk kehidupan dengan berbagai permasalahan di dalamnya agar kelak ia bisa menhadapai tantantangan itu. Akan tetapi, bukan berarti seorang anak yang harus menggantikan peran orang tua untuk mencari nafkah. Seharusnya orang tualah yang harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Realitas yang terjadi sekarang, anaklah yang dipaksa bekerja. Setiap waktu yang mereka lalui lebih banyak digunakan untuk mencari uang dari pada bermain layaknya seorang anak. Baik pagi maupun malam lebih banyak mereka nikmati dijalan. Meski panasnya mentari kala terik, dinginnya malam dikala hujan, banyaknya debu dan polusi sudah menjadi santapan sehari-hari, tetapi mereka tidak pernah mengeluh akan hal itu. Meskipun sering kali mereka ingin menikmati bangku sekolah dan bisa bermain menikmati indahnya dunia anak-anak.

Pelibatan pekerja anak masih kerap terjadi, khususnya anak dibawah umur. Hal ini merupakan konsekuensi logis untuk Negara berkembang, dimana peran-peran sosial tidak mempunyai ruang dalam hal memberikan jaminan kesejahteraan, sehingga dinamika sosial terus melakukan segregasi gerak sosial yang saling mendominasi. Hal tersebut kemudian yang merubah pandangan terhadap standarisasi kesejahteraan yang beralih dari proses sosial ke proses ekonomi yang menyebabkan teraktualisasikannya teori kapitalisasi segala aspek, tidak terkecuali eksploitasi terhadap anak yang dikarenakan oleh peran media yang merubah tingkat produktifitas ekonomi dalam tinjauan umur. Hal ini terjadi karena banyak faktor, diantaranya karena faktor ekonomi yang memakasa orang tua untuk mempekerjakan anaknya meskipun sebenarnya orang tualah yang bertanggung jawab untuk menafkahi anak-anaknya dan menyekolahkan mereka. Akibatnya, banyak anak yang rela turun kejalan untuk meminta-minta dan rela tidak bersekolah demi orangtua mereka.

### 1.6.3 Memulung

Memulung adalah kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh pemulung guna mencari penghasilan. Memulung adalah mencari, menemukan, memilih, menyeleksi, mengumpulkan, menata dan mengepak barang-barang bekas (rongsokan) yang telah dibuang ditempat pembuangan sampah, ataupun ditempat-tempat sekitar rumah penduduk. Dengan demikian barang tersebut sudah dianggap tidak berguna lagi oleh masyarakat, akan tetapi menurut pemulung dari hasil memulung tersebut barang itu masih memiliki nilai ekonomis untuk dijual.<sup>14</sup>

### 1.6.4 Pemulung

“Pengertian pemulung berdasarkan definisi umum adalah seseorang yang mendapatkan penghasilannya dari mengumpulkan barang bekas atau gresek.”<sup>15</sup>

“Atas dasar dari definisi tersebut diatas, pemulung merupakan orang yang hidup dalam suatu kondisi miskin, hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan (minimnya tingkat pendidikan) maupun keterampilan yang mereka miliki. Para pemulung pada umumnya memiliki norma-norma dan nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang ada dalam masyarakat. “Pada dasarnya pemulung sebenarnya memiliki pekerjaan yang tetap, yaitu mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual. Keberadaan kemiskinan kota merupakan konsekuensi logis dominasi pembangunan ekonomi yang menetapkan etikautilitarianisme, serta memiliki orientasi memaksimalkan produksi.”<sup>16</sup>

Pembangunan semacam ini akan menghadapi masalah dampak non ekonomi dalam kaitannya dengan martabat manusia. Orang yang tidak dapat mengambil bagian, atau dianggap sebagai bagian tidak berguna dalam pembangunan, cenderung disingkirkan dari sistem. Ketidakkampuan pemerintah dan masyarakat, sebagai suatu

---

<sup>14</sup>Murdiyanto, *Sikap Pemulung Terhadap Persepsi Masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Citra Media, 2007, hlm 10

<sup>15</sup>Y Argo, Twikromo, *Pemulung Jalanan konstruksi Marginal Perjuangan Hidup Dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta : Media Pressindo, 1999, hlm 74

<sup>16</sup>Sudiharjo, A, *Atheisme di Dinding-dinding Kota*, Basis 46, 1997 hlm 9

keseluruhan dalam menyediakan ruang hidup bagi semua orang tanpa terkecuali, telah memaksa beberapa orang untuk dapat bertahan hidup dengan memilih realitas kehidupan lain yang berada dengan realitas kehidupan mayoritas masyarakat. Dalam pandangan pemerintah pemulung dapat dibagi dalam dua kategori.

Kategori yang pertama pemulung gelandangan (pemulung liar), yaitu pemulung yang hidup dijalan dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap, hal ini dapat dideskripsikan oleh pemerintah sebagai gelandangan atau pemulung liar. Pemulung gelandangan ini biasanya melakukan aktivitasnya dengan berjalan kaki, dan mengumpulkan karung dan gancu sebagai sarana untuk mengumpulkan barang. Sedangkan untuk kategori pemulung yang kedua adalah pemulung menetap, yaitu pemulung yang mempunyai tempat tinggal dengan menyewa sebuah rumah, atau secara bersama-sama disuatu tempat tertentu.

“Pemulung menetap adalah, pemulung yang tinggal didaerah permanen atau semi permanen yang berlokasi ditempat pembuangan akhir atau disekitarnya, ataupun penduduk kampung yang mempunyai mata pencarian sebagai pencari barang-barang rongsokan. Pemulung menetap ini dalam melakukan aktivitasnya, pada umumnya menggunakan sepeda dengan sepasang keranjang sebagai wadahnya(tempat), becak atau gerobak kecil, hal ini lebih banyak menghasilkan pendapatan. Pemulung ini lebih mudah diorganisir, diatur, dan dikontrol. Mereka dapat dikategorikan dalam unit administrasi pemerintah setempat, dan dapat disosialisasikan dalam masyarakat setempat.”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Y Argo, Twikromo, *Op.cit.*, hlm 75

Pada umumnya pemulung menetap ini memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Kadang-kadang dalam melakukan operasi mencari barang rongsokan cukup jauh dari tempat tinggalnya. Mereka berangkat bersama-sama namun pada saat sampai tempat tujuan, mereka melakukan pekerjaan secara berpencar, dan pada waktu yang telah disepakati akan bertemu dan pulang secara bersama-sama pula.

“Pemulung adalah cermin dari kemiskinan, bukan penyebab kemiskinan. Pemulung adalah sekelompok manusia yang terpaksa melakukan pekerjaan mengais barang-barang rongsokan yang masih bernilai ekonomis ditempat-tempat pembuangan sampah, atau pinggiran jalan lantaran kesempatan bagi mereka dalam struktur ekonomi kota kurang, dan sumber daya manusia yang tidak kompetitif dalam struktur ekonomi kota, membuat mereka tersisih dari kehidupan kota.”<sup>18</sup>

Dengan minimnya tingkat pendidikan dan kemampuan keterampilan yang dimiliki, membawa dampak pada pekerjaan yang mereka peroleh, yaitu terbatas pada jenis pekerjaan yang sifatnya kasar, lebih berorientasi pada kekuatan fisik daripada menggunakan akal.

---

<sup>18</sup> Y Argo, Trikromo, *Ibid.*, hlm 93

## 1.7 Tinjauan Pustaka

- Penelitian oleh Sari Nurkomala mengenai “Faktor-faktor yang menjadi alasan wanita berkerja sebagai pemulung” ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi alasan wanita berkerja sebagai pemulung dikelurahan kota Bambu Selatan Kecamatan Palmerah Kotamadya Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan di RT 005/ RW 03 Kelurahan kota Bambu Selatan Kecamatan Palmerah Jakarta Barat, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2007. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian ini adalah wanita yang berkerja sebagai pemulung berjumlah 39 responden dan semuanya diambil sebagai sample penelitian. Instrument penelitian adalah angket semi terbuka. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menjelaskan tentang kependudukan, faktor pendorong untuk mencari pengalaman, kebutuhan ekonomi, pekerjaan lain sulit dan faktor penarik yaitu tidak dibutuhkan keterampilan, pendapatan lumayan, dari pada nganggur, pekerjaan ini halal, aksesibilitas, eksistensi limbah, nilai jual limbah. Hasil penelitian tentang kependudukan usia responden mayoritas >40 tahun 52,28%, status sudah menikah 73,36, tempat tinggal kontrak 87,18. Responden adalah pendatang 66,67 yang berasal dari jawa tengah 74,96%.

Faktor pendorong pertama yang melatar belakangi perempuan berkerja sebagai pemulung adalah mencari pengalaman dan yang kedua adalah

kebutuhan ekonomi. Faktor penarik perempuan berkerja sebagai pemulung adalah tidak dibutuhkan keterampilan, pendapatan lumayan, dari pada menganggur, pekerjaan ini halal, aksesibilitas, eksistensi limbah. Hasil

Penelitian disimpulkan faktor yang menjadi alasan wanita berkerja sebagai pemulung yaitu sebagai faktor pendorong seperti mencari pengalaman, kebutuhan ekonomi, pekerjaan lain sulit dan faktor penarik seperti tidak dibutuhkannya keterampilan, pekerjaan ini halal, eksistensi limbah, dan nilai jual limbah, faktor tersebut didukung oleh kesehatan fisik yang dilihat dari usia responden mayoritas berusia lebih dari 40 tahun.<sup>19</sup>

- Penelitian oleh Febriana Adriyani mengenai “Tinjauan tentang pekerja anak di terminal Amplas” ini adalah mengenai fenomena pekerja anak yang dewasa ini menjadi problema sosial yang cukup kompleks. Dunia anak-anak yang seharusnya dinikmati dengan suasana yang menyenangkan yaitu bermain dan belajar, namun karena beberapa faktor menyebabkan anak-anak ini harus berkerja memikul ekonomi yang seharusnya yang merupakan tanggung jawab keluarganya dalam hal ini orang tua. Untuk itu anak-anak melakukan perkerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhanya yang semakin materialistis didaerah perkotaan. Salah satu pekerjaan yang dilakukan anak-anak untuk melakoni pekerjaan tersebut, karena kota Medan memiliki terminal angkutan umum yaitu Terminal

---

<sup>19</sup> Sari, Nurkomala, *Faktor-Faktor yang Menjadi Alasan Wanita Berkerja Sebagai Pemulung*, Pendidikan Geografi, 2007

Terpadu Amplas yang sangat padat dengan aktivitas ekonomi, dimana terminal ini merupakan terminal terbesar dan tempat berbagai angkutan umum untuk melakukan transit baik angkutan yang berasal dari dalam kota maupun angkutan yang berasal dari luar kota maupun luar provinsi.

Diterminal Terpadu Amplas selalu ramai oleh orang yang hilir mudik, diantara kelompok yang meramaikannya adalah kelompok anak penyapu angkutan umum. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 5 informan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendapatkan gambaran mengenai masalah fenomena pekerja anak di Terminal Terpadu Amplas dan bagaimana dunia kerja yang dialaminya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang kondisi sosialnya rendah merupakan salah satu faktor yang memotivasi anak untuk berkerja. Para pekerja anak berusia 7 sampai 16 tahun, mereka harus berkerja dari pagi sampai malam hari dengan penghasilan yang tidak memadai dibandingkan jam dengan kerjanya. Sebagian dari mereka tidak bersekolah lagi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh mereka tidak sekolah karena putus sekolah tidak memiliki biaya. Adapun mereka memilih untuk berkerja adalah untuk membantu biaya sekolah, meringankan beban ekonomi orang tua mereka. Dalam hal beraktifitas terkadang menerima hal-hal yang tidak simpatik, misalnya makian, bentakan dari para supir maupun dari orang yang berada disekitar terminal bahkan dari sesama teman penyapu lainnya.

Pekerjaan mereka sebenarnya penuh dengan persaingan dan penuh resiko misalnya jatuh dari angkutan yang sedang berjalan, dan hal yang pasti keberadaan pekerja anak sesungguhnya mempunyai dampak negatif yaitu dari segi sosial emosi dan fisik. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja dan anak.<sup>20</sup>

- Tesis mengenai “Corak dan intensitas komunikasi dalam jaringan sosial pemulung untuk bertahan hidup oleh Prahastiwi Utari ini adalah mengenai Corak dan intensitas komunikasi dan jaringan sosial pemulung untuk bertahan hidup, dapat diartikan bahwa dengan corak komunikasi atau hubungan yang bersifat kekeluargaan, pertemanan dan patro klien serta dengan intensitas yang bersifat pribadi dan mendalam dalam jaringan sosial masyarakat pemulung yang ada membuat masyarakat tersebut dapat bertahan hidup. Dalam melihat corak-corak hubungan yang operasional dalam kehidupan bermasyarakat pemulung adalah memandang kedudukan atau peran dari patron. Hal ini penting karena patron-patron inilah yang sebenarnya memiliki akses terhadap informasi, sumber informasi dan sumber daya baik secara ekonomi dan sosial terhadap struktur masyarakat luas. Patron dapat menyaring atau memfilter arus informasi dan sumber daya yang seharusnya dapat langsung diterima para kliennya. Dengan demikian corak dan intensitas

---

<sup>20</sup> Febriana, Adriyani, *Tinjauan Tentang Pekerja Anak di Terminal Amplas (Studi Kasus Anak Yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum di Terminal Terpadu Amplas)*, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2008

komunikasi pada jaringan sosial pemulung untuk dapat membuat mereka bertahan hidup terutama yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi patron-patron yang ada, terutama kemampuan manipulatif dari mereka. Dapat dipelajari apakah patron-patron klien ini senang memikirkan kesejahteraan hidup kliennya ataukah hanya mengatas namakan kesejahteraan hidup kliennya untuk kepentingan dirinya sendiri. Pemahaman mengenai hal ini menjadi penting, misalnya jika dilihat dalam kaitanya dengan usaha untuk membantu menaikkan taraf kehidupan sosial ekonomi atau mengentaskan mereka dari kemiskinan. Cara bagaimanakah yang seharusnya dilakukan, apakah membantu mereka secara keseluruhan ataukah hanya membantu memperkuat kedudukan patron-patron yang ada di masyarakat tersebut. Tujuan pembuatan tesis ini adalah memberikan gambaran serta menganalisa pola jaringan sosial yang terbentuk pada pemulung dalam mereka mempertahankan hidupnya (survival). Memberikan gambaran serta menganalisa faktor-faktor selain jaringan komunikasi, yang juga mempunyai peranan penting bagi pemulung dalam mempertahankan kehidupan mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan tesis ini adalah deskriptif dan eksplorasi. bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara cermat suatu keadaan, gejala atau kelompok khususnya tentang jaringan komunikasi sosial dalam suatu lingkungan

masyarakat tertentu. Bersifat eksploratif karena penelitian ini memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala sehingga permasalahannya dapat dirumuskan secara lebih terinci. Lokasi penelitian ini bertempat di Pembuangan Akhir Sampah "Putrid Campe" Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jabres, Kotamadya Surakarta Jawa Tengah. Unit analisa dan populasi dalam penelitian ini adalah pemulung dengan ciri-ciri suami atau istri yang berkerja sebagai pemulung serta bertempat tinggal di RT04/RW XI Kelurahan Mojosongko, Kotamadya Surakarta. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisa jaringan komunikasi pemulung dalam bertahan hidup, pendekatan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan guna memperoleh gambaran sasaran wilayah maupun populasi. Konsep dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep jaringan komunikasi sebagai variabel bebas. Variabel ini meliputi variabel intraksional dan variabel struktural. Variabel interaksional terdiri dari mitra hubungan, frekuensi hubungan, arah hubungan, proksimitas hubungan, keanggotaan jaringan, kepemukaan pendapat, jaringan komunikasi personal, klik, penghubung antar klik, dan keterbukaan klik. Sedangkan variabel struktural terdiri dari : kepadatan jaringan, keterhubungan jaringan dan kekompakan jaringan. Konsep non jaringan komunikasi dalam hal ini

variabel posisi sosial dan kondisi atau situasi sosial kemudian disebut sebagai variabel bebas. Konsep perilaku terdiri dari variabel perilaku atau cara dalam bertahan hidup sebagai variabel terikat. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dua bagian. Pertama menganalisa data jaringan komunikasi dan kedua menganalisa data non jaringan komunikasi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Utari, Prahastiwi, *Corak dan Intensitas Komunikasi Dalam Jaringan Sosial Pemulung Untuk Bertahan Hidup* (Studi Kasus Corak dan Intensitas Komunitas Dalam jaringan Sosial pemulung Terhadap masalah Pekerjaan, Kesehatan dan Hiburan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah “Putri Campe” Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jabres, Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah, Ilmu Komunikasi, 1993

**Tabel I.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka**

No	Aspek	Sari Nurkomalasari	Febriana Andriyani	Utari Prahasiwi	Erliani Nurulita
1.	Metode Penelitian	Deskriptif dengan pendekatan survey	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif dan eksploitasi dengan pendekatan kualitatif
2.	Lokasi Penelitian	RT005/RW03 Kelurahan Kota Bambu Selatan Kecamatan Palmerah Jakarta Selatan	Terminal Terpadu Amplas, Kota Surabaya	Pembuangan akhir sampah “Putri Campe” Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jabres, Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah	Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Bantar Gebang RW01/RT01, Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi
3.	Kajian Penelitian	Wanita pekerja, pemulung	Pekerja anak	Corak dan intensitas komunikasi, jaringan sosial	Eksploitasi, pemulung, memulung, anak.
4.	Fokus Penelitian	Faktor-faktor yang menjadi alasan wanita berkerja sebagai pemulung	Tinjauan tentang pekerja anak	Corak dan Intensitas komunikasi dalam jaringan sosial pemulung untuk bertahan hidup	Eksploitasi dan Faktor-faktor yang menjadi alasan orang tua membawa anak dalam memulung
5.	Objek Penelitian	Wanita yang berkerja sebagai pemulung	Kelompok anak yang menjadi penyapu angkutan umum	Suami atau istri yang berkerja sebagai pemulung	Orang tua yang melibatkan anak dalam kegiatan memulung

Sumber : hasil olahan penulis

Dari 3 tinjauan sejenis tersebut bisa dilihat bahwa pada intinya penulis berusaha melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Khususnya yang terkait dengan eksploitasi terhadap anak. Penulis memilih untuk melihat fenomena pelibatan pekerja anak dari sudut pandang teori Bourdieu dan perspektif tumbuh kembang anak. Penelitian ini menjadi penting dan perlu dalam rangka mengupas realitas keterlibatan pekerja anak serta apa saja faktor dan bentuk pelibatan yang terjadi pada anak.

### **1.8 Pendekatan dan Metode Penelitian**

“Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang tidak menekankan pada angka-angka statistik tetapi lebih memberikan penjelasan mengenai fenomena tertentu. “Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif.”<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm 175

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan cara observasi dan wawancara terhadap beberapa pemulung yang menyuruh anaknya memulung, yang penelaahnya dilakukan secara intensif, mendalam, terperinci dan komprehensif terhadap aspek-aspek yang ingin diteliti.

“Metode penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggali lebih dalam dan memperjelas gambaran mengenai fenomena keterlibatan anak dalam kegiatan memulung dengan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelibatan anak tersebut serta bentuk-bentuk apa saja pelibatan anak yang terjadi. “alat deskriptif yang digunakan seorang analis dalam mengungkapkan datanya disebut bahasa data. Bahasa data menjembatani antara dunia gejala nyata dengan fakta ilmiah dan seringkali merupakan jalan yang mengantarkan kepada gagasan-gagasan ilmiah. Ia mempunyai sintaksis dan semantik. Semantik bahasa data menggali sebuah datum didunia riil, sedangkan sintaksisnya menghubungkan datum tersebut dengan prosedur ilmiah.”<sup>23</sup>

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

#### **1.9.1.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan didaerah Pangkalan Dua, RT 01/RW01 Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang Bekasi Timur.

---

<sup>23</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta :PT Bumi Aksara,2003), hlm 81

### **1.9.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan peneliti selama bulan November 2010 sampai bulan Maret 2011.

### **1.9.2 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah pemulung yang bekerja disekitar lokasi yang penulis tetapkan. Adapun kriteria informan tersebut antara lain :

1. Berusia diatas delapan belas tahun, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Melakukan aktifitas ekonomi (menghasilkan pendapatan) dengan kerja sebagai pemulung dilokasi penelitian hampir setiap hari.
3. Membawa anak dalam kegiatan memulung yang dilakukannya
4. Menyuruh anak nya memulung untuk kehidupan ekonomi

Sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian, penulis kemudian secara purposif memilih sepuluh orang pemulung yang menyertakan anak dalam memulung sebagai informan utama untuk studi kasus yang dilakukan.

5. Anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan memulung oleh orang tua mereka.

### 1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

“Alat pengumpulan data atau instrument penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah si peneliti itu sendiri”.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi dan wawancara mendalam. Pengertian observasi itu sendiri adalah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu ekstrakta maupun ilmu-ilmu sosial, observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Pengamatan tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi

---

<sup>24</sup>Husnaini Usman, *Ibid.*, hlm 81

harus kuat, faktual, sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi dengan berbagai hal yang tidak relevan.”<sup>25</sup>

“Observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan para subyek pada waktu itu. Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.”<sup>26</sup>

Data primer didapatkan oleh penulis dari observasi dan wawancara yang dilakukan selama masa penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan penulis dari buku, artikel, jurnal, dan media lainnya yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini.

#### **1.9.4 Pemilihan Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam memilih informan utama serta informan pendukung, yaitu pemulung yang melibatkan anak dalam kegiatan memulung adalah :

---

<sup>25</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) tgl 20 November 2010

<sup>26</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Op.Cit.*, hlm 75

1. Berusia diatas delapan belas tahun, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Melakukan aktifitas ekonomi (menghasilkan pendapatan) dengan kerja sebagai pemulung dilokasi penelitian hampir setiap hari.
3. Membawa anak dalam kegiatan memulung yang dilakukannya
4. Menyuruh anak nya memulung untuk kehidupan ekonomi
5. Anak-anak pemulung yang dilibatkan dalam kegiatan memulung

Untuk penelitian ini terpilih sepuluh orang keluarga pemulung beserta enam orang anak-anak mereka. Sepuluh keluarga pemulung ini ditentukan sebagai informan karena pada saat penelitian dilakukan, hanya sepuluh orang inilah yang terlihat cukup aktif memulung dilokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti hanya memilih sepuluh orang informan yang paling sering memulung sehingga mudah untuk ditemui.

### **1.9.5 Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan melihat pola serupa yang muncul dari ke-10 kasus informan yang berpengaruh terhadap latar belakang anak dijadikan alat untuk memulung. Kemudian analisis data juga dilakukan dengan menghubungkan bentuk-bentuk pelibatan anak dengan ke enam kasus informan serta dampak maupun resiko pelibatan anak dalam kegiatan terhadap diri mereka sendiri agar didapat pemahaman tentang bentuk-bentuk tindakan pelibatan yang dialami oleh anak.

### **1.9.6 Hambatan Penelitian**

1. Informan bersikap tertutup dan mencurigai peneliti sebagai wartawan ketika peneliti mendekati informan pertama kalinya. Namun, setelah dilakukan pendekatan dan membuat informan percaya kepada peneliti, maka informan menjadi terbuka dan menerima peneliti.

2. Keterbatasan dana dan waktu penelitian membuat proses mengerjakan penelitian ini kurang maksimal. Ditambah lagi dengan kesibukan penulis yang selain mengerjakan penelitian juga masih melakukan kuliah membuat waktu penelitian semakin sempit.

3. Literatur yang secara khusus membahas tentang pemulung, khususnya mengenai fenomena pemulung di Indonesia masih sangat sedikit.

### **1.10 Limitasi Penelitian**

Penelitian ini hanya dibatasi dalam ruang lingkup Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang khususnya di wilayah pangkalan 2 Kota Bekasi. Dimana penulis membatasi fokus penelitiannya hanya pada realitas pelibatan yang terjadi pada anak tempat tersebut, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori Bordieu dan persepektif teori tumbuh kembang anak. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana teori Bordieu dan perspektif teori tumbuh kembang anak melihat realitas pelibatan terhadap anak yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang.

## **1.11 Sistematika Penulisan**

Pembabakan penulisan skripsi akan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai anak yang berkerja sebagai pemulung dan fenomena pelibatan anak untuk tujuan memulung, devinisi konsep dan kerangka pemikiran serta data sekunder yang mendukung tentang anak dan eksploitasi anak, yang diuraikan secara sistematis dalam latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian

### **Bab II Deskripsi Lokasi Penelitian**

Pada bab ini akan dideskripsikan lokasi penelitian, dilengkapi juga dengan denah sederhana lokasi penelitian. Pada bab ini juga akan diuraikan lebih lanjut mengenai tempat lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

### **Bab III Temuan Data Lapangan (Adanya Kasus Terhadap Tindakan Pelibatan Anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang)**

Pada bab ini dipaparkan hal-hal seputar interaksi antara pemulung-pemulung yang mencari nafkah dilokasi penelitian. Selain itu akan diuraikan temuan lapangan yang berkaitan langsung dengan kasus pelibatan anak untuk tujuan memulung yang

diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Setelah temuan data dilapangan diuraikan, maka bab selanjutnya akan diakhiri dengan analisis temuan data lapangan. Temuan penelitian yang dihasilkan melalui metode pemetaan lokasi, observasi dan wawancara yang dianalisa lebih lanjut dalam bab IV.

Bab IV Teori dan Analisis Pelibatan Anak Dalam Teori Bordieu dan Perspektif Teori Tumbuh Kembang Anak.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai analisis latar belakang anak dijadikan alat untuk memulung, menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan anak dijadikan alat untuk memulung serta bentuk-bentuk pelibatan pekerja terhadap anak yang dilibatakan dalam kegiatan memulung dengan menggunakan teori Bordieu dan perspektif Teori Tumbuh Kembang Anak.

Bab V Penutup

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang signifikan baik ditingkat akademis maupun ditingkat aplikasi lapangan.

## BAB II

### KONTEKS SOSIAL HISTORIS KELURAHAN SUMUR BATU DAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH BANTAR GEBANG

#### 2.1 Deskripsi Data Kecamatan Bantar Gebang

“Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang pada awalnya merupakan bagian dari daerah Kabupaten Tingkat II Bekasi. Daerah Tingkat II Kabupaten Bekasi yang dibentuk oleh Undang-Undang 1950 Nomor 14 tentang pemerintah daerah Kabupaten dalam lingkungan Jawa Barat merupakan daerah-daerah otonom yang dibentuk dilingkungan Propinsi Jawa Barat.”<sup>27</sup>

**Foto II.1**  
**TPA Bantar Gebang**



Sumber : Dokumentasi penulis 5 Maret 2011

---

<sup>27</sup> Undang-undang Nomor 14 Tentang Pemerintah Daerah Kabupaten

“Berhubung perkembangan dan kemajuan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi dan Kota Administrasi Bekasi, maka dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta tuntutan perkembangan dan kemajuan dimasa mendatang dipandang perlu untuk meningkatkan Kota Administrasi Bekasi menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi. Terbitnya Undang-undang Nomor 9 tahun 1996 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi maka, peningkatan status Kota Administratif Bekasi menyebabkan wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi berkurang seluas wilayah Kotamadya Tingkat II Bekasi.<sup>28</sup> Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (1999) wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi seluas 1.273,88 M<sup>3</sup> dengan jumlah 15 (lima belas) Kecamatan.”<sup>29</sup>

**Tabel II.1**  
**Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi Menurut Kecamatan dan Luas Wilayah**

No	Kecamatan	Luas wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Setu	72,73
2.	Cibarusah	112,40
3.	Serang	119,42
4.	Lemah abang	100,84
5.	Cikarang	64,56
6.	Kedung waringin	38,65
7.	Cibitung	95,03
8.	Tambun	78,78
9.	Tarumajaya	54,63
10.	Babelan	63,61
11.	Tambelang	99,19
12.	Sukatam	88,36
13.	Pembayuran	96,35
14.	Cabang bungin	66,43
15.	Muara gembong	122,90
	jumlah	1.273,88

Sumber : Diadopsi Dari Buku Pemerintah Kabupaten Bekasi Dalam Rangka Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi Dengan BPS Kabupaten Bekasi (1999)

<sup>28</sup> Undang-undang Nomor 9 Tahun 1996 Tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi

<sup>29</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi Tahun 1999

“Dengan adanya perubahan wilayah kerja tersebut maka Pusat Pemerintahan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi dipindahkan ke Kota Cikarang dan sekaligus menjadi Ibukota Kabupaten (Imendagri Nomor 9 Tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan pemerintah Nomor 82 Tahun 1994 tentang pemindahan Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II ke Kota Cikarang ). Sementara itu, Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi setelah mengalami peningkatan status memiliki 8 (delapan) Kecamatan dengan total luas wilayah 210,49 Km<sup>2</sup> .”<sup>30</sup>

**Tabel II.2**  
**Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi Menurut Kecamatan dan Luas Wilayah**

No	Kecamatan	Luas wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Pondok gede	23,84
2.	PWK. Jati sampurna	22,34
3.	Jati asih	25,20
4.	Bantar gebang	44,83
5.	Bekasi timur	29,33
6.	Bekasi selatan	28,66
7.	Bekasi barat	19,51
8.	Bekasi utara	16,78
	Jumlah	210,49

Sumber : Buku Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi Tahun 1999

Peningkatan status Kota administratif menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi menyebabkan lokasi TPA di Kecamatan Bantar Gebang secara juridis menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Bekasi. Akhirnya, perubahan sistem pemerintahan di daerah oleh Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 menyebabkan sebutan bagi kedua daerah adalah Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi.

“Kecamatan Bantar Gebang merupakan salah satu kecamatan yang berada diwilayah Bekasi Timur, Kecamatan ini berdiri pada tahun 1981 dan pemekaran dari Kecamatan Setu. Kecamatan Bantar Gebang secara geografis

<sup>30</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi , *ibid.*, hlm5

terletak antara 107<sup>0</sup>-21'-107<sup>0</sup> 10' Bujur Timur dan 6<sup>0</sup> 17'- 6<sup>0</sup> 27' Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :”<sup>31</sup>

- Sebelah Utara berbatasan dengan daerah Tambun
- Sebelah Barat berbatasan dengan daerah Bogor
- Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Setu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Bogor

“Luas wilayah Kecamatan Bantar Gebang Bekasi Timur adalah 4.478.803 Ha yang terdiri dari lahan perumahan dan pemukiman 1.640.889 Ha, lahan sawah seluas 1.206.036 Ha, pertanian darat 1.33.735 Ha, dan penggunaan lainnya seluas 295.131 Ha. Dari delapan desa yang ada tiga diperuntukan sebagai lokasi pemusnahan akhir sampah seluas 108 Ha, yaitu desa ciketing udik, desa cikiwul dan sumur batu.”<sup>32</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah para pemulung di daerah pangkalan dua, RT01/RW01 Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Bekasi Timur.

---

<sup>31</sup> Data Monografi Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2008

<sup>32</sup> *Ibid*

## 2.2 Sejarah Terbentuknya Kelurahan Sumur Batu

Sebagaimana kita ketahui bersama, pada dasarnya setiap yang ada sekarang ini adalah merupakan perubahan demi perubahan yang terjadi dari yang sebelumnya. Perubahan demi perubahan terjadi seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Begitu pula halnya dengan keberadaan organisasi / lembaga masyarakat maupun pemerintah tidak terlepas dari adanya perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya kebutuhan dalam upaya meningkatkan pelayanan masyarakat menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

“Kelurahan Sumur Batu lahir pada tahun 1957 yang merupakan gabungan dari 3 (tiga) Kemandoran yaitu : Kemandoran Ciketing Megrek, Ciketing Ilir, dan Ciketing Udik. Nama desa Sumur Batu diambil dari nama sebuah Kramat, yaitu Kramat Sumur Batu yang artinya sumber air yang keluar/mengalir dari batu. Pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1982 Desa Sumur Batu merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Kemudian pada tahun 1982 Kecamatan Setu dimekarkan menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu : Kecamatan Setu dan Kecamatan Bantar Gebang, sejak itu Desa Sumur Batu termasuk salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Bantar Gebang, kemudian pada tahun 1984 Desa Sumur Batu dimekarkan lagi menjadi 2 (dua) Desa yaitu : Desa Sumur Batu dan Desa Ciketing Udik. Kemudian pada tanggal 19 April 2002 Desa Sumur Batu berubah nama menjadi Kelurahan Sumur Batu. Kelurahan Sumur Batu sejak berdirinya pada tahun 1997 telah terjadi 8 kali perubahan kepemimpinan. “<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Selayang Pandang Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi Tahun 2008

## 2.3 Gambaran Umum

“Kelurahan Sumur Batu terbentuk pada tanggal 19 April 2002, Kelurahan Sumur Batu merupakan salah satu dari delapan kelurahan yang ada di Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat, yang wilayahnya diperuntukan sebagai sentral agrobisnis atau pertanian sekaligus sebagai daerah resapan air. Dari luas kurang lebih 568.955 Ha areal yang ada, sekitar 318 Ha dipergunakan untuk pemukiman penduduk dan pertanian, sedangkan sisanya dipergunakan untuk sarana gedung perkantoran dan prasarana pendidikan serta Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Pemda DKI 20 Ha dan Kota Bekasi 17Ha.”<sup>34</sup>

Keberadaan lokasi TPA Bantar Gebang membawa dampak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya. Para pemulung yang datang dari luar daerah untuk mengais rezeki, penduduk pribumi pun pada akhirnya ikut mengumpulkan sampah-sampah plastik yang laku dijual sebagai bahan mata pencarian untuk menopang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Permasalahan lain yang dihadapi dengan adanya lokasi TPA sampah adalah adanya udara yang tidak bersahabat di wilayah Kelurahan Sumur Batu dan sekitarnya akibat bau yang tidak sedap apabila tersengat hidung, terjadinya rembesan terhadap mata air didalam tanah yang mencemari sumur-sumur penduduk sekitarnya sehingga air tidak layak dikonsumsi karena bau dan kotor, pencemaran terhadap tanaman padi penduduk apabila air yang kotor dan bau masuk ke areal pesawahan akibat gagal panen atau puso,

---

<sup>34</sup> Laporan Tahunan Kelurahan Sumur Batu Tahun 2008

adanya penduduk luar yang datang dari luar daerah yang keberadaannya belum jelas akibat tidak melapor diri.

Meskipun demikian penduduk dan juga Pemerintah kelurahan sumur batu merasa terbantu dengan adanya TPA sampah Bantar Gebang yaitu mata pencarian terhadap penduduk sebagai tenaga tidak tetap bertambah, nilai ekonomi terhadap sampah plastik yang dikumpulkan oleh penduduk sehingga menambah penghasilan mereka untuk keperluan keluarga sehari-hari, sejak 4 Tahun terakhir ini Pemda DKI Jakarta memberikan dana kompensasi kepada masyarakat sekitar melalui Pemerintah Kota Bekasi yang diusulkan atas dasar peran serta dan partisipasi masyarakat yang hasilnya telah direalisasikan kedalam berbagai bentuk kebutuhan masyarakat itu sendiri dengan adanya perbaikan lingkungan terhadap jalan-jalan yang ada, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan sarana sosial lainnya.

## **2.4 Kondisi Fisik dan Potensi Wilayah**

### **2.4.1 Keadaan Alam**

Bahasan mengenai keadaan daerah penelitian menggunakan data yang berasal dari monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010. Kelurahan Sumur Batu adalah sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Jakarta

sehingga kegiatan fungsionalnya diarahkan untuk perdagangan dan jasa, industri kecil dan pemukiman.

“Desa ini merupakan salah satu kelurahan yang lokasinya digunakan untuk Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Kelurahan Sumur Batu terletak di Kota Bekasi, dimana letak Kota Bekasi adalah wilayah yang sangat strategis, berbatasan langsung dengan dua provinsi besar. Provinsi Jawa Barat dan provinsi DKI Jakarta. Secara geografis Kota Bekasi berada pada posisi  $106^{\circ} 55'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 15'$  Lintang Selatan dengan ketinggian 19 Meter diatas permukaan laut. “<sup>35</sup>

Perkembangan kondisi geografis dan topografi tidak terlepas dari posisi strategisnya sebagai pintu gerbang timur menuju ibukota Negara yang terletak pada jalur lalu lintas regional Merak-Tanjung Priuk-Banyuwangi.

“Kelurahan Sumur Batu merupakan salah satu dari 4 (empat) Kelurahan yang ada diwilayah Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi, dengan luas wilayah 568.955 Ha, yang berada pada ketinggian 105 Meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata  $27^{\circ} C$  - $37^{\circ} C$ . Kelurahan sumur batu berbatasan dengan”<sup>36</sup> :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kelurahan Padurenan Kecamatan Mustik Jaya Kota Bekasi.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

---

<sup>35</sup> Data Monografi Kota Bekasi Tahun 2008

<sup>36</sup> Laporan Tahunan Kelurahan Sumur Batu Tahun 2008

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Cikiwul Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.

“Jarak dari Kelurahan ke Ibukota Kecamatan Bantar Gebang yaitu 3,5 Km, sedangkan jarak dari Kelurahan ke Ibukota Kabupaten/Kotamadya yaitu 13 Km. jarak dari Kelurahan Sumur Batu ke pusat Ibukota propinsi Jawa Barat yaitu Bandung adalah 150 Km. Jarak tempuh yang digunakan untuk sampai ke Ibukota Kecamatan kurang lebih 20 Menit, sedangkan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten/Kotamadya membutuhkan kurang lebih 1 jam dan ke Ibukota Provinsi jarak yang ditempuh memerlukan waktu 4 jam.”<sup>37</sup>

**Tabel II.3**  
**Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

No	Peruntukan	Luas Hektar (Ha/M <sup>2</sup> )
1.	Luas Pemukiman	123
2.	Luas Persawahan	138
3.	Luas Perkebunan	237
4.	Luas Kuburan	25,2
5.	Luas Taman	1
6.	Perkantoran	3,5
7.	Sawah Tadah Hujan	138
8.	Tegal/Ladang	237,6
9.	Tanah Perkebunan Rakyat	138
10.	Tanah Perkebunan Perorangan	237
11.	Lapangan Olahraga	1
12.	Perkantoran Pemerintah	3,5
13.	Tempat Pemakaman Desa/Umum	22
14.	Bangunan Sekolah/Perguruan Tinggi	1
15.	Terminal	3
16.	Tanah Irigasi	0,8
17.	Tanah TPA Sampah DKI	27
18.	Tanah TPA Sampah Kota Bekasi	10
19.	Sarana Jalan	5

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Sumur Batu Tahun 2008

<sup>37</sup> *Ibid*

## 2.4.2 Keadaan Demografi

“Berdasarkan monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010 menunjukkan jumlah penduduk diKelurahan Sumur Batu 9.730 jiwa yang komposisinya adalah 4.912 jiwa untuk Laki-laki dan 4.818 jiwa untuk Perempuan. Sedangkan jumlah untuk Kepala Keluarga (KK) adalah 2.685 KK. Menurut keterangan tersebut kelurahan Sumur Batu tidak terdapat perbedaan yang cukup besar antara komposisi penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki lebih besar 50,48% dan jumlah penduduk wanita adalah 49,52%. Ini menunjukkan bahwa perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan tidak banyak berbeda.”<sup>38</sup>

“Proporsi terbesar penduduk kelurahan Sumur Batu adalah penduduk yang berusia 21-40 tahun. Jumlah penduduk ini adalah 1.795 jiwa atau 20,29% dari jumlah penduduk seluruhnya. Selanjutnya adalah kelompok usia antara 0-12 bulan jumlah kelompok ini adalah 182 jiwa atau 2,79%. Usia 1-5 tahun adalah 797 jiwa atau 12,23%. Usia 6-12 tahun sebesar 1.577 jiwa atau 24,19%. Kelompok 13-20 tahun adalah 1.646 jiwa atau 25,14%. Untuk usia 21-40 tahun yaitu 3.450 jiwa atau 52,14% dari jumlah penduduk seluruhnya. Sedangkan untuk usia 41-55 tahun sebesar 1.453 jiwa atau 23,17%, usia 56-60 tahun jumlah penduduknya adalah 281 jiwa atau 4,48%. Umur 60 tahun keatas yaitu 344 jiwa atau 5,36% dari jumlah semua penduduk.”<sup>39</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

---

<sup>38</sup> Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

<sup>39</sup> *Ibid*

**Tabel II.4**  
**Distribusi Frekuensi Pendudukan Berdasarkan Golongan Usia dan Jenis Kelamin**

No	Golongan usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	0-12 Bulan	92	90	182	2,79
2	1-5 Tahun	401	396	797	12,23
3	6-12 Tahun	792	785	1.577	24,19
4	13-20 Tahun	816	830	1.646	25,14
5	21-40 Tahun	1.655	1.795	3.450	52,14
6	41-55 Tahun	817	636	1.453	23,17
7	56-60 Tahun	158	123	281	4,48
8	60 Tahun Keatas	181	163	344	5,36
	Jumlah	4.912	4.818	9.730	100

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

Mencermati angka-angka dalam tabel tersebut, tampaknya struktur umur penduduk Kelurahan Sumur Batu masih tergolong ke dalam struktur umur produktif. Gambaran ini mengikuti pola dan struktur umur dinegara-negara berkembang yang masih didominasi oleh banyaknya penduduk pada kelompok umur produktif, keadaan ini banyak dipengaruhi karena faktor kelahiran yang tinggi. Pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu rata-rata penduduknya memeluk agama islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

**Tabel II.5**  
**Distribusi Frekuensi Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Penduduk Berdasarkan Agama	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	Islam	9.645	99,13
2.	Kristen	69	0,71
3.	Katolik	16	0,16
4.	Hindu	0	0
5.	Budha	0	0
	Jumlah	9.730	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

### **2.4.3 Keadaan Perekonomian**

Struktur perekonomian masyarakat Kelurahan Sumur Batu banyak dipengaruhi oleh sektor jasa, perdagangan, dan industri. Keadaan perekonomian dari suatu masyarakat akan dapat diketahui dengan mudah apabila dikaitkan dengan kegiatan pokok apa yang sedang digeluti guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai daerah pembuangan sampah akhir (TPA), hampir sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai pemulung. Pemulung di Kelurahan Sumur Batu terbagi menjadi empat tingkatan yaitu pemulung tingkat satu memungut barang dari sisa buangan sampah rumah tangga. Pemulung tingkat dua mengumpulkan limbah dan sampah pada tempat pembuangan sampah sementara secara terkonsentrasi, pemulung yang mencari barang dikawasan tempat pembuangan akhir (TPA) atau tiga dan lapak sebagai kelompok pembeli hasil pulungan atau sering disebut sebagai “bos”.

Namun selain itu juga berkembang berbagai sektor industri baik baik yang berskala besar, menengah/sedang dan kecil maupun *home industry* atau rumah tangga (tradisional) sangat menguntungkan bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat menjadi tenaga kerja pada berbagai sektor diatas terutama bagi mereka yang mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu.

Meskipun mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Sumur Batu sebagai buruh, namun pada kenyataanya juga dijumpai penduduk yang mata pencarian diluar buruh yaitu memulung. Penduduk Kelurahan Sumur Batu yang berkerja selain buruh dan pemulung ada juga yang berkerja sebagai petani, supir, wiraswasta, pedagang, peternak meliputi sapi, kambing, ayam, kerbau, itik dan ternak cacing, kemudian bagi penduduk yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi ada juga yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS), menjadi pegawai kelurahan, menjadi ABRI, sebagai mantra kesehatan atau perawat, sebagai pedagang baik pemilik warung atau toko. Berkerja dalam bidang transportasi sebagai pengojek atau tukang becak, satpam, jasa keterampilan seperti tukang batu, tukang kayu, tukang jahit, tukang cukur, karyawan swasta, buruh pabrik, hal ini berkaitan dengan keadaan wilayah Kecamatan Bantar Gebang sebagai kota industrialisasi.

Penduduk yang bermata pencarian sebagai petani meliputi mereka yang memiliki tanah dan sawah sebagai tempat untuk menanam padi, adapun penyewa jadi mereka bertani bukan disawahnya sendiri melainkan menyewa pada pemilik sawah. Buruh tani yang ada didaerah Sumur Batu adalah mereka yang berkerja dilahan pertanian. Selain itu juga sebagian penduduk yang berkerja dalam sektor industri rumah tangga seperti anyam- anyaman dari bambu, anyam-anyaman-anyaman rotan, anyaman tikat pandan, pengolahan kayu seperti pembuatan triplek dan meubel serta industri pengolahan kertas. Pengolahan industri kecil ini sebagaian besar penduduk asli daerah Sumur Batu. Mengenai jenis mata pencarian penduduk Kelurahan Sumur Batu untuk lebih lanjut jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel II.6**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mata Pencarian**

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1.	Petani	351	13,07
2.	Supir	46	1,71
3.	Wiraswasta	404	15,05
4.	Pedagang	259	9,65
5.	Buruh	732	27,26
6.	PNS	87	3,24
7.	Karyawan	571	21,27
8.	Pensiunan	99	3,69
9.	Tentara	21	0,78
10.	Polisi	6	0,22
11.	Ojek	18	0,67
12.	Pengangguran	36	1,34
13.	Tukang becak	1	0,04
14.	Tokoh agama	1	0,04
15.	Tukang pijat	1	0,04
16.	Ibu rumah tangga	21	0,78
17.	Aparat desa	6	0,22
18.	Guru ngaji	1	0,04
19.	Penjahit	2	0,07
20.	Peternak	2	0,07
21.	Satpam	18	0,67
22.	Kernet	2	0,07
	Jumlah	2.685	100

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

Seperti yang terlihat pada tabel diatas maka, jenis mata pencarian penduduk di Kelurahan Sumur Batu banyak yang bergerak dibidang buruh. Selain buruh pekerjaan memulung dengan jumlah 2.500 orang. Sisanya berkerja pada sektor pertenakan, PNS, Pegawai swasta, Tukang dan lain sebagainya. Pada tahun ini semenjak dibukanya TPA terjadi pergeseran mata pencarian yang tadinya bertani atau berkebun kini bergeser sebagai pemulung. Pekerjaan memulung dapat dijadikan sebagai mata pencarian

pokok maupun mata pencarian sampingan. Secara garis besar terdapat sepuluh jenis sampah yang laku dijual oleh pemulung, secara berurutan sebagai berikut:

1. Plastik ( yang mana plastik ini dapat dibedakan lagi menurut jenis dan kualitas plastik dengan harga jual yang berbeda-beda).
2. Logam atau metal ( mempunyai harga jual yang lebih tinggi, misalnya almunium, besi, tembaga).
3. Kaca dan gelas (termasuk dalam kelompok ini adalah botol-botol kaca, bekas obat, parfum, ataupun botol-botol bekas minuman).
4. Karet dan kulit ( contohnya sepatu, ikat pinggang, sandal)
5. Kayu
6. Kertas
7. Karung (baik karung plastik maupun karung goni)
8. Kain-kain (pada umumnya hasil pulungan berupa kain dimanfaatkan sendiri oleh pemulung).
9. Tulang
10. Bulu ayam

#### **2.4.4 Sektor pertanian**

Sektor ini tidak terlalu dominan terhadap pendapatan masyarakat, sebab lahan pertanian sebagian berubah menjadi tumpukan sampah terutama diwilayah RW 01 dan RW 03 yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Walaupun demikian warga masyarakat masih ada yang berusaha mempertahankan sebagai mata pencarian pada sektor ini, seperti dengan menanam buah-buahan, palawija dan sayuran serta Tabulapot dan Tabulakar. Untuk lebih jelasnya terdapat jenis sayuran, buah-buahan serta tanaman obat-obatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel II.7**  
**Luas Tanaman Pangan, Buah-buahan dan Tanaman Obat-obatan**

No	Jenis tanaman	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)
1.	Kacang tanah	2	3,5
2.	Padi sawah	275	48
3.	Ubi kayu	7	8
4.	Ubi jalar	2	5
5.	Cabe	1	3
6.	Rambutan	7	5
7.	Pepaya	3	15
8.	Pisang	3	10
9.	Jambu air	0,5	4
10.	Nangka	0,5	6
11.	Melinjo	4	1,5
12.	Jahe	0,2	12
13.	Kunyit	1	17
14.	Lengkuas	2	20
15.	Mengkudu	0,3	6
16.	Temulawak	0,3	12
17.	Temu hitam	0,3	12
18.	Temu kunci	0,2	10
19.	Akar wangi	0,2	12
	Jumlah	309,5	210

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 309,5 Ha tanah atau sekitar 0,05% dari jumlah keseluruhan tanah 568.955 Ha digunakan serbagai lahan pertanian. Walaupun jumlahnya tidak lalu banyak namun masih ada masyarakat yang mencari mata pencariannya disektor pertanian.

#### 2.4.5 Sektor peternakan

Mengingat wilayah Kelurahan Sumur Batu sebagian sudah berubah fungsi menjadi tempat pembuangan akhir sampah, sepertinya masyarakat sudah kurang tertarik dengan sektor ini. Meskipun demikian masih ada sebagian masyarakat yang berternak, namun mereka hanyalah sebagai peternak tradisional yang bersifat sambilan dan tidak menjadi sumber mata penghasilan. Adapun potensi peternakan yang dimiliki Kelurahan Sumur Batu adalah sebagai berikut :

**Tabel II.8**  
**Jenis populasi ternak**

No	Jenis ternak	Jumlah pemilik (orang)	Perkiraan jumlah populasi (ekor)
1.	Sapi	6	28
2.	Ayam kampung	1.162	15.350
3.	Jenis ayam boiler	5	110.445
4.	Bebek	12	3.225
5.	Kambing	28	123
6.	Domba	16	112
7.	Anjing	18	18
8.	Kucing	28	36

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

#### **2.4.6 Sektor Koperasi/Simpan Pinjam**

Pada sektor ini masyarakat Kelurahan Sumur Batu masih kurang berminat untuk menjadi anggota koperasi. Sampai saat ini masyarakat lebih mempercayai jasa perbankan untuk melaksanakan simpan pinjam keuangan daripada koperasi. Meskipun demikian di Kelurahan Sumur Batu terdapat 6 (enam) koperasi/kelompok simpan pinjam dengan jumlah anggota sebanyak 956 orang. Adapun kelompok tersebut adalah sebagai koperasi serba usaha “Usaha Remaja”, koperasi simpan pinjam, P2KP, PDMDKE.

#### **2.5 Karakteristik Masyarakat Kelurahan Sumur Batu**

Karakteristik penduduk Kelurahan Sumur Batu terdapat keturunan asli penduduk kelurahan Sumur Batu. Penduduk asli kelurahan ini yaitu suku Bangsa Sunda dengan bahasa daerahnya yaitu Bahasa Sunda, namun untuk sebagian masyarakat Bahasa Sunda sudah jarang dipergunakan lagi, sebagian besar pengantar sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu ada pendatang dari berbagai daerah yang berbeda diantaranya Madura, Surabaya, Indramayu, Wonogiri, Bogor, Karawang, Banten. Pendatang ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penduduk asli Kelurahan Sumur Batu. Penduduk asli biasanya bermukim dikampung-kampung sedangkan untuk pendatang mereka bermukim ditempat-tempat pemukiman kumuh menyatu dengan pendatang-pendatang lainnya yang sudah lebih dahulu

bermukim. Wilayah Kelurahan Sumur Batu terbagi menjadi 7 wilayah RW (Rukun Warga) yaitu RW01, RW02, RW03, RW04, RW05, RW06, RW07. Masing-masing Rw dibawah oleh RT (Rukun Tetangga) yang jumlah keseluruhannya berjumlah 42 RT.

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sumur Batu sangat bervariasi. Umumnya tingkat pendidikan penduduk tergolong masih cukup rendah. Sebagian besar penduduk dikelurahan ini tamatan SD/Sederajat sebanyak 3.186 orang, sedangkan yang belum tamat SD/Sederajat sebanyak 1.425 orang, kemudian tamatan SLTP berjumlah 1.372 orang. Untuk yang tamat SLTA/Sederajat yaitu 1.285 orang, tamatan Akademi 62 orang, kemudian tamatan Universitas 101 orang, untuk yang buta aksara 706 orang. Untuk dapat lebih jelasnya melihat tingkat pendidikan penduduk Sumur Batu dapat dilihat tabel :

**Tabel II.9**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
1.	Tidak pernah sekolah	706	7,26
2.	Belum sekolah	1.042	10,71
3.	Tidak tamat SD	551	5,66
4.	Belum tamat SD	1.425	14,65
5.	Tamat SD/Sederajat	3.186	32,74
6.	Tamat SLTP/Sederajat	1.372	14,10
7.	Tamat SLTA/Sederajat	1.285	13,21
8.	Tamat Akademi	62	0,64
9.	Tamat Sarjana	101	1,04
	Jumlah	9730	100

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

Menurut data dari informan kunci, penduduk pada Rw 01 dan Rw 01 mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah pemulung dan merupakan daerah-daerah pemukiman kumuh. Berbeda dengan RW lain penduduknya sebagian berkerja masih sebagai petani dan sebagian lagi yaitu sebagai pedagang dan buruh para industri-industri yang berada disekitar Kelurahan Sumur Batu.

Aktifitas sehari-hari diwilayah Sumur Batu berkesan ramai dari subuh hingga menjelang waktu tidur sekitar pukul 12:00 WIB. Diwaktu-waktu tertentu terutama siang hari tampak kerumunan para wanita yang berbincang-bincang sambil menjaga dan memberi makan anak-anak mereka. Ada juga yang mencari kutu dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu,. Selain itu ada juga ibu-ibu yang hanya berbincang- bincang sambil beristirahat setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sore harinya

biasanya setelah pulang dari tempat penampungan sampah sekitar jam 16:00 WIB, kerumunan lelaki pun biasanya bergelombol duduk-duduk mengobrol ada yang sambil merokok, memkan makanan kecil dan kopi, mereka biasanya berkumpul didepan warung sambil berbincang mengenai pekerjaan dan pendapatan mereka sehari. Sementara anak-anak kecil tidak henti-hentinya berlarian menyebar mengelilingi pemukiman.

## **2.6 Keadaan Sosial Budaya**

Kondisi sosial dan budaya masyarakat Kelurahan Sumur Batu sangat heterogen dan agamis. Keadaan ini mendorong lajunya perubahan dan perkembangan sosial dan budaya yang semakin meningkat dan dinamis dari masyarakat pedesaan menjadi perkotaan. Adapun potensi yang dapat dikembangkan pada sektor ini adalah adanya 3 buah mesjid, 21 buah musholla dan 11 buah Majelis Taklim.

Kondisi wilayah pemukiman keluarga pemulung ini terbilang cukup padat, pola perumahanya tidak teratur, berhimpit-himpitan tidak ada celah antara rumah satu dengan lainnya. Ukuran rumahnya pun berbeda-beda antara satu rumah dengan rumah lainnya. Biasanya rumah yang ditempati hanya berukuran 3 x 3 m. Rumah penduduk pada pemukiman pemulung tidak dilengkapi dengan sanitasi lingkungan yang memadai serta tidak ada kakus didalam rumah. Kebutuhan air diperoleh dari air tanah yang kemungkinan

sumber airnya sudah terpolusi dari tempat penampungan akhir sampah (TPA).

Seperti yang dituturkan salah satu informan bernama Bapak Raya :

*“Sumur disekitar rumah saya pada bau airnya berminyak, dulu ga begini.”<sup>40</sup>*

Keadaan sanitasi lingkungan yang masih buruk ditambah kebiasaan hidup yang kurang mengikuti cara-cara hidup sehat. Ada beberapa tempat yang tercemar limbah air sampah. Pemerintah Bekasi dan DKI Jakarta belum mengupayakan secara maksimal tempat pembuangan limbah sampah, sehingga limbah ini mengalir ketempat-tempat sekitarnya dan baunya menyebar kebeberapa pemukiman penduduk. Selain limbah air sampah juga terdapatnya pencemaran udara akibat banyak dikalangan para pemulung disekitar lokasi TPA sampah Bantar Gebang terdapat kebiasaan buruk yaitu dengan cara melakukan pembakaran terhadap sampah untuk memisahkan atau mengambil bahan besi yang terdapat dilokasi TPA.

Fasilitas kesehatan yang ada adalah poliklinik atau balai pelayanan masyarakat. Puskesmas berada didaerah kelurahan. Masyarakat di pemukiman kumuh ini kurang begitu memperhatikan kesehatannya karena pada dasarnya mereka menganggap bahwa kondisi kesehatan keluarganya biasa-biasa saja atau tidak ada perubahan dari tahun ke tahun sebelumnya. Pada sebgaiian masyarakat masyarakat masih ada juga

---

<sup>40</sup> Wawancara Dengan Pa Raya 27 Februari 2011

yang mempunyai kebiasaan untuk pergi berobat ke dukun jika mengalami sakit.

Selain itu keadaan sosial budaya yang lain dititikberatkan pada bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan dari masyarakat yang membangun, baik masyarakat yang ada di desa maupun yang ada di kota. Semuanya berhak mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Adapun sarana dan prasarana pendidikan penduduk Kelurahan Sumur Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel II.10**  
**Sarana Pendidikan Kelurahan Sumur Batu**

No	Jenis sekolah	Jumlah sekolah
1.	TK (taman kanak-kanak)	2
2.	Sekolah Dasar	5
3.	SLTP	2
4.	SLTA	1
5.	Sekolah Islam Raudhatul Athfal	4
6.	Sekolah Islam Ibtidayah	4
7.	Ponpes	1

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

Seperti terlihat pada tabel diatas sarana pendidikan penduduk Kelurahan Sumur Batu adalah terdapat 5 buah Sekolah Dasar Negeri, sedangkan untuk SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) negeri terdapat 2 buah, terdapat 4 Madrasah Ibtidayah (Mts), 1 buah sekolah SLTA ydan terdapat 4 buah sekolah Islam Raudhatul Athfal, salah satu TPA ini tidak

dikenakan biaya sama sekali atau dengan kata lain yaitu sekolah gratis yang didanai oleh suatu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yaitu Yayasan Guru Institut. Di kelurahan Sumur Batu juga terdapat 1 buah Pondok pesantren (ponpes).

**Tabel II.11**  
**Kelompok Usia Pendidikan**

No	Kelompok usia pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	0-2	1.947	30,67
2	4-6	1.358	21,39
3	7-12	1.034	16,28
4	13-15	715	11,26
5	16-18	550	8,66
6	19 keatas	780	12,28
	Jumlah	6348	100

Sumber : Buku Data Monografi Kelurahan Sumur Batu per Januari 2010

Pada tabel diatas dapat digambarkan usia pendidikan penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Sumur Batu jumlah penduduk berusia 0-2 tahun berjumlah 1.947 jiwa, penduduk berumur 4-6 tahun berjumlah 1.358 jiwa, penduduk berumur 7-12 tahun berjumlah 1.034 jiwa, penduduk berumur 13-15 tahun berjumlah 715 jiwa, penduduk berumur 16-18 tahun berjumlah 550 jiwa, penduduk berumur 19 tahun keatas berjumlah 780 jiwa.

## **2. 7 Kebijakan dan Pelaksanaan Tugas Kelurahan Sumur Batu**

### **A. Kebijakan Strategis**

Penyelenggara pembangunan di Kelurahan Sumur Batu merupakan bagian integral dari pembangunan Kota Bekasi, selain didasarkan pada kondisi dan potensi wilayah juga mengacu pada Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kota Bekasi.

Untuk mewujudkan pembangunan dan kinerja aparat Kelurahan Sumur Batu telah diambil langkah-langkah dari Kepala Kelurahan Sebagai Berikut :

#### **a. Pendayagunaan Aparat**

- Meningkatkan profesionalisme kinerja aparat Kelurahan.
- Menciptakan aparat yang disiplin dan bermoral.
- Pengarahan dan bimbingan secara berkesinambungan kepala pegawai Kelurahan sampai tingkat RW dan RT serta lembaga atau organisasi kemasyarakatan lainnya.
- Mengaktifkan apel pagi dan siang.
- Disiplin jam kerja pegawai (masuk jam 07.30WIB keluar 16.00WIB).

#### **b. Meningkatkan Suasana dan Hubungan Kerja**

- Menciptakan suasana kantor yang asri (bersih, nyaman, aman, dan tertib)
- Menciptakan keharmonisan sesama pegawai

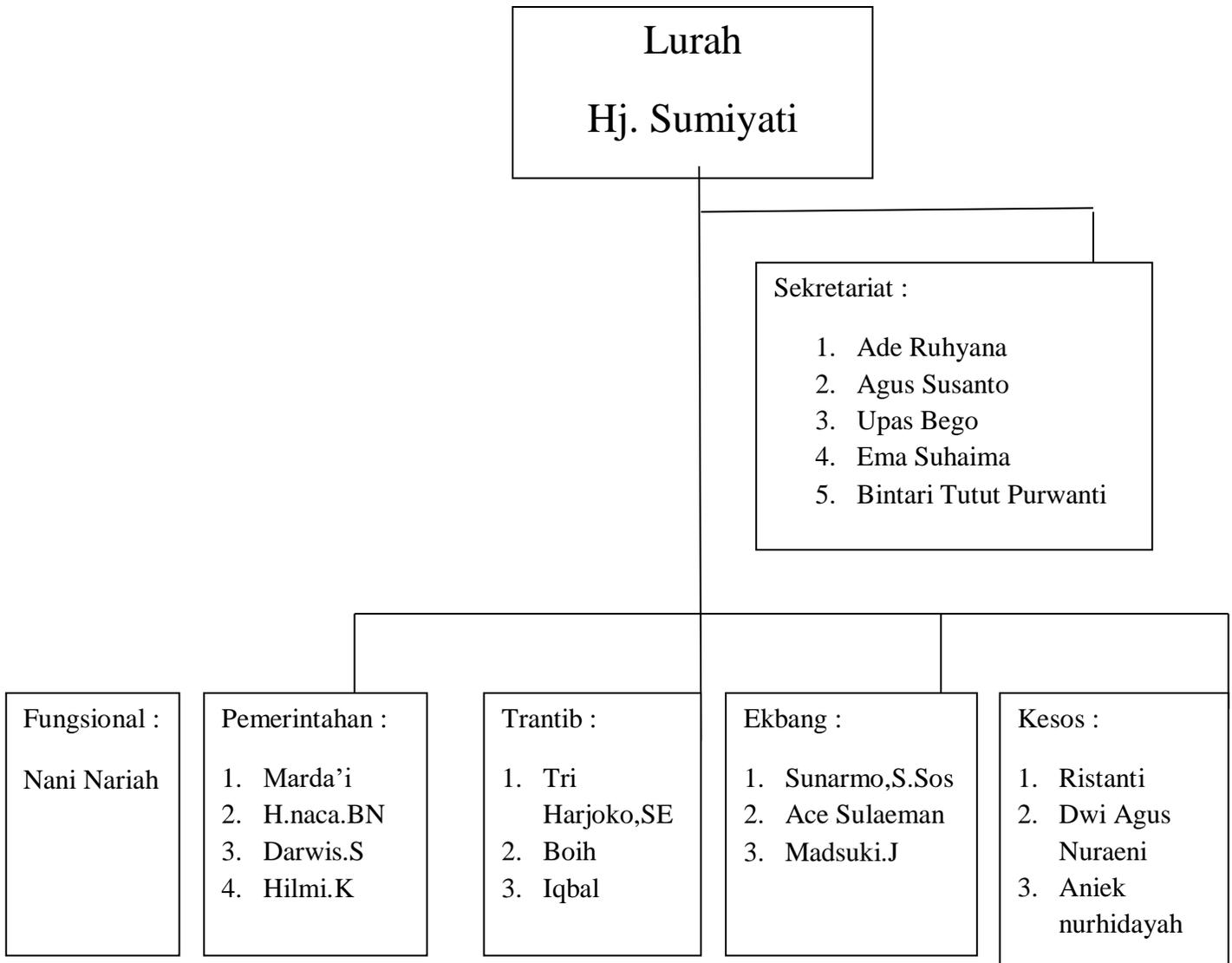
- Meningkatkan kesejahteraan pegawai
- c. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia diupayakan melalui :
  - Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan bagi masyarakat, baik formal maupun non formal.
  - Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat.
  - Menyediakan sarana dan prasarana peribadatan.

#### B. Pelaksanaan Tugas

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing (Tupoksi) semua pegawai melakukan tugas sesuai dengan porsinya masing-masing. Tugas dari sekretariat adalah melaksanakan surat menyurat, menyiapkan bahan materi rapat minggon Tingkat Kelurahan dan Kecamatan, pengelolaan keuangan, kepegawaian. Tugas dari pemerintahan adalah pelayanan pembuatan KTP, pembuatan AKTE, melaksanakan pendataan warga yang mempunyai hak pilih, melaksanakan pembinaan atau peremajaan pengurus RT/RW, serta membuat laporan bulanan penduduk. Tugas dari pegawai ekonomi dan pembangunan (Ekbang) adalah pelaksana kegiatan pembangunan, mendata penerima raskin serta penerimaan PBB.

Tugas dari pegawai kesejahteraan sosial adalah memberikan pelayanan umum dibidang sosial serta memantau dan mengkoordinasikan pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat. Tugas dari pegawai trantib dan linmas adalah mengisi dan mengelola pelayanan bidang trantib serta melakukan pengamanan dan ketertiban.

**Bagan II.1**  
**Struktur Perangkat Kelurahan Sumur Batu**  
**Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi<sup>41</sup>**



<sup>41</sup> Data Laporan Tahunan Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi Tahun 2008

### **BAB III**

#### **SEKILAS KISAH DAN PROFIL KELUARGA PEMULUNG YANG MELIBATKAN ANAK DALAM KEGIATAN MEMULUNG**

Pada bab ini akan disajikan temuan data lapangan, dimana dalam bab ini diketengahkan dalam bentuk deskripsi tentang profil pelibatan masing-masing keluarga pemulung yang melibatkan anak dalam kegiatan memulung yang berada dikawasan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Pangkalan 2, Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi. Kemudian untuk pembahasan dan analisis akan dijelaskan pada Bab IV. Dengan mendeskripsikan profil pelibatan keluarga pemulung yang melibatkan anak dalam kegiatan memulung ini, diharapkan akan memberikan pemahaman secara mendalam terhadap keluarga pemulung yang melibatkan anak dalam kegiatan memulung menjadi informan dalam penelitian ini.

##### **1. Keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah**

Sebuah rumah yang terletak tidak jauh dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang adalah milik pribadi penduduk pribumi. Keluarga Pa Umar Junaedi dan bu Munah adalah penduduk asli Kelurahan Sumur Batu. mereka sudah menempati rumah itu sejak puluhan tahun yang lalu. Pa Umar Junaedi kini sudah almarhum sedangkan bu Munah sekarang sudah berumur 65 tahun. Pa Umar Junaedi dan bu Munah memiliki 8 orang anak 7 laki-laki dan 1 perempuan. Anak-

anak Pa Umar Junaedi dan Bu Munah yaitu Munadi, Subur, Mang Raya, Mang Rohim, Tarmizi, Aris, Nyai, dan anak yang terakhir biasa dipanggil mang . Namun anak yang terakhir sudah tidak ada alias almarhum. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Munah dibawah ini :

*“tos yang terakhir mah anak nya te aya tos meninggal”<sup>42</sup>*

Keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah merupakan salah satu keluarga pribumi asli Kelurahan Sumur Batu yang sederhana. Mereka hanya memiliki rumah kecil yang berada dibawah jalan raya. Rumah keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah terbuat dari batu bata,sudah dipelur dan sudah dicat . Hanya sebagian dari seluruh isi rumah yang dikeramik. Atapnya rumahnya sudah beralaskan genteng. Walau sudah beralaskan genteng namun pada saat waktu hujan turun rumah mereka tetap saja bocor karena memang faktor usia rumah yang sudah lama tidak diperbaiki lagi. Karena lokasi rumahnya berada dibawah jalan raya maka jika terjadi hujan pasti rumah mereka terkena banjir hingga paha orang dewasa. Rumah keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah tidak menggunakan fasilitas listrik sama sekali sehingga jika malam tiba suasana rumahnya gelap. Hanya lampu sentir yang membuat rumah ini bersinar dimalam hari.

Pendidikan Pa Umar Junaedi adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) kelas 6 sedangkan Bu Munah tidak pernah sama sekali mengenyam dunia pendidikan. Pa

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Munah Pada Tanggal 1 November 2010

Umar Junaedi dahulu berkerja sebagai pemadam kebakaran selama 25 tahun di Jakarta. Selama pak Umar Junaedi berkerja sebagai pemadam kebakaran sering mengirimkan gajinya ke Bu Munah melalu pos untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama Pa Umar Junaedi masih ada Bu Munah tidak berkerja sama sekali melainkan hanya menjadi ibu rumah tangga, namun ketika suaminya tersebut Pa Umar Junaedi sudah tidak ada maka mau tidak mau mak munah mencari pekerjaan lain yang bisa menompang hidupnya yaitu menjadi pemulung. Karena memang kebetulan rumah keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Dan tidak ada perkerjaan lain yang bisa Bu Munah lakukan selain sebagai pemulung karena memang mak munah juga tidak bisa membaca dan menulis. Seperti yang diungkapkan mak munah dibawah ini :

*“ boro-boro neng mak bisa kerja yang laen selain kerja ke bulog. Orang mak aja te bisa baca tulis neng”<sup>43</sup>*

Sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam menghidupi ke tujuh putra-putrinya. Setelah Pa Umar Junaedi meninggal pada umur 55 tahun Bu Munah harus menghidupi dirinya beserta semua orang anaknya sendirian. Setiap pagi Bu Munah berangkat ke Bulog yaitu Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Bu Munah mencari barang-barang apa saja yang masih dapat laku dijual untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Saat pergi mencari

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Munah Pada Tanggal 4 November 2010

nafkah ke bulog tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) bantar gebang biasanya mak munah membawa serta anak-anaknya ketempat pembuangan akhir sampah (TPAS) bantar gebang. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Munah dibawah ini :

*“dulu mah neng setiap hari klo mak pergi ka bulog ma neng ci Nyai selalu dibawa karena ga ada yang ngejagain drmh. Klo ci Raya mah selalu ikut ka bulog buat tambah-tambahan cari duit neng”<sup>44</sup>*

Saat Bu Munah mendapatkan barang-barang yang sudah dicarinya setelah itu tidak langsung dapat uang tetapi barang-barang tersebut dikumpulkan dulu dirumahnya. Setelah barang-barang tersebut dikumpulkan sudah cukup banyak baru lah mak munah menjualnya kepada bos atau yang biasa disebut pengepul barang-barang. Pendapatan yang didapat mak munah setiap harinya tidak selalu tetap jika ada barang yang sudah cukup dijual maka barang tersebut bisa dijual dan mendapatkan uang, tapi jika barang yang didapat itu belum cukup banyak dan belum bisa dijual maka mak munah tidak mendapatkan sepeser uang pun. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Munah dibawah ini :

*“klo dapet barang banyak mah bisa langsung dijual tp klo dapet barangnya sedikit mah boro-boro atuh neng barangnya bisa dijual paling mah di endepkeun wae dirumah”<sup>45</sup>*

Untuk setiap bulannya pendapatan yang didapatkan mak munah dari hasil memulung adalah sekitar Rp.750.000,-. Itu pun terkadang masih kurang dari Rp.750.000,-.per bulan jika suasana hujan dating dan apabila Bu Munah sakit. Uang

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Munah Pada Tanggal 6 November 2010

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Munah Pada Tanggal 7 November 2010

dari hasil pendapatannya itu digunakan Bu Munah untuk menhidupi dirinya sendiri dan ke tujuh putra-putrinya masih sangat jauh dari kata cukup. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Munah dibawah ini :

*“tujuh ratus rebu perbulan mah neng kaga cukup untuk keseharian, apalagi klo bocah ada yang sakit”<sup>46</sup>*

Setelah suaminya Pa Umar Junaedi meninggal Bu Munah menhidupi keluarganya sendirian. Untuk menhidupi kebutuhan makan anak-anaknya biasanya Bu Munah memberikan makan sehari 2x. itu juga belum tentu anak-anaknya dapat makan sehari 2x. Hal ini karena hasil dari memulung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Ke-8 anak-anaknya. Terkadang malah sehari bisa makan 1x sehari atau tidak makan sama sekali jika Bu Munah tidak pergi memulung karna sakit. Asupan konsumsi makanan untuk anak-anak masih sangat kurang sekali. Apalagi dalam hal mengkonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran, bahkan susu sekali pun.

## **2. Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam (Nyai)**

Rumah keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam (Nyai) bersebelahan dengan rumah keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah. Keluarga Bang Jaya masih satu keluarga dengan keluarga Pa Umar Junaedi dan Bu Munah. Dimana Mak Iyam alias Nyai merupakan anak dari Bu Munah yang Ke-7. Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam merupakan penduduk asli warga Kelurahan Sumur Batu yang biasa disebut sebagai

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Munah Pada Tanggal 4 November 2010

warga pribumi. Bang Jaya lahir pada tahun 1965 yang lalu sedangkan Mak Iyam lahir pada tahun 1969. Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam menempati rumahnya yang sekarang sekitar tahun 1985 an. Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam memiliki 5 orang anak yaitu 3 perempuan dan 2 laki-laki. Dengan nama Maryaman, Yani, Enih dan Abdul Muhammad Sopian, Ujang . Namun anak yang terakhir sudah tidak ada alias sudah almarhum. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Iyam dibawah ini :

*“sama kaya mak saya Mak Munah, anak saya yang terakhir mah neng ci ujang anak nya udah ga ada udah meninggal”<sup>47</sup>*

Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam juga merupakan salah satu keluarga pribumi asli kelurahan Sumur Batu yang sederhana. Mereka hanya memiliki rumah kecil yang berada dibawah jalan raya. Bersebelahan dengan rumah ibunya Bu Munah. Rumah keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam terbuat dari batu bata namun belum dipelur dan dicat. Lantainya masih tanah dan hanya kamar-kamarnya saja yang diberi tikar. Atapnya rumahnya sudah beralaskan genting. Walau sudah beralaskan genteng namun pada saat waktu hujan turun rumah mereka tetap saja bocor karena memang faktor usia rumah yang sudah lama tidak diperbaiki lagi. Seperti halnya rumah keluarga Pa Umar Junaedi dan bu Munah lokasi rumahnya berada dibawah jalan raya maka jika terjadi hujan pasti rumah mereka terkena banjir hingga paha orang dewasa. Rumah keluarga Bang Jaya dan Mak Iyam sudah menggunakan listrik sebagai penunjang aktifitas keluarga mereka. Mereka juga memiliki fasilitas lain seperti

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara Dengan Mak Iyam Pada Tanggal 7 November 2010

televisi dan radio. Tempat mereka mandi dan cuci kakus berada didalam rumah. Sedangkan untuk memasak mereka masih menggunakan tunggku dan kayu bakar.

Pendidikan Bang Jaya adalah Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 4 sedangkan pendidikan nyai adalah sampai Sekolah Dasar kelas 3. Bang Jaya dulu pernah berkerja sebagai petani didesanya. Namun setelah dia menikah dengan Mak Iyam dan pindah tempat tinggal ke Bekasi sekarang Bang Jaya berkerja sebagai pemulung (nyari barang bekas). Sama hal nya dengan suaminya Mak Iyam juga berkerja sebagai pemulung. Keseharian pekerjaan mereka adalah sebagai pemulung. Setiap pagi mereka pergi menuju tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) bantar gebang dengan menggunakan gerobak. Setelah kegiatan dirumah selesai seperti memasak dan mencuci mak iyam segera bersiap-siap bergegas pergi ke bulog untuk mencari sesuap nasi dengan dengan membawa anaknya yang masih kecil ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Sedangkan Bang Jaya sudah berangkat dari pagi agar lebih banyak mendapatkan barang-barang yang dicarinya. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Iyam dibawah ini:

*“tos mak beres-beres rumah masak, nyuapin anak ma nyuci teh neng baru pergi ka bulog, kalau bapak nya ci neng dah berangkat dari pagi biar bisa dapet barang lebih banyak lagi.”<sup>48</sup>*

Walau sudah berkerja mati-matian tak jarang mereka terkena musibah saat mencari nafkah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang.

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Dengan Mak Iyam Pada Tanggal 9 November 2010

Sering sekali mereka terkena beko atau bulldozer. Setiap hari mereka pergi berkerja ke Bulog Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dari jam 10 pagi sampai jam 5 sore. Pendapatan yang didapat keluarga ini dari hasil memulung diperkirakan sekitar Rp1.000.000,- perbulan. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Iyam dibawah ini :

*“pendapatan mak sebulan mah sekitar 1 juta lah neng kurang lebih. Kadang bisa lebih kadang juga bisa kurang neng tergantung hasil barang.”<sup>49</sup>*

Dari semua anaknya Mak Iyam saat masih kecil selalu dibawanya ke Posyandu Bantar Gebang untuk mendapatkan perawatan anaknya imunisasi secara gratis. Maryaman 21 tahun, Yani 16 tahun, Eni 13 tahun, Abdul Muhammad Sopian 10 tahun, dan Ujang dari kecil diberikan ASI sampai dengan umur 2 tahun setelah itu tidak diberi susu lagi karena faktor ekonomi. Mak Iyam dan Bang Jaya tidak pernah memeriksakan golongan darah anaknya sehingga mereka tidak mengetahui apa jenis golongan darah anak-anak mereka. Untuk kebutuhan makan anaknya Mak Iyam dan Bang Jaya memberikan makan anaknya bisa 2 kali sampai 3 kali dalam sehari tergantung hasil pendapatan yang dicarinya setiap hari. Untuk buah dan sayuran konsumsi anak-anak mereka juga sangat kurang sekali. Mereka dapat mengkonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran jika orang tua mereka Bang Jaya dan Mak Iyam mendapatkan hasil pulungan mereka di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS)

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Dengan Mak Iyam Pada Tanggal 11 November 2010

Bantar Gebang berupa buah-buahan dan sayur-sayuran. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Iyam dibawah ini :

*“kalau makan buah jeruk sama mangga mah sering itu juga klo dapet dari hasil nyari di bulog, kalo kaga dapet juga kaga bakal makan buah anak”<sup>50</sup>*

Jika anak-anak keluarga Bang Jaya dan Mak Iyem ini sakit biasanya jika tidak terlalu parah hanya diberikan obat warung saja namun jika sudah terlalu membahayakan biasanya anak-anaknya dibawa ke berobat kepuskesmas. Itu pun sering kali mereka malas membawa anak-anaknya berobat kepuskesmas dikarenakan menurut mereka obat yang ada di puskesmas sudah kadarluasa. Seperti yang diungkapkan oleh Mak Iyam dibawah ini :

*“ mak mah males neng kalo si anak sakit dibawa ke puskesmas. Orang obat puskesmas teh rata-sata sudah kadarluansa semua. Jadi mending minum obat warung atau didiem aja ntar juga sembuh sendiri neng penyakitnya”<sup>51</sup>*

Karena faktor ekonomi yang sangat mendesak keluarga tersebut maka maryaman dan eni putri pertama dan kedua keluarga bang jaya dan mak iyem dinikahkan pada umur 16-17 tahun. Keluarga Bang Jaya dan Mak Iyem sampai sekarang belum memiliki akte kelahiran ke-8 anak mereka.

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Dengan Mak Iyam Pada Tanggal 13 November 2010

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Dengan Mak Iyam Pada Tanggal 14 November 2010

### **3. Keluarga Pa Raya dan Bu Risem**

Masih satu keluarga dengan Mak Iyem namun berbeda rumah dan tempat tinggal. Pa Raya merupakan anak ke-2 dari Mak Munah dan merupakan kakak dari Mak Iyem atau yang lebih dipanggil Nyai. Bang Jaya merupakan orang asli penduduk Kelurahan Sumur Batu sedangkan istrinya merupakan perantau dari wilayah Taman Sari, Serang. Rumah keluarga Pa Raya dan Bu Risem berada dibelakang rumah keluarga Pa Umar Junaedi dan Mak Munah serta rumah keluarga Bang Jaya dan Mak Iyem. Letak rumah Pa Raya cukup jauh dengan jalan raya namun masih berada diwilayah bawah sehingga jika hujan masih sering terjadi banjir. Pa Raya lahir sekitar 46 tahun yang lalu sedangkan Bu Risem lahir sekitar 35 tahun yang lalu. Keluarga Pa Raya dan Bu Risem memiliki 2 orang anak diantaranya 2 orang laki-laki yang bernama Karmat 15 tahun dan Suri 4 tahun.

Rumah keluarga Pa Raya dan Bu Risem terbuat dari batu-bata yang setengahnya terbuat dari bilik-bilik bambu. Atap rumah mereka sudah terbuat dari genteng namun alas rumahnya masih berupa tanah. Untuk tempat cuci kakus rumah Pa Raya dan Bu Risem berada diluar rumah yang dibuat dari bilik-bilik bambu. Rumah Pa Raya dan Bu Risem sudah menggunakan fasilitas listrik sehingga mereka bisa menonton televisi walaupun televisi itu masih hitam putih warnanya. Seperti yang diungkapkan oleh Pa Raya dibawah ini :

*“ klo tipi mah bapak punya neng tp yach itu mah juga masih hitam putih warnanya ”*<sup>52</sup>

**Foto III.1**  
**Rumah Pa Raya dan Bu Risem**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Pendidikan Pa Raya adalah kelas 5 sekolah dasar (SD) sedangkan pendidikan bu Risem adalah Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Dari kecil hingga besar sekarang ini pekerjaan yang digeluti oleh Pa Raya adalah seorang pemulung. Hal ini dilakukan karena menurut beliau tidak ada pekerjaan lain bagi dia selain memulung. Untuk berkerja dipabrik sebagai buruh saja dia tidak bisa. Seperti yang diungkapkan oleh Pa Raya dibawah ini :

*“ saya mah neng dari kecil udah disuruh kerja jadi pemulung bantu-bantu ibu saya. Saya ga sekolah karena ga ada biaya. Sampe tua sekarang saya masih tetap mulung. Karna buat cari pekerjaan lain mah ga bisa. Pingin jadi buruh di PLT listrik aja sekarang minimalnya mah harus SMA. Itu pun kalau mau masuk jadi buruh dipabrik itu harus bayar delapan ratus rebu dulu. Ini mah bagaimana mau busa kerja baru mau kerja aja sudah*

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Raya Pada Tanggal 16 November 2010

*diminta uang delapan ratus rebu Dari pada saya suruh bayar delapan ratus rebu biar masuk kerja mendingan uangnya kalau ada saya gunakan untuk modal dagang wae lah. Haduh mao kerja aja neng kok dipersulit”.*<sup>53</sup>

Keseharian Bu Risem selain menjadi ibu rumah tangga dia juga berkerja sebagai pemulung (nyari) di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Dari hasil keringatnya berdua setiap hari keluarga Pa Raya dan Bu Risem mendapatkan Rp.30.000,- sehari. Kalau dihitung-hitung sebulannya bisa dapat Rp 900.000,-. Itu juga kalau giat kerja nyari mulung dari pagi sampai sore. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Risem dibawah ini :

*“kalau cuaca lagi baik mah neng bisa bapak dapat sebulan sembilan ratus rebu bahkan lebih, tapi kalau sudah hujan apalagi sampai saya sakit mah seperak-dua perak sehari boro-boro dapet duit neng. Yang ada malahan ngutang ke boz buat makan sehari-hari. Ntar kalau udah sembuh dan cuaca baik baru bisa bayar utang kebos jualan barang-barang hasil pulungan. Itu pun masih ga sebanding neng utang sama hasil yang didapet”.*<sup>54</sup>

Untuk kebutuhan sehari-hari keluarga Pa Raya dan Bu Risem Rp 900.000,- perbulan masih sangat kurang sekali. Hal ini karena banyak kebutuhan yang masih harus dipenuhi. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Risem dibawah ini :

*“Sembilan ratus rebu mah neng kurang dari cukup karena buat makan aja berapa, buat jajan anak berapa, apalagi kalau anak sampai sakit neng bisa nombok saya”*<sup>55</sup>

Setiap berkerja Pa Raya dan Bu Risem selalu membawa anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh mereka:

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Raya Pada Tanggal 18 November 2010

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Raya Pada Tanggal 19 November 2010

<sup>55</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Risem Pada Tanggal 20 November 2010

*“setiap hari kalo saya mulung anak mah selalu dibawa karena selain ga ada yang ngurusin sekalian bantu-bantu cari uang tambahan lagian klo ditinggal dirumah ga ada yang jagain neng”<sup>56</sup>*

**Foto III.2**  
**Pa Raya Bersama Anakya Suri Ketika Pulang Dari Memulung**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Anak mereka yang bernama karnat sejak kecil sudah menjalani kehidupan memulung sama seperti halnya ibu dan bapaknya. Bahkan untuk disekolahkan saja orang tua nya tidak mampu untuk membiayai. Sehingga pada saat ini ketika karmat berumur 15 sekarang dia putus sekolah dan menjadi kuli angkut mobil bak sampah. Sedangkan suri 4 tahun saat ini dibawa ikut mulung ketika orang tua mereka pergi mencari mafkah di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) bantar gebang.

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Raya dan Bu Risem Pada Tanggal 21 November 2010

**Foto III.3**  
**Karmat Yang Sedang Mengikuti Truk Sampah**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Dari kecil semua anak keluarga Pa Raya dan Bu Risem diurus secara maksimal dan semampunya oleh mereka. Walau kondisi mereka seperti itu namun, untuk masalah imunisasi dan pemberian ASI eksklusif terhadap anaknya dilakukan secara baik. Untuk konsumsi gizinya mereka setiap hari makan 2 kali sampai 3 kali sehari, untuk mengkonsumsi susu sangat jarang sekali, dan untuk mengkonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran pun karmat dan suri masih sangat jarang sekali. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Risem dibawah ini :

*“jangan untuk makan sayur dan buah neng apalagi susu seminggu bisa satu kali sekali bahkan ga sama sekali neng, buat makan nasi aja susah neng, apalagi nie anak paling suka jajan mulu neng”<sup>57</sup>*

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Raya Pada Tanggal 21 November 2010

Mereka memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) tetapi mereka tidak memiliki surat nikah yang sah bahkan sampai saat ini mereka tidak memiliki AKTE kelahiran anak mereka.

#### **4. Keluarga Pak Acang Sukeri dan Bu Senih**

Sebuah rumah kontrakan yang terletak didekat Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dalam Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang adalah milik bos orang asli Bekasi yang bernama Ondi yang dikontrakan kepada pa Acang Sukeri dan bu Senih dengan harga Rp4.000.000,- pertahun. Pa Acang Sukeri lahir pada tahun 1974 dan Bu Senih lahir pada tahun 1976 untuk tingkat pendidikan Pa Acang Sukeri adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sedangkan pendidikan Bu Senih adalah Sekolah Dasar (SD) kelas 3. Keluarga Pa Acang Sukeri dan bu Senih sekarang tinggal dikontrakan ini bersama dengan 2 orang anaknya diantaranya 1 perempuan dan 1 laki-laki Yaitu Nurhafifah 11 tahun dan Alimaulana 5 tahun.

Pa Acang Sukeri dan Bu Senih bukan merupakan penduduk asli Kelurahan Sumur Batu tetapi mereka merupakan para pendatang yang mencari nafkah di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi. Mereka berasal dari Desa Solokan, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang. Mereka sudah selama 10 tahun tinggal di Bekasi dikontrakan milik bos. Selama mereka tinggal di sini mereka tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) wilayah Kecamatan Sumur Batu.

mereka hanya memiliki Kartu Tanda Penduduk ( KTP) Karawang dan belum pernah mengurus untuk kepindahan kependudukan mereka dikarenakan masalah keuangan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bu Senih dibawah ini :

*“saya belum punya KTP sini neng karna buat ngurus-ngurusinnya mah make duit yang banyak. Boro-boro buat bikin KTP wilayah sini neng buat makan aja susah.”<sup>58</sup>*

Rumah Pa Acang Sukeri dan Bu Senih terbuat dari bilik-bilik bambu. Lantainya masih beralaskan tanah sedangkan atapnya juga terbuat dari jerami-jerami bambu. Fasilitas keluarga ini sudah menggunakan listrik sebagai penunjang kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Pa Acang Sukeri dibawah ini :

*“ saya mah tinggal disi neng ga bayar sama sekali rumah kontrakan ini teh milik bos, saya dan keluarga hanya disuruh menempati rumah ini. Untuk listrik nya saja bos yang sbayar itu semua. Saya dan istri Cuma disuruh mulung aja setiap hari hasil dari mulung nah hasil dari mulung itu baru disetor ke bos sebagai ganti kami boleh tinggal dan makan gratis disi neng. Daripada kami harus tinggal di Desa Karawang yang penghasilan tiap harinya tidak tetap kadang datang kadang tidak.”<sup>59</sup>*

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Acang Sukenih dan Bu Senih Pada Tanggal 23 November 2010

<sup>59</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Acang Sukenih Pada Tanggal 25 November 2010

**Foto III.4**  
**Rumah Pa Acang dan Bu Senih**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Setiap hari hasil yang didapat dari memulung keluarga Pa Acang Sukeri dan Bu Senih adalah sekitar Rp30.000,- setiap hari. Sama lah nya dengan keluarga-keluarga yang lain hasil dari pendapatan sehari tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal demi untuk mencari sesuap nasi Pa acang sampai pernah celaka kepalanya bocor karena kena beko. Dahulu sewaktu masih bujang Pa Acang sukeri berkerja sebagai pekerja pabrik namun ketika dia nikah dengan Bu Senih maka dia mengikuti Bu senih untuk tinggal wilayah Kecamatan Sumur Batu ini. Menut Pa Acang Sukenih jika dia mermiliki modal untuk berusaha maka Pa Acang Sukeri akan membuka warung kelontong seperti yang diungkapkan oleh Pa Acang Sukeri dibawah ini :

*“saya mah neng kalo aja punya modal lebih baek saya jualan warung kelontang daripada harus mulung. Kalua mulung mah neng capek setiap hari belum lagi kalau mulung di tempat pembuangan akhir sampah bantar gebang mah bau banget neng”<sup>60</sup>*

Pa acang Sukeri dan Bu Senih memiliki 2 orang anak yaitu Nurhafifah 11 tahun dan Alimulana 5 tahun. Sama halnya dengan keluarga-keluarga lainnya Pa Acang Sukeri dan Bu Senih biasa membawa anak-anaknya ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang ketika mereka pergi mencari nafkah. Dari pagi hingga menjelang sore mereka pergi mencari nafkah dibulog. Seperti yang diungkapkan oleh Pa Acang Sukeri dan Bu Senih :

*“kalo mulung mah neng anak dibawa. Karna kalau ga dibawa dirumah teh ga ada yang jagain neng makannya saya bawa. Tapi suka bikin kesel juga sih neng kalau bawa anak, anaknya rewel sayanya mah jadi ga bebas buat cari barang pulungan. Kadang minta pulang mulu anaknya mah neng.”<sup>61</sup>*

**Foto III.5**  
**Bu Senih Dengan Kedua Anaknya Nurhafifah dan Alimaaulana**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Acang Sukenih Pada Tanggal 27 November 2010

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Acang dan bu Senih Pada Tanggal 28 November 2010

Setiap hari untuk memberi makan anaknya keluarga Pa Acang Sukeri dan Bu Senih selalu mengusahakan agar anaknya dapat makan sehari tiga kali. Namun terkadang pemasukan keluarganya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga terjadi anak-anaknya kurang diberikan pemasukan gizi yang baik. Untuk makan buah-buahan, sayur-sayuran, bahkan susu sangat jarang sekali diberikan kepada anak-anak mereka. Bahkan sampai sekarang anak-anak mereka juga tidak memiliki AKTE kelahiran.

#### **5. Keluarga Pa Mat Soru dengan Bu Sopiah**

Pa Mat Saro lahir 30 tahun yang lalu sedangkan Bu Sopiah lahir 20 tahun yang lalu. Mereka juga bukan lah warga asli Kelurahan Sumur Batu, tetapi mereka merupakan warga pendatang. Mereka merupakan warga asli Karawang yang pergi hijrah kewilayah Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi. Pa Mat Saro berpendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD) kelas 5 sedangkan bu Sopiah sama sekali tidak pernah mengenyam dunia pendidikan. Bu Sopiah masih tergolong satu keluarga dengan Bu Senih karena memang dia merupakan adik kandung dari Bu Senih. Keluarga Pa Mat Saro dengan Bu Sopiah memiliki 1 orang anak perempuan yang bernama Chairunnisa 4 tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sopiah dibawah ini :

*“saya mah neng baru punya anak Cuma satu itu ci Chairunnisa aja. Pingin nambah ade buat Chairunnisa tapi ntar aja dah neng biaya anak mahal.hehhehehee”<sup>62</sup>*

Tempat tinggal keluarga Pa Mat Saro dan Bu Senih berdekatan dengan keluarga Pa Acang Sukeri dan Bu Senih. Keluarga ini tinggal di kontrakan milik bos yang sama yang bernama Ondi dengan keluarga Pa Acang Sukeri dan Bu Senih. Rumah mereka hanya terbuat dari bilik-bilik bambu terdiri hanya dari satu petak ruangan yang terbagi atas tempat tidur dan tempat masak. Lantainya masih terbuat dari tanah. Atapnya terbuat dari seng-seng. Untuk tempat mandi dan cuci kakus terletak diluar dari rumah. Pa Mat Soru dan Bu Sopiah hanya memiliki 1 anak perempuan yang bernama Chairunisa dengan umur 4 tahun. Untuk kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) Pa Mat Saro pun masih memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Karawang sedangkan Bu Sopiah hingga sekarang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP).

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Sopiah Pada Tanggal 4 Desember 2010

**Foto III.6**  
**Rumah Pa Mat Saro dan Bu Sopiah**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Setiap hari Pa Mat Saro dengan Bu Sopiah berkerja sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Mereka pergi berangkat kerja mencari barang-barang bekas dari pukul 9 pagi sampai dengan pukul 5 sore. Pengasilan yang didapatkan oleh keluarga ini sekitar 40.000 sehari. Itupun habis tak bersisa untuk keperluan mereka sehari-hari. Dalam berkerja biasanya mereka ikut membawa serta anak mereka yang bernama Chairunissa ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Untuk kebutuhan makan anaknya biasanya Pa Mat Saro dan Bu Sopiah member makan anaknya dua kali sehari. Asi diberikan oleh Bu Sopiah kepada anaknya sampai dengan umur 2 tahun. Untuk konsumsi buah-buahan, sayur-sayuran dan susu sangat jarang sekali mereka mengkonsumsi itu. Jika anaknya sakit pa mat saro dan bu Sopiah biasanya membawa mereka pergi kepuskesmas. Chairunisa sampai saat ini pun belum memiliki akte kelahiran. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sopiah dibawah ini :

*“Chairrunisa teh lum punya akte lahir neng. Kalau bikin disini mah mahal pisan neng”*<sup>63</sup>

**Foto III.7**  
**Bu Sopiah Dengan Anaknya Chaerunissa**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

## **6. Keluarga Pa Abdul dan Bu Tini**

Keluarga Pa Abdul dan bu tini merupakan salah satu pendatang yang berasal dari wilayah Karawang. Pa Abdul lahir pada tahun 1974 sedangkan Bu Tini lahir pada tahun 1977. Latar belakang pendidikan Pa Abdul adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) kelas 6 sedangkan Bu Tini hanya sampai kelas 3 Sekolah Dasar (SD) saja. Rumah mereka bersebelahan dengan rumah keluarga Pa Mat Soru dan Bu Sopiah. Sama halnya dengan warga pendatang lainnya Pa Abdul dan Bu Tini mendiami rumah kontrakan yang dimiliki bos pemulung. Rumah Pa Abdul dan Bu Tini terbuat dari bilik-bilik bambu. Lantainya masih berupa tanah. Pa Abdul dan Bu Tini memiliki 3 orang anak yaitu Ratih 16 tahun, Ratna 12 tahun dan Dini 7 tahun.

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Sopiah Pada Tanggal 5 Desember 2010

Dari semenjak Pa Abdul dan Bu Tini menikah dan pergi merantau ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang keseharian keluarga Pa Abdul dan Bu Tini bermata pencaharian sebagai pemulung. Setiap hari mereka pergi dari pagi hingga menjelang sore hari. Setiap mencari barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang Pa Abdul dan Bu Tini selalu membawa anak mereka yang bernama Dini. Ratih berkerja dirumah untuk menyobekin kresek yang telah didapatkan kedua orang tuanya sewaktu memulung sedangkan Ratna ditugaskan oleh ibunya untuk mengerjakan segala pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, dan lain sebagainya karena memang ibunya tidak punya waktu untuk mengerjakan itu. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Tini dibawah ini :

*“Kalau anak-anak ga ada yang beres-beres rumah mah neng saya ga bisa cari duit dibulog. Ga sempet waktunya buat beres-beres rumah.”<sup>64</sup>*

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Tini Pada Tanggal 12 Desember 2011

**Foto III.8**  
**Dini dan Temanya Sedang Membantu Ibunya Mencari Sampah di Bulog**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Sejak kecil anak-anak Pa Abdul dan Bu Tini sudah dibawa ikut untuk memulung. Karena jika mereka tidak dibawa pergi memulung dirumah mereka kosong tidak ada yang menjaganya. Seperti yang diungkapkan oleh Pa Abdul dan Bu Tini dibawah ini :

*“dari kecil anak-anak say amah neng harus ikut di bawa mulung mulu, karna kalau dirumah mah kosong neng ga ada orang sepi takut anaknya kenapa- kenapa”<sup>65</sup>*

Penghasilan yang didapatkan keluarga ini dari hasil memulung setiap harinya sekitar Rp30.000,- sehari. Pa Abdul dan Bu Tini setiap hari berangkat ke bulog mencari sampah dari jam 5 pagi sampai dengan menjelang magrib sekitar jam 5 sore.

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Tini Pada Tanggal 19 Desember 2011

Jeluarga Pa Abdul dan Bu Tini juga tidak memiliki surat nikah dan surat Kartu Keluarga daerah Sumur Batu. catatan kependudukan mereka masih daerah Karawang.

Setiap hari konsumsi makan mereka dan anak-anak mereka adalah mereka makan sehari 3 kali sekali. Untuk mengkonsumsi nilai-nilai makanan yang mengandung gizi yang tinggi seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan susu keluarga ini masih sangat jarang sekali. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka setiap harinya yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan lain seperti itu. Bagi mereka yang penting makan nasi. Seperti yang diungkapkan oleh mereka dibawah ini :

*“kalau keluarga saya mah neng yang penting makan nasi. Makan pake nasi aja neng udah beruntung daripada kaga makan sama sekali.”<sup>66</sup>*

## **7. Keluarga Pa Samud dan Bu Rowi**

Tempat tinggal keluarga Pa Samud dan Bu Rowi cukup jauh dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Sehingga mereka mencari sampah diwilayah bagian DKI Jakarta. Keluarga Pa Samud dan Bu Rowi merupakan warga asli Kelurahan Sumur Batu. mereka sudah menempati rumah ini dari tahun 1975. Pa Samud berumur 60 tahun sedangkan Bu Rowi berumur 56 tahun. Rumah Pa Samud dan Bu Rowi sudah lebih baik ketimbang rumah-rumah pemulung lainnya. Rumah mereka sudah ber dindingkan tembok walau masih belum di pelur dan dicat. Sedangkan alas rumah mereka sudah berbentuk peluran namun belum dikeramik.

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Tini Pada Tanggal 20 Desember 2011

Letak mandi cuci kakus terdapat diluar rumah. Untuk fasilitas penerangan keluarga ini sudah menggunakan listrik sebagai alat penerangnya. Keluarga ini hanya memiliki barang elektronik berupa televisi dan pompa air saja sedangkan barang elektronik yang lainnya mereka tidak memiliki. Biasanya Pa Samud dan Bu Rowi membawar listrik sebesar Rp20.000,- Untuk Pendidikan Pa Samud dan Bu Rowi sama sekali tidak pernah mengenyam dunia pendidikan. Mereka tidak bisa untuk membaca dan menulis. Mereka hanya bisa mengitung uang. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Rowi :

*“dari kecil mah neng ibu te pernah disekolahkeun jeng orang tua karna orang tua teh kaga punya biaya buat nyekolahin anaknya neng.”<sup>67</sup>*

**Foto III.9**  
**Keluarga Pa Samud dan Bu Rowi**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Rowi Pada Tanggal 8 Januari 2011

Pa Samud dan Bu Rowi memiliki 9 orang anak yaitu 6 laki-laki dan 3 perempuan. Yang bernama Sandi 30 tahun, Sanah 28 tahun, Omid 26 tahun, Eni 23 tahun, Khaeruddin 18 tahun, Ari Wibowo 15 tahun, Amarudin 12 tahun, Wina 10 tahun, Pina 8 tahun. Karena mereka menikah dari zaman dahulu mereka tidak memiliki surat nikah. Mereka nikah dibawah tangan tanpa ada surat nikah. Mereka tidak memiliki surat nikah tapi mereka mempunyai Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). walaupun itu sudah mati kartu itu bisa dibawa jika mereka sakit kepuskesmas untuk mendapatkan fasilitas gratis dari pemerintah untuk pemeriksaan dan pemberian obat. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Rowi dibawah ini :

*“disini mah neng masih mending saya sebagai warga asli sini punya KTP walau mati ge yang penting masih bisa digunain untuk berobat kepuskesmas kalau sakit. Daripada mesti kedokter mah ga sanggup neng buat bayarnya.”<sup>68</sup>*

Dari tahun 1988 Mata pencarian Pa Samud dan Bu Rowi setiap harinya memulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) diwilayah DKI Jakarta. Sebelum berkerja sebagai pemulung dahulu Bu Rowi berkerja sebagai penyaring saringan kelapa di pabrik. Setiap hari Pa Samud dan Bu Rowi pergi ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dari jam 10 pagi hingga jam 4 sore. Sedangkan biasanya untuk hari minggu mereka libur atau setelah nimbang biasanya mereka juga libur untuk beristirahat.

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Rowi Pada Tanggal 9 Januari 2011

Sama halnya dengan pemulung yang lainnya Pa Samud dan Bu Rowi pun jika berkerja memulung membawa serta anak-anaknya ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Hampir semua anak-anak ikut serta ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Bahkan ke empat anak mereka yang sudah menikah pun sekarang berprofesi sebagai pemulung. Menurut mereka memang sudah tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain memulung. Untuk anak-anaknya yang masih kecil pun dibawa saat memulung. Seperti yang diungkapkan oleh Pa Samud dibawah ini :

*“semua anak-anak saya mah neng ikut mulung. Bahkan yang udah pada punya bini juga ikut jadi mulung. malah jadi pekerjaan sehari-hari mulung mah neng”<sup>69</sup>*

**Foto III.10**  
**Anak-anak Bu Rowi yang Dibawa Memulung**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Pendapatan yang keluarga mereka dapatkan dari hasil memulung seminggu sebesar 100.000,- . Pendapatan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Rowi dibawah ini :

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Rowi Pada Tanggal 12 Januari 2011

*“seminggu seratus rebu mah neng kurang buat makan sehari-hari, apalagi setiap hari anak minta jajan mulu, seorang anaknya mah neng jajanya bisa ampe lima rebu sehari. Makanya itu ibu suruh pada mulung tuh anak-anak biar mereka bisa jajan dan cari duit sendiri. kalau ibu ma bapak doang yang nyari mulung mah neng ibu mah ga sanggup buat sehari-harinya”<sup>70</sup>*

Setiap hari keluarga ini biasa makan 2 kali sehari. Untuk konsumsi anaknya seperti sayur, buah dan susu keluarga ini sangat kurang sekali mengkonsumsi. Namun untuk masalah kesehatan dari kecil anak-anaknya selalu dibawa ke Posyandu Puskesmas untuk diberikan pelayanan kesehatan. Jika ada biaya keluarga ini akan menyekolahkan anak mereka. Namun sampai saat ini anak-anak dari keluarga Pa Samud dan Bu Rowi belum mempunyai Akte kelahiran. Sehingga cukup lumayan sulit untuk masuk ke sekolah negeri jika tidak memiliki AKTE kelahiran. Karena AKTE kelahiran merupakan salah satu syarat pendaftaran masuk ke Sekolah Dasar (SD).

## **8. Keluarga Pa Jalal dan Bu Ana**

Pa Jalal lahir pada tahun 1977 sedangkan Bu Ana lahir pada tahun 1975. Walaupun Pa Jalal dan Bu Ana hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 5, namun dahulu sebelum Pa Jalal dan Bu Ana pergi merantau dari Karawang ke Bekasi mereka berkerja sebagai buruh pabrik. Pa Jalal berkerja sebagai buruh pabrik paralon sedangkan Bu ana berkerja sebagai buruh pabrik benang. Pada suatu ketika ditahun 1998 pabrik-pabrik tersebut bagkrut karena banyak terlilit hutang maka banyak dari karyawannya yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Salah satu karyawan

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Rowi Pada Tanggal 23 Januari 2011

yang terkena imbas dari pemutusan hubungan kerja tersebut adalah keluarga Pa Jalal dan Bu Ana. Setelah mereka terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) mereka tidak tahu lagi akan mencari uang dari mana lagi. Namun ada dari salah satu keluarga mereka yang memberitahukan mereka bahwa ada dibulog Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang ada pekerjaan. Dan seketika mereka bingung apa pekerjaan yang dimaksudkan oleh salah satu anggota keluarganya tersebut. Setelah salah satu saudara mereka menjelaskan mengenai apa pekerjaan yang akan dilakukan oleh mereka barulah Pa Jalal dan Bu Ana mengerti mengenai pekerjaan apa yang akan mereka lakukan. Menjadi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ana dibawah ini :

*“dulu mah neng setelah di pecat dari pabrik ibu mah bingung mau kerja apa, tapi setelah salah satu keluarga ibu ada yang member tahu bahwa diwilayah bekasi terutama di tempat pembuangan akhir sampah bantar gebang ada gawean ibu jd semangat kerja lagi. Tapi ibu syok juga neng waktu denger nyari kerjanya the mulungin sampah dibantar gebang. dulu mah neng dipikiran saya tempat pembuangan sampah bantar gebang mah bau banget neng saya ogah gitu ga sanggup tapi lama-lama sekarang malah udah terbiasa dengan bau malah cari makan ditempat yang bau-bau neng”<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Ana Pada Tanggal 6 Februari 2011

**Foto III.11**  
**Keluarga Pa Jalal dan Bu Ana**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Keluarga Pa Jalal dan Bu Ana biasanya memulung mengambil barang-barang maenan anak. Pendapatan hasil dari memulung maenan anak ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan hasil memulung plastik. Hasil pendapatan dari mereka memulung maenan anak adalah 1.200.000,- untuk hasil penimbangan sebulan 2 kali.

Pa Jalal dan Bu Ana sudah tinggal di wilayah sumur batu ini sekitar 4 tahun. Mereka disini tinggal di rumah gubuk milik bos yang bernama bos misan atau yang sering disebut dengan sebutan gopal yang mereka tempati. Rumah ini tidak bayar tetapi untuk mereka dapat tinggal disini setiap harinya mereka harus menyetorkan hasil pulungan mereka kepada pemilik rumah atau yang sering di sebut bos tersebut. Rumah petak kontrakan ini terbuat dari bilik-bilik bambu. Lantainya masih berupa tanah dan atapnya masih terbuat dari jerami. Untuk fasilitas listrik keluarga Pa Jalal

dan Bu Ana sudah menggunakannya. Hanya ada listrik, televisi, dan radio yang bisa menemani mereka disaat mereka sedang suntuk.

Keluarga Pa Jalal dan Bu Ana memiliki 5 orang anak 4 orang laki-laki dan 1 perempuan yaitu Anis 18 tahun, Andri 14 tahun, Ardi 8 tahun, Alpi 7 tahun, dan Ade 5 tahun. Setiap hari keluarga Pa Jalal dan Bu Ana memberikan konsumsi makan untuk anak-anaknya sehari 2 kali. Untuk tambahan vitamin dan karbohidrat anaknya dalam mengkonsumsi makanan seperti buah-buahan, sayur-sayuran serta susu masih sangat jarang sekali diberikan. Setiap hari jika pergi memulung biasanya keluarga Pa Jalal dan Bu Ana selalu membawa anaknya. Jika tidak sekolah biasanya Ardi 8 tahun selalu ikut dibawa memulung. Yang sudah pasti selalu ikut memulung setiap hari yaitu Alpi 7 tahun dan Ade 5 tahun karena memang tidak ada yang menjaga mereka ketika orang tuanya pergi mencari sampah di TPA. Sehingga mau tidak mau mereka memang harus dibawa ketika pergi memulung. Sedangkan untuk anaknya yang lain yang bernama Andri memulung sekarang sudah menjadi mata penariannya. Seperti yang diungkapkannya :

*“ sekarang saya sudah tidak sekolah ka, setiap hari cari duit, pingin bantuin orang tua, saya biasanya nyari bareng bapak di TPA DKI, hasil dari saya mulung lumayan buat tambah-tambahan keluarga. Dapet 700.000 buat nimbang sebulan 2 kali, tapi kalau saya sakit saya mah ga ikut mulung ka paling jaga in rumah ”<sup>72</sup>*

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Pa Jalal dan Bu Ana Pada Tanggal 13 Februari 2011

**Foto III.12**  
**Keluarga Pa Jalal dan Anaknya Andri**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Dari kecil anak-anak keluarga Pa Jalal dan Bu Ana selalu dibawa untuk pergi imunisasi. Namun itu pun mereka lakukan ketika mereka masih berada di Karawang. Saat mereka tinggal disini mereka belum pernah sama sekali memeriksakan anaknya untuk imunisasi atau pemeriksaan kesehatan lainnya. Jika anak pa jalal dan bu ana sakit biasanya mereka bawa ke bidan dewi. Sampai saat ini setelah mereka tinggal selama 4 tahun diwilayah Kelurahan Sumur Batu ini mereka tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Sumur Batu. Mereka hanya memiliki Kartu Tanda Penduduk(KTP) Karawang. Bahkan untuk kepemilikan surat nikah, Kartu Keluarga (KK), dan Akte kelahiran keluarga Pa Jalal dan Bu Ana tidak memiliki.

**9. Keluarga Pa Yono dan Bu Aminah**

Keluarga Pa Yono dan Bu Aminah merupakan salah keluarga pendatang yang mendiami rumah kontrakan milik bos Misan atau yang sering dipanggil dengan sebutan Gopal yang berada di Kelurahan Sumur Batu ini. Rumah mereka masih

berupa bilik-bilik bambu. Alas nya pun masih berupa tanah dan atapnya pun masih berupa asbes-asbes seng. Tempat mandi dan cuci kakus mereka pun terletak diluar rumah. Rumah ini sudah memiliki fasilitas listrik tidak ada fasilitas lain selain itu hanya ada radio sebagai alat penghibur hati mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Aminah dibawah ini :

*“Disini mah neng ga ada alat pengihur lain selain radio. Ya klo lagi suntuk dengerin radio aja lah neng sebagai penghibur disaat lelah.”<sup>73</sup>*

Pa Yono dan Bu Aminah berasal dari Desa Kedung Bokor, Muara Gembong, Bekasi Utara. Mereka sudah hampir 6 tahun tinggal disini. Pa Yono merupakan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sedangkan Bu Aminah hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Dahulu mereka berkerja sebagai buruh pabrik sepatu di Tangerang. Namun sama halnya dengan keluarga Pa Jalal dan Bu Ana, keluarga Pa Yono dan Bu Aminah juga terkena dampak dari krisis moneter tahun 1998. Perusahaan tempat mereka berkerja mengalami kebangkrutan sehingga mereka terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Aminah Pada Tanggal 20 Februari 2011

**Foto III.13**  
**Keluarga Pa Yono dan Bu Aminah**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Sebelum Bu Aminah datang ke wilayah sumur batu ini Pa Yono sudah lebih dahulu tinggal disini, namun lama kelamaan bu Aminah tidak betah untuk tinggal dikampung sendirian sehingga dia menyusul suaminya untuk merantau ke wilayah Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang ini. Setelah hampir sekian lama mereka tidak memiliki pekerjaan yang memadai dan sampai lah mereka merantau ke wilayah ini maka sekarang Pekerjaan yang mereka lakukan setiap harinya adalah memulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. mereka pergi bekerja memulung ke bulog Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar gebang sekitar jam 9 pagi hingga jam 5 sore. Penghasilan yang didapat dari keluarga ini berdua sekitar Rp 600.000 sampai Rp 700.000 berdua untuk setiap penimbangan 2 minggu sekali setiap bulan.

Kini usia Pa Yono sudah berumur 27 tahun sedangkan Bu Aminah berumur 21 tahun. Mereka tinggal di Kelurahan Sumur Batu ini sudah hampir 6 tahun. Mereka hanya memiliki satu orang anak laki-laki yaitu Fahmi 4 tahun yang selalu dibawa kerja ketika pergi memulung. Dahulu Fahmi disekolahkan oleh ibunya di TK Alam namun sekarang Fahmi sudah tidak disekolahkan lagi oleh ibunya dikarenakan ibunya tidak bisa berkerja kalau anaknya sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Aminah dibawah ini:

*“ dulu mah si Fahmi saya sekolahin neng di sekolah alam tapi terkadang suka mengganggu saya neng abisnya dia teh ga mau di tinggal pulang. Padahal kan neng saya dirumah banyak kerjaan ngerjain nyuci lah, mau sobek-sobekin plastik. Dari situ makanya saya ga sekolahin Fahmi lagi.”<sup>74</sup>*

Setiap hari keluarga ini makan 3 kali sehari. Keluarga ini selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya sehingga apabila terkadang sedang tidak ada uang untuk makan, mereka sehari tidak makan sama sekali dan biasanya mereka pinjam ke bos. Punya uang ataupun tidak punya uang keluarga ini selalu mengutamakan anaknya agar bisa makan minimal 2 kali sehari. Dalam mengkonsumsi buah, sayur serta susu masih sangat kurang sekali. Paling sampai usia 1 setengah tahun Fahmi diberikan susu ASI oleh ibunya. Namun setelah berumur 2 tahun Fahmi tidak diberikan lagi susu baik itu susu ASI maupun susu kemasan. Dalam sistem kependudukan Keluarga pa yono dan bu aminah memiliki buku nikah namun masih memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Muara Gembong yang sekarang sudah mati. Bahkan untuk AKTE

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Aminah pada tanggal 21 Februari 2011

kelahiran anak pun keluarga pa yono dan bu aminah tidak memiliki. Seperti yang diungkapkan oleh bu Aminah dibawah ini :

*“ saya mah neng pingin kalau saya punya duit anak saya punya akte, jadi nanti kalau sekolah gampang ngurusinnya. Tapi karna saya nya belum punya duit jadi mau bagaimana lagi neng.”<sup>75</sup>*

Tidak seperti keluarga-keluarga yang lainnya keluarga Pa Yono dan Bu Aminah memiliki buku nikah lengkap dengan surat nikahnya.

### **10. Keluarga Pa Ribut dan Bu Sari**

Sama halnya dengan keluarga Pa Yono dan Bu Aminah keluarga Pa ribut dan Bu Sari juga merupakan warga pendatang. Mereka berasal dari Desa Kelapa Dua, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang. Pa Ribut lahir 38 tahun yang lalu sedangkan Bu Sari lahir 35 tahun silam. Pa Ribut dan Bu Sari pernah bersekolah namun tidak sampai lulus. Pa Ribut sekolah hingga Sekolah Dasar (SD) kelas 5 sedangkan Bu Sari Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 3. Disini mereka bertempat tinggal dikontrakan milik bos yang bernama Misan atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Gopal. Rumah mereka terbuat dari triplek-triplek dan lantainya masih berupa tanah. Atap rumah mereka masih berupa asbes-asbes . tempat mandi dan cuci kakus mereka berada terpisah diluar rumah. Dirumuaah ini sudah tersedia fasilitas listrik. Barang-barang elektronik tidak ada selain televisi.

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Aminah Pada Tanggal 27 Februari 2011

Keseharian Keluarga Pa Ribut dan Bu Sari sekarang adalah mencari barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. mereka menjalani profesi ini semenjak tahun 2006 ketika keluarga ini memutuskan untuk berhijrah kedaerah Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sari dibawah ini :

*“ saya mah neng ada disini dari waktu pas ada tsunami di Aceh tuh tahun brp ya neng?. Ya sekitar tahun 2006 an lah. Berarti sekarang saya udah hampir 5 tahun an lah ada disini. ”<sup>76</sup>*

Dahulu Pa Ribut dan Bu Sari mereka berkerja didesa mereka sebagai tukang bakso, namun pekerjaan menjual bakso tidak banyak yang bisa diharapkan. Malah sering kali mereka rugi saat berjualan karena dagangan mereka tidak laku, dan hasilnya mereka sering kali merugi. Itulah salah satu alasan mengapa kini mereka berprofesi sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. setiap hari mereka berangkat sekitar pukul 4 pagi. Pa Ribut selalu berangkat duluan ketimbang Bu Sari, karena Bu Sari harus mengurus pekerjaan rumah terlebih dahulu. Nanti sekitar pukul 09:00 an Bu Sari baru menyusul suaminya pergi kebulog bersama anak nya guna mencari barang-barang bekas pulungan. Barang bekas pulungan yang biasa mereka cari adalah maenan-maenan bekas. Pendapatan penghasilan yang didapat dari hasil memulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang seorang sekitar Rp 600.000,-. Namun apabila penghasilan mereka digabungkan bisa bisa mencapai Rp1.200.000,-. Itu penghasilan belum

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Sari Pada Tanggal 6 Maret 2011

digabungkan dengan pendapatan yang didapatkan dari hasil anak mereka yang pergi ikut mencari.

**Foto III.14**  
**Keluarga Pa Ribut dan Bu Sari**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tanggal 5 Maret 2011

Keluarga Pa Ribut dan Bu Sari memiliki 3 orang anak perempuan yaitu Yurika 18 tahun, Rida Julaiha 10 tahun, dan Nur hafizah 8 bulan. Setiap hari ketika pergi memulung keluarga ini selalu membawa semua anak-anak mereka. Karena memang tidak ada yang bisa menjaga mereka ketika ibu dan bapaknya kerja di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga ini biasa makan sehari 2 sampai 3 kali sehari tergantung pendapatang yang didapatkan. Untuk konsumsi buah-buahan, sayur-sayuran serta susu sangat jarang sekali keluarga ini berikan kepada anak mereka. Dari kecil semua anak-anak dari Bu Sari selalu diberi kn konsumsi ASI sampai dengan umur 2 tahun.

Namun setelah itu tidak diberikan konsumsi susu lagi. Jika anak mereka sakit biasanya dibawa kebidan terdekat. Karena untuk mendapatkan pengobatan gratis di puskesmas mereka tidak bisa karena mereka tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) domisili Kelurahan Sumur batu. sehingga mereka harus bayar setiap pemeriksaan. Seperti yang diungkapkan Bu Sari dibawah ini :

*“disini mah neng kalau mau ke puskesmas kalau bukan orang asli sini harus bayar uang pendaftaran dua rebu, belum lagi ntar bayar uang obatnya, kalau ada yang sakit mah repot neng.”<sup>77</sup>*

Dalam sistem kependudukan keluarga Pa Ribut dan Bu Sari memiliki kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga (KK) yang masih hidup namun mereka masih memiliki hal itu yang berdomisili di karawang. Sedangkan untuk kepemilikan surat nikah dan akte anak keluarga Pa Ribut dan Bu Sari tidak memiliki sama sekali. Menurut Bu Sari hal ini dikarenakan biaya pembuatannya mahal :

*“disini mah neng kalau mau buat surat nikah, akte kelahiran, KTP sama KK bisa sampai 600.000. kalau mau bikin duit dari mana neng buat makan aja kita susah.”<sup>78</sup>*

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Sari Pada Tanggal 13 Maret 2011

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Bu Sari Pada Tanggal 14 Maret 2011

### 3.11 Temuan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maka beberapa temuan penting dapat dirumuskan sebagai berikut :

Asumsi selama ini yang menyatakan bahwa anak-anak berkerja karena ingin membantu atau meringankan beban pekerjaan orang tua nya, tidak sepenuhnya benar. Fakta dilapangan menunjukan bahwa anak berkerja karena “disuruh” oleh orang tuanya untuk berkerja. Anak mesti memberikan kontribusi ekonomi bagi kelangsungan hidup keluarganya. Prinsip *no work no pay* bahkan menjadi analogi yang melambangkan bahwa anak harus berkerja untuk menghidupi dirinya sendiri. anak harus berkerja agar berfungsi sebagai “agen penyetor” bagi keluarganya. Jika pekerja anak itu tidak bisa melaksanakan fungsi yang dibebankan kepadanya maka akan memperoleh sanksi dari orang tuanya. Ada dua bentuk sanksi utama yang sering dialami oleh anak bila fungsi tersebut tidak dilaksanakan : yang pertama adalah anak tidak dapat menikmati pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari yang paling elementer seperti makan nasi. Sanksi ini merupakan sanksi yang paling ekstrim yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, atau dengan bahasa sehari-hari :

*“ kalau mau makan harus berkerja dahulu ”*<sup>79</sup>

Yang kedua anak diberikan sanksi moral dengan menganggap anak tersebut tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sanksi moral ini kemudian

---

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Karmat 15 Tahun Pada Tanggal 16 November 2010

disosialisasikan oleh orang tuanya kepada orang lain yang ada disekitarnya, baik kepada anggota keluarganya maupun tetangganya. Pernyataan bahwa anak yang berkerja dipandang sebagai upaya membantu keluarga tidak dapat dipertahankan sebagai sesuatu yang benar, karena kata “membantu keluarga” dipakai untuk menutupi bentuk pelibatan orang tua terhadap anak-anaknya. Kata membantu ini sekaligus berfungsi untuk mencitrakan pandangan atau keinginan orang tua terhadap anak-anaknya, tetapi hal itu tidak demikian di menurut anak-anak yang berkerja.

Pelibatan fisik nampak dalam bentuk pemerasan tenaga para pekerja yang tidak seimbang dengan imbalan yang diterima. Hal ini terjadi karena hasil kerja fisik para pekerja anak sering diberikan kepada orang tua mereka dan dengan hasil yang minim pula orang tua memberikan imbalannya. Pelibatan fisik juga terlihat pada kasus tidak adanya pelindung badan untuk anak-anak dalam mencari sampah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang, sehingga pekerja yang sakit “kesulitan” memperoleh pelayanan kesehatan.

Pelibatan psikis terwujud dalam bentuk perasaan tertekan para pekerja karena tidak dapat berbuat apa-apa selain “harus” mengikuti garis kebijakan orang tua. Pekerja tidak dapat menyampakan ide, keinginan dan harapan-harapannya karena dihambat oleh birokrasi yang sangat kaku, walau hanya sekedar untuk memperjuangkan nasibnya. Bahkan apabila mereka melawan kebijakan tersebut maka resikonya adalah pemecatan.

Kemiskinan masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang RT001/RW001 Kelurahan Sumur Batu berkaitan langsung dengan kondisi ketidaknyamanan hidup, baik secara politik, ekonomi, maupun social budaya. Kemiskinan membuat orang selalu tergantung pada bos loakan, sehingga pekerja tidak dapat menentukan sendiri masa depannya.

Ikatan sosial pada kelompok pekerja miskin di Tempat Pembuanagan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang kuat untuk hubungan sosial, tetapi ikatan sosial tersebut menjadi lemah untuk hubungan ekonomi guna mempertahankan aset ekonomi keluarganya. Jika segala tindakan yang dilakukan berkaitan dengan akan rusaknya pendapatan keluarga, maka hubungan sosial bisa diabaikan. Jadi, hubungan sosial akan renggang, bahkan terputus, apabila keamanan dan stabilitasi ekonomi keluarga masing-masing individu terganggu.

**Tabel 3.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Warga Pribumi Dengan Warga Pendatang**

Tabel	Persamaan	Perbedaan
Warga Pribumi	-Menjadi pemulung -Memiliki anak - Melibatkan anak dalam kegiatan memulung	- Miskin -Rumah sudah permanen -Solidaritas tinggi terhadap sesama warga maupun pihak kelurahan setempat -Berkontribusi dalam pembangunan fasilitas wilayah sekitar
Warga Pendatang	-Menjadi pemulung -Memiliki anak -Melibatkan anak dalam kegiatan memulung	-Kaya -Rumah bilik-bilik bambu - Solidaritas rendah terhadap sesama warga maupun pihak kelurahan setempat -Tidak berkontribusi dalam pembangunan fasilitas wilayah sekitar

Sumber : Analisis Penulis

### **Proses menjadi pekerja anak**

Tingkat pendidikan pekerja anak pada umumnya adalah sangat rendah, yakni Sekolah Dasar (SD), bahkan sebagian di antaranya tidak tamat SD. Bagi pekerja anak yang belum lulus SD, keterlibatannya menjadi pekerja anak terutama karena adanya tekanan dari orang tua. Sedangkan dari pihak orang tua, keterlibatan pekerja anak karena alasan:

1. Membantu ekonomi keluarga
2. Agar anak lebih mengetahui tentang makna kehidupan. Sementara itu, bagi anak yang sudah lulus SD, keterlibatan menjadi pekerja anak disebabkan oleh :
  - a. Tekanan orang tua, dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga dan tidak mengganggu
  - b. Tradisi atau kebiasaan dilingkungan anak dalam keluarga di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang bahwa, menjadi pekerja pemulung setelah lulus SD merupakan suatu tahapan sosial yang mesti dilalui oleh anak keturunannya.

## **BAB IV**

### **PELIBATAN PEKERJA ANAK DALAM TEORI BOURDIEU**

#### **4.1 Latar Belakang Anak Dijadikan “Alat” Untuk Memulung**

Latar belakang anak dijadikan “Alat” untuk memulung dapat dilihat dari dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor eksternal yaitu kemiskinan dan faktor internal yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan adanya kepercayaan bahwa anak bisa membantu perekonomian keluarga.

##### **4.1.1 Kemiskinan**

Banyak terjadinya fenomena keterlibatan pekerja anak antara lain disebabkan oleh faktor kemiskinan. Didalam suatu masyarakat sosial terdapat sistem lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya.

“Menurut Pitirim A Sorokin bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap masyarakat bekedudukan dalam lapisan atas, sedangkan barang siapa yang tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam kedudukan maka biasanya mereka dianggap sebagai orang lapisan bawah.”<sup>80</sup>

Mereka yang memiliki uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan, sedangkan mereka yang memiliki kekuasaan besar, mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan. Dalam

---

<sup>80</sup> Soejono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003. hlm 227

penelitian ini masyarakat para kaum pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang tersingkirkan dari lapisan masyarakat yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kekuasaan serta modal yang mereka punya untuk dapat bersaing dengan masyarakat yang lainnya.

Salah satu kekuatan sosial yang paling penting adalah persaingan atau kompetisi. Kemiskinan terjadi karena adanya persaingan yang secara tak langsung tampak dari setiap masing-masing tingkat golongan kelompok manusia. Persaingan merupakan suatu perjuangan yang berlangsung secara damai dan dapat dirumuskan sebagai perjuangan sekelompok manusia atau beberapa kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara damai.<sup>81</sup>

Fungsi persaingan didasarkan pada tujuan pribadi, namun hal itu menyalurkan fungsi sosial seleksi, terutama dalam penempatan-penempatan pada posisi-posisi yang terdapat dalam sistem sosial.<sup>82</sup>

Setiap pihak yang terlibat dalam suatu persaingan cenderung untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi individualnya, agar supaya menghasilkan sesuatu semaksimal mungkin. Individualisasi merupakan hasil proses penyesuaian ini dalam mana mentalitas pribadi seseorang mencerminkan struktur situasi dan kekhususan para pihak yang terlibat dalam persaingan.<sup>83</sup>

Setiap persaingan menyebabkan terjadinya suatu proses seleksi diantara mereka yang mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam kondisi persaingan itu. Dalam hal ini pemulung merupakan salah satu golongan tingkatan struktur sosial

---

<sup>81</sup>Soejono, Soekanto, *Ibid.*, hlm 73

<sup>82</sup> Soejono, Soekanto, *Ibid.*, hlm 75

<sup>83</sup> Soejono, Soekanto, *Ibid.*, hlm 76

yang tersingkirkan dari masyarakat, sehingga memasukan golongan ini kedalam kemiskinan struktur sosial. Pemulung termasuk dalam golongan yang mengalami segregasi adalah mereka yang kurang mampu bertahan dalam proses seleksi.

“Kemiskinan banyak dihubungkan dengan penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin, penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga, penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar, penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi, penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.”<sup>84</sup>

“Kemiskinan dapat dikategorikan kedalam tiga unsur yaitu yang pertama kemiskinan yang disebabkan oleh handicap badaniah ataupun mental seseorang, yang kedua kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam, dan yang ketiga adalah kemiskinan buatan.”<sup>85</sup> Yang relevan dalam hal ini adalah kemiskinan buatan, buatan manusia terhadap manusia pula yang disebut dengan kemiskinan struktural.

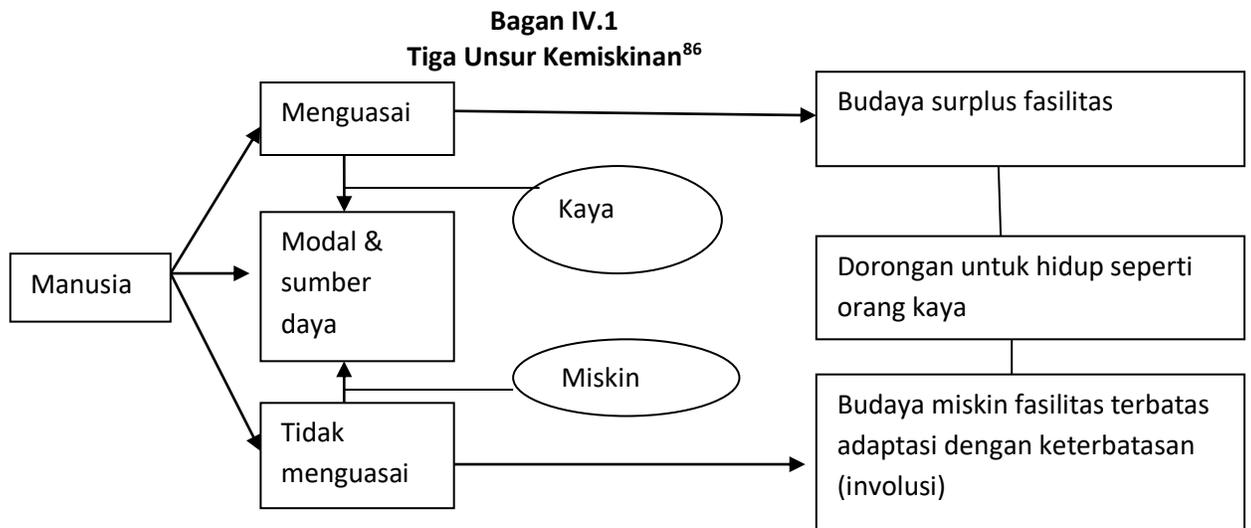
Pada fenomena kasus terjadinya pelibatan anak ini kemiskinan dapat terjadi karena faktor kemiskinan buatan. Dimana kemiskinan ini timbul oleh dan dari struktur-struktur buatan manusia baik struktur ekonomi, politik, sosial, maupun kultur. Kemiskinan buatan ini, selain ditimbulkan oleh sikap “penenangan” atau “nrimo”, memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan sebagai takdir tuhan. Kemiskinan menjadi suatu kebudayaan (*culture of property*) atau suatu sub kultur,

---

<sup>84</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan> diakses pada tanggal 16 Maret 2011

<sup>85</sup> Munandar, Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Bandung : Revika Aditama, 2001 hlm 228

yang mempunyai struktur dan *way of life* yang telah menjadi turun temurun melalui jalur keluarga. Kemiskinan yang membudaya itu disebabkan oleh dan selama proses perubahan sosial secara fundamental, seperti transisi dari feodalisme ke kapitalisme, perubahan teknologi yang cepat dan kolonialisme.



Dari bagan IV.1 terlihat bahwa manusia yang memiliki modal dan sumber daya dapat menjadi seseorang yang kaya dan dapat menikmati segala fasilitas surplus yang lainnya. Sedangkan bagi kaum masyarakat pemulung sekitar wilayah pangkalan 2, Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang merupakan salah satu bagaimana masyarakat yang tidak memiliki atau menguasai modal dan sumber daya yang akhirnya mereka menjadi miskin. Hal ini dapat ditandai dengan terbatasnya fasilitas serta terbatasnya proses adaptasi.

<sup>86</sup> Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : Revika Aditama, 2001 hlm 231

Tidak menguasainya modal dan sumber daya menyebabkan para pemulung di tempat pembuangan akhir sampah bantar gebang tidak memiliki akses pekerjaan lain selain memulung.

#### **4.1.2 Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Kurangnya kesadaran orangtua dalam menyekolahkan anaknya Figur orangtua yang senantiasa melihat keberhasilan anak dari ukuran yang praktis dan pragmatis. Artinya dimata orangtua yang terpenting adalah dapat cepat bekerja dan mencari uang sendiri bahkan ada sebagian orangtua yang menganggap pendidikan itu tidak penting dan tidak menjamin masa depan seseorang. Di samping itu, tidak jarang orang tua itu sendiri ternyata sama sekali tidak pernah mengenal bangku sekolah.

Anak dari keluarga miskin semakin terpinggirkan dalam dunia pendidikan akibat kondisi perekonomian yang terus mengimpit kalangan lemah. Kemiskinan semakin menggerogoti masyarakat kalangan bawah di negeri ini yang jumlahnya semakin meningkat tiap tahunnya. Kaum miskin semakin kehilangan hak-haknya, sedang kekuasaan semakin menjauh dari mereka. Padahal kemiskinan bukan salah mereka, hidup bukan ditentukan oleh pilihan sendiri, tapi juga digariskan oleh struktur sosial. Sejak neoliberalisme menjadi program utama bangsa ini, semakin tidak mungkin bagi orang miskin untuk menikmati pendidikan, pelayanan kesehatan, tempat tinggal yang memadai, dan pekerjaan yang layak.

Kegagalan banyak keluarga miskin dalam mendidik anak umumnya disebabkan oleh sikap pesimis orang tua dalam menghadapi hidup. Banyak orang tua miskin menganggap bahwa anak orang miskin akan tetap miskin. Dan bahwa anak yang berasal dari keluarga petani atau buruh akan tetap jadi petani atau buruh, tidak akan jadi pejabat atau ulama, walaupun sudah sekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Tentu saja pemikiran semacam ini salah besar. Dan buruknya lagi, pola pikir fatalistik ini umumnya akan menular pada anak atau setidaknya akan mengurangi semangat anak untuk menjadi lebih baik dari orang tuanya dalam berbagai bidang kehidupan.

Kemiskinan merupakan satu faktor yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lain, misalnya seseorang terhalang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena kemiskinan, karena kurangnya dana untuk melanjutkan studinya.

#### **4.1.3 Adanya Kepercayaan Bahwa Anak Bisa Membantu Perekonomian Keluarga**

Anak bagi keluarga kurang mampu atau keluarga miskin mempunyai arti tersendiri. Anak-anak disamping sebagai harapan perlindungan dimasa tua, adalah juga sebagai pembantu berkerja dimasa sekarang. Hal ini ternyata berlaku pula pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu khususnya pada masyarakat pemulung, yang terletak di Kota Bekasi. Disana anak-anak sejak kecil sudah dilatih melakukan

pekerjaan yang ringan-ringan dilingkungan rumah tangga sendiri. tiap hari anak-anak perempuan perempuan rajin menyapu, mencuci alat-alat dapur, memelihara adiknya yang masih kecil, ikut ibunya pergi memulung ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dan lain sebagainya. Sedangkan anak-anak laki-laki ialah memabatu ayahnya mencari barang-barang bekas memulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dan lain sebagainya.

Apabila ditinjau dari segi jenis serta nilai pekerjaan, memang pekerjaan seperti menyapu, memelihara adik serta mencari barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang adalah termasuk pekerjaan yang ringan dan kurang masuk perhitungan. Akan tetapi, tidaklah demikian, terbukti dengan salah seorang responden yang mengatakan :

*“kalau anak yang masih kecil tidak ada yang mengasuhnya dirumah, maka ibunya tidak bisa nyari barang pulungan di tempat pembuangan akhir sampah bantar gebang.”<sup>87</sup>*

Disini nampak jelas tentang arti pentingnya peranan anak-anak dalam kegiatan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Dimana dengan diberes-bereskannya tugas pekerjaan yang ringan-ringan oleh anak-anak, ternyata membebaskan orang tua untuk dapat menjalankan tugas pekerjaan sendiri yang lebih berharga dan produktif.

Selanjutnya, setelah usia anak-anak mencapai sekitar 13 sampai dengan 17 tahun, ternyata pekerjaan juga meningkat. Kini anak-anak tersebut tidak saja

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sari pada tanggal 16 Februari 2011

diwajibkan membantu menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan dirumah sendiri, namun lebih dari itu mulai pula diikutsertakan dalam kegiatan mencari nafkah. Mereka sudah mulai ikut-ikutan orang tuanya mencari pekerjaan memulung barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang, guna mendapatkan upah atau uang. walau mungkin upah yang diterima oleh pekerja anak-anak tidak sebesar upah orang dewasa, namun bagi kedua orang tua mereka tetaplah berharga. Dimana sedikit banyak anak-anak sudah bisa berproduktif, dan tidak semata-mata bersifat konsumtif lagi.

#### **4.2 Bentuk-Bentuk Pelibatan Anak Dalam Kegiatan Memulung**

“Bentuk-bentuk pelibatan anak dalam kegiatan memulung dapat dilihat dari sudut pelibatan terhadap ekonomi, pelibatan terhadap fisik anak, pelibatan terhadap waktu luang anak. Anak-anak yang seharusnya bermain dengan ceria, dan berada disekolah pada pagi dan siang hari,”<sup>88</sup> justru harus berada di lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang untuk memulung. Anak-anak yang berada diwilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang banyak yang dilibatkan orang tuanya dalam kegiatan memulung. Hal ini bisa dilihat dengan adanya berbagai bentuk pelibatan anak dalam kegiatan memulung. Diantaranya bentuk pelibatan anak dalam kegiatan memulung adalah dengan diikut sertakannya anak yang masih kecil ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dengan alasan tidak ada yang menjaga anaknya dirumah ketika ibunya

---

<sup>88</sup> Artikel Koran Suara Pembaruan “Kesejahteraan Anak” 22 Juli 2004

pergi mencari barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang sehingga mau tidak mau ibu tersebut membawa anaknya yang masih kecil ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang.

“Selain itu pula terdapat anak-anak kecil yang secara langsung dilibatkan orang tuanya untuk mencari barang-barang bekas alias memulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang untuk membantu menambah penghasilan orang tua mereka. Ada lagi bentuk anak yang dilibatkan orang tuanya dalam kegiatan memulung adalah dengan cara mengikuti mobil truk sampah yang baru dan akan pergi dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Kegiatan ini biasa dinamakan dengan “ngomprenng”. ”<sup>89</sup>

Untuk para anak-anak perempuan tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua mereka biasanya saat orang tua mereka pergi mencari barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang dan tidak ada waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah maka anak-anak perempuan lah yang mengurus semua pekerjaan rumah dari mulai menyapu, mencuci baju dan sebagainya.

“Dengan kepolosan dan keluguan anak-anak tersebut menjalankan kegiatannya setiap hari dengan suka cita. Tanpa ada beban yang melingkari kehidupan mereka dengan tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua mereka. Padahal menurut undang-undang pasal 62, pasal 52 serta pasal 39 tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial secara layak, sesuai dengan kebutuahn fisik dan mental spiritualnya. Serta setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tuanya, keluarga, masyarakat, dan Negara.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Mengikuti mobil bak sampah

<sup>90</sup> Undang-undang Pasal 65, Pasal 52, Serta Pasal 39 Tahun 1999

**Foto IV.1**  
**Salah Satu Bentuk Anak yang Dilibatkan Dalam Kegiatan Memulung**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis 5 Maret 2011

Bourdieu dalam inti karya dan inti upayanya untuk menjebatani subjektivisme (orang tua pemulung )dan objektivisme ( anak pemulung yang menjadi korban eksploitasi ), terletak pada konsepnya tentang habitus dan lingkungan dan hubungan dialektika antara keduanya. Sementara habitus ada didalam pikiran aktor, lingkungan ada diluar pikiran mereka. Konsep habitus (kebiasaan) adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki, jadi habitus akan berbeda-beda tergantung pada wujud posisi

seseorang dalam kehidupan sosial; tak setiap orang sama kebiasaannya, orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak habitus berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada kepada aktor.

Habitus merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang: “habitus, yang merupakan produk historis menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah.” Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Habitus dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang yang lain. Tetapi, ada kemungkinan bagi seseorang mempunyai habitus yang tak pantas dan menderita apa yang disebut Bourdieu sebagai histeresis.

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah “struktur yang menstruktur” artinya habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah “struktur yang terstruktur” yakni ia adalah struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Dengan kata lain Bourdieu melukiskan habitus sebagai “dialektika internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas.

Tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus diciptakan melalui praktik (tindakan) dipihak lain, habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi perantara tindakan ketika ia mendefinisikan habitus sebagai “sistem yang tertata tertuju pada fungsi praktis.” Sementara tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus. Habitus pada gilirannya berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktik atau tindakan.

Walau habitus adalah sebuah struktur yang diinternalisasikan, yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun habitus tidak menentukannya. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan. Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus. Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang dengan prinsip itu aktor membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial. Seperti yang dikatakan Bourdieu “orang tidaklah bodoh” namun orang juga tidaklah rasional sepenuhnya aktor bertindak menurut cara yang masuk akal. Mereka mempunyai perasaan dalam bertindak, ada logika untuk apa orang bertindak dan itulah “logika tindakan.”

#### 4.2.1 Pelibatan Ekonomi

Banyak terjadi pelibatan pekerja anak pemulung terhadap anak mereka terjadi karena faktor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi merupakan suatu alasan utama seorang anak terpaksa berkerja, tetapi hal yang lainnya yang turut mendorong meningkatnya jumlah pekerja anak adalah budaya dan kebiasaan masyarakat setempat yang melatih anak berkerja secara dini, minimnya tingkat pengetahuan, kesadaran dan kepedulian tentang hak-hak anak oleh orang tua dan masyarakat, sehingga keberadaan anak yang dipaksa berkerja dianggap sesuatu yang *taken for granted*.<sup>91</sup>

Maksudnya disini adalah tindakan pelibatan pekerja anak secara ekonomi dilakukan oleh orang tua mereka sebagai pemasukan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat menyebabkan Anak-anak di suruh memulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang oleh orang tua mereka. Pendapatan yang mereka dapatkan sehari-hari sangat cukup untuk menambah pemasukan keluarga pemulung.

---

<sup>91</sup> Artike Nani Indriati Koran Kompas 25 Juli 2001

#### **4.2.2 Pelibatan Fisik**

“Sesuai dengan Konvensi Hak Anak yaitu anak diberikan hak untuk dilindungi (*right of protection*), hak anak untuk keamanan dan kelangsungan hidup (*right of survival*), hak anak untuk tumbuh kembang (*right of developing*), hak anak untuk berpartisipasi (*right of participation*).”<sup>92</sup> Seharusnya anak-anak keluarga pemulung tidak melibatkan dengan pekerjaan orang tua mereka sebagai pemulung. Pemerasan tenaga anak-anak baik berupa kegiatan memulung maupun melalui kegiatan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya.

#### **4.2.3 Pelibatan Waktu Luang**

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Karena hal ini lah maka kehidupan normal anak-anak harus dijalani. Bukan dengan membantu orang tua meteka mencari barang-barang bekas di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang yang banyak memakan waktu anak-anak untuk bermain.

---

<sup>92</sup> Konvensi Hak Anak dalam Artikel Koran Republika “Ketahanan Pangan dan Hak-hak Anak” 18 Juli 2002

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. “Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.”<sup>93</sup>

Seyogyanya Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.”<sup>94</sup>

### **4.3 Pelibatan Anak Dalam Kegiatan Memulung Adalah Salah Satu Masalah Sosial**

Pelibatan anak dalam kegiatan memulung adalah salah satu problema sosial yang besar pada masyarakat modern. Problem sosial adalah pola perilaku masyarakat atau sejumlah besar anggota masyarakat yang secara luas tidak dikehendaki masyarakat, tetapi disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan memerlukan tindakan sosial untuk mengatasinya. Faktor sosial yang menyebabkan semua ini, pertama, norma sosial yaitu tidak ada kontrol sosial pada tindakan eksploitasi pada anak-anak

---

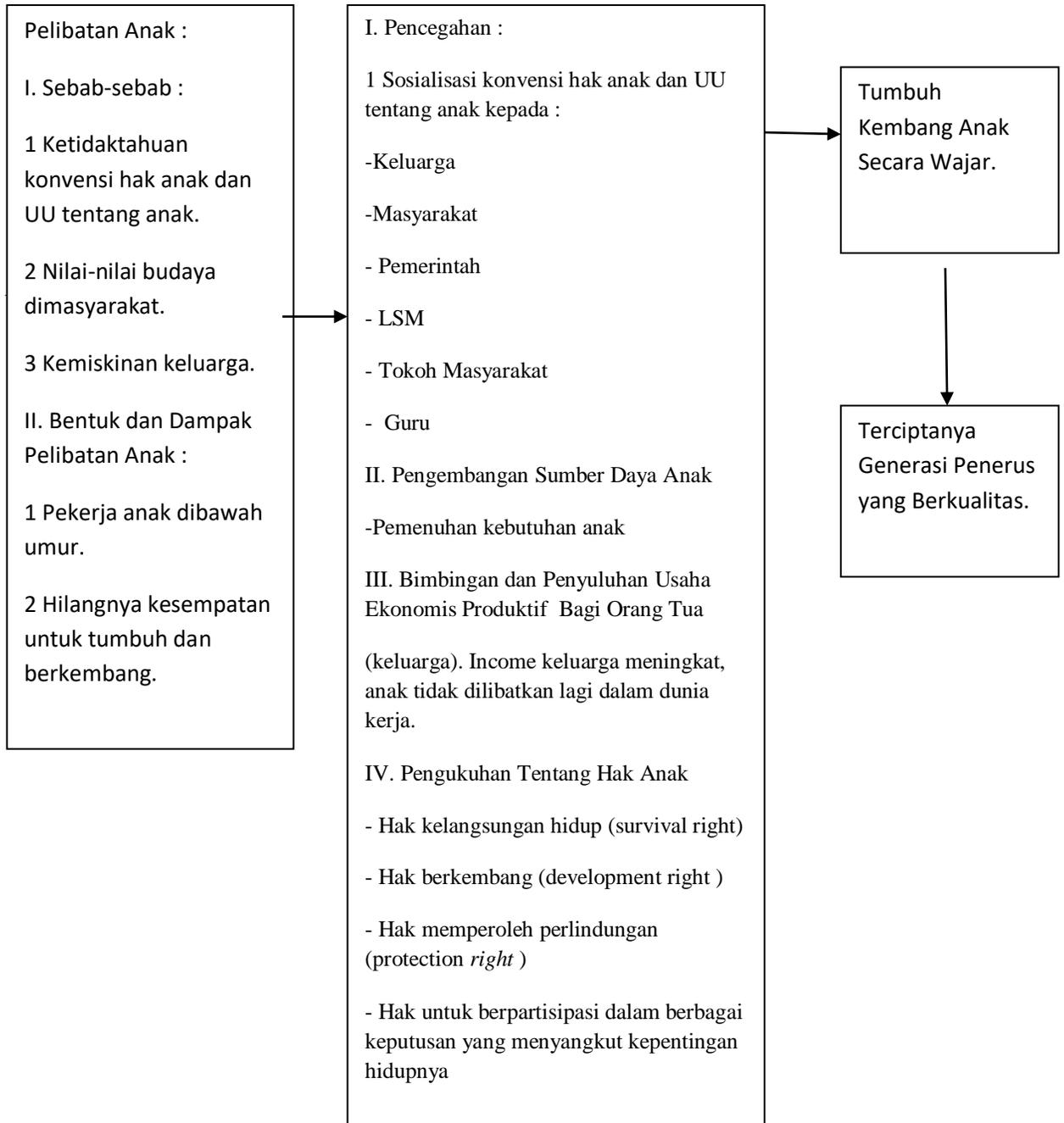
<sup>93</sup> Hermawan, Mudjijono, Hisbaron, Noor Sulisty, dan Sudarmo Ali. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996

<sup>94</sup> Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995

(tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk misalnya dari orang tua atau wali dan orang dewasa lainnya). Kedua, nilai-nilai sosial yaitu hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hierarki sosial dimasyarakat “atasan” tidak boleh dibantah. Ketiga, ketimpangan sosial dimana para pelaku dan juga korban pelibatan pekerja anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi, kemiskinan yang tentu saja menjadi masalah sosialnya.

Untuk menghindari terjadinya tindakan pelibatan pekerja anak dalam upaya mewujudkan kesejahteraan anak, maka dilakukan berbagai upaya pencegahan seperti sosialisasi konvensi hak anak dan undang-undang tentang anak kepada keluarga, masyarakat, LSM, tokoh masyarakat, guru, pengembangan sumberdaya anak (pemenuhan kebutuhan anak) dan bimbingan, penyuluhan usaha ekonomis produktif bagi orang tua. Berbagai upaya tersebut, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal sehingga terciptanya generasi penerus yang berkualitas.

**Skema IV.1**  
**Analisis Faktor Penyebab dan Pencegah Pelibatan Anak<sup>95</sup>**



<sup>95</sup> Analisis penulis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka beberapa temuan penting dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama asumsi selama ini yang menyatakan bahwa anak-anak berkerja karena ingin membantu atau meringankan beban pekerjaan orang tuanya, tidak sepenuhnya benar. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa anak berkerja karena “dipaksa” oleh orang tuanya untuk berkerja. Angka mesti memberikan kontribusi ekonomi bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Berdasarkan teori tumbuh kembang anak terdapat faktor-faktor yang Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang dapat dirubah/dimodifikasi yaitu faktor keturunan, maupun faktor yang tidak dapat dirubah atau dimodifikasi yaitu faktor lingkungan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sebagai berikut: faktor keturunan (herediter) yaitu seks dan ras. Selain itu terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan tumbuh kembang anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah Kebudayaan, Status sosial ekonomi keluarga, Nutrisi, Penyimpangan keadaan sehat, Olah raga, Urutan anak dalam keluarga, sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor intelegensi, hormon dan emosi.

Prinsip *no work no pay* bahkan menjadi analogi yang melambangkan bahwa anak harus berkerja untuk menghidupi dirinya sendiri. anak harus berkerja agar

berfungsi sebagai “agen penyeter” bagi keluarganya. Jika pekerja anak itu tidak bisa melaksanakan fungsi yang dibebankan kepadanya maka akan memperoleh sanksi dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Yani 15 tahun :

*“Kata emak kalau mau makan ya kudu nyari dulu. Emak ga punya duit”*

Ada dua bentuk sanksi utama yang sering dialami oleh anak bila fungsi tersebut tidak dilaksanakan. Pertama anak tidak dapat menikmati pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti jajan. Sanksi ini merupakan sanksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, atau dengan bahasa sehari-hari “kalau mau makan maka harus kerja dahulu”. Kedua, anak diberikan sanksi moral dengan menganggap anak tersebut tidak bertanggungjawab terhadap keluarganya.

Sanksi moral ini kemudian disosialisasikan oleh orang tuanya kepada orang lain yang ada disekitarnya, baik kepada anggota keluarganya maupun tetangganya. Pernyataan bahwa anak yang berkerja dipandang sebagai upaya membantu keluarga tidak dapat dipertahankan sebagai suatu yang benar, karena kata “ membantu keluarga” dipakai untuk menutupi bentuk pelibatan anak oleh orang tua. Kata membantu keluarga ini sekaligus berfungsi untuk mencitrakan pandangan atau keinginan orang tua terhadap anak-anaknya, tetapi hal itu tidak demikian di menurut pandangan anak-anak yang berkerja.

Kedua kemiskinan masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang berkaitan langsung dengan kondisi ketidakamanan hidup, baik secara

politik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Kemiskinan membuat orang selalu bergantung kepada bos, sehingga para pemulung tidak dapat menentukan sendiri masa depannya.

Ketiga ikatan sosial pada kelompok pekerja miskin pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang kuat untuk hubungan sosial, tetapi ikatan sosial tersebut menjadi lemah untuk hubungan ekonomi guna memperhatikan aset ekonomi keluarganya. Jika segala tindakan yang dilakukan berkaitan dengan rusaknya pendapatan keluarga maka hubungan sosial bisa diabaikan. Jadi, hubungan sosial akan renggang, bahkan terputus, apabila keamanan dan stabilitas ekonomi keluarga masing-masing individu terganggu.

#### **4.4 Analisis Teori Bourdieu dan Perspektif Teori Tumbuh Kembang Terhadap Pelibatan Anak**

“Bourdieu mengumpamakan kehidupan bagaikan sebuah ‘*game*’, permainan yang menggunakan ‘kapital’ sebagai ‘duit’ modalnya. Seorang ‘agen’ atau pemain bisa memiliki dua kapital atau modal, bisa juga hanya satu atau tidak sama sekali. Jalin-menjalin yang kompleks antara dua kekuatan modal yang bisa berfluktuasi, berlebihan atau berubah arah bisa menentukan ‘kesempatan hidup’ agen tersebut. Bila Marxisme klasik melihat kapital dari segi ekonomis semata, Dalam skemanya, kapital ekonomi memang masih menjadi kekuatan sosial sentral yang mampu mendorong perbedaan kelas, namun modal kapital juga memiliki peran besar dalam permainan hidup.”<sup>96</sup>

Dalam hal ini para pemulung dan anak-anak dari pemulung tersebut selaku orang yang tidak memiliki modal kapital bertindak sebagai agen yang akan menentukan arah kesempatan hidupnya sendiri itu akan berjalan. Ekonomi yang

---

<sup>96</sup> Lihat Bourdieu, 1977:178

menjadi latar belakang anak terlibat dalam pekerjaan memulung merupakan salah satu bentuk dari pembagian stratifikasi kelas dimana mereka (pemulung) merupakan salah satu kaum yang termarginalisasi dari sistem sosialnya.

“Habitus merujuk pada praksis, sistem dan aturan yang diambil oleh ‘habit’, kebiasaan yang berawal dari rumah tangga sebagai habitus primer yang dimodifikasi dan dibangun oleh pergerakan individual melalui pendidikan, pekerjaan dan lingkungan sosial lainnya menjadi habitus sekunder atau tertier. Hal tersebut membentuk cara untuk memahami dan menghadapi dunia yang dimiliki oleh seseorang melalui pengalaman hidupnya, menyangkut posisi sosial seseorang, dan yang paling penting adalah merujuk pada lingkungan tempat kita tumbuh.”<sup>97</sup>

Hal ini bisa terlihat dengan adanya penurunan profesi pekerjaan yang dilakukan oleh para orang tua pemulung kepada anak-anak mereka. Faktor lingkungan tempat kita tumbuh menjadi salah satu akibat adanya prose penurunan profesi tersebut. Dalam hal ini bisa dilihat jika orang tua nya berkerja sebagai pemulung maka secara tidak langsung anak mereka pun akan mewarisi pekerjaan sebagai pemulung seperti yang ada didalam orang tua mereka. Namun pada kenyataanya tidak semua orang tua pemulung menginginkan anak-anak mereka kembali menekuni pekerjaan sebagai pemulung, tetapi dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang mereka miliki sehingga terjadilah pewarisan atau pelibatan anak dalam kegiatan memulung.

Habitus sebagai *sense pratique*, sebuah ‘kesadaran praksis’ yang merupakan serangkaian disposisi yang mampu menggerakkan persepsi dan tindakan adalah buah

---

<sup>97</sup> Lihat Bourdieu, 1984:466

dari suatu proses *inculcation* pembiasaan atau perekaman yang membekas dalam benak akibat anjuran berulang-ulang dan terus menerus yang berlangsung lama, berawal dari sejak kanak-kanak melalui lingkungan keluarga juga melalui lingkungan Sosial. Anak-anak dari keluarga pemulung melakukan suatu tindakan perekaman yang membekas dalam ingatan mereka tentang bagaimana orang tua mereka berkerja sebagai pemulung untuk mendapat uang. Kemudian mereka secara tidak langsung melakukan suatu kesadaran mencari pekerjaan untuk menghasilkan uang adalah juga dengan cara memulung.

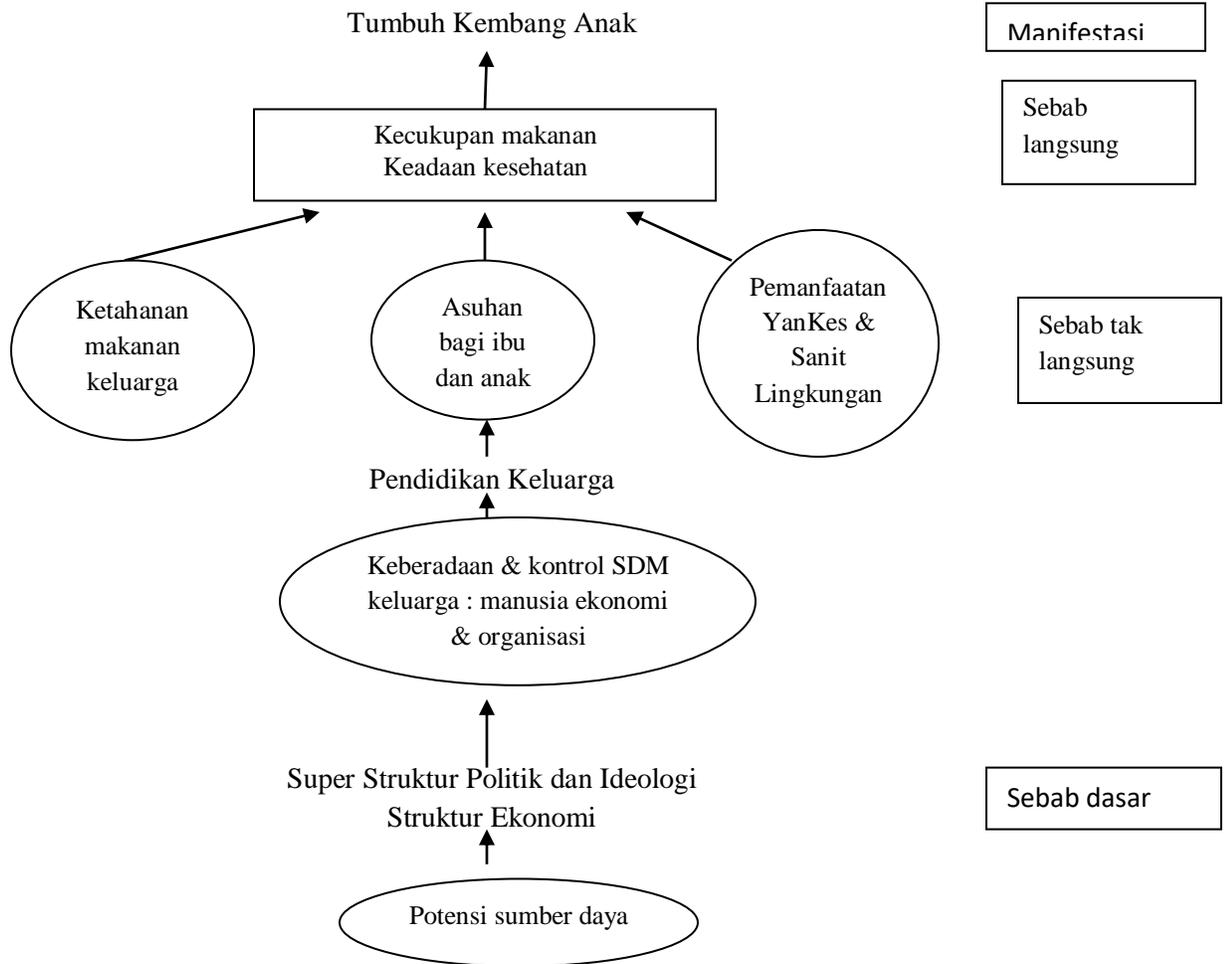
Selain sosial ekonomi, sosial budaya juga sangat mempengaruhi keinginan anak untuk berkerja. Berkerja pada usia dibawah 18 tahun sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Sebagai conto salah satu kehidupan masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Dari kecil anak sudah terbiasa berkerja membantu orang tua. Jenis pekerjaan yang ada keterkaitannya dengan orang tua yaitu memulung, menyobek plastik-plastik dan melakukan pekerjaan lokal dalam rumah tangga seperti menyuci, menyapu, menyetrika. Anak yang melakukan pekerjaan tersebut lebih banyak dilandasi oleh faktor ekonomi. Mereka membantu orang tua untuk meningkatkan pendapatan keluarga, bahkan ada seorang anak yang terpaksa berkerja karena harus menggantikan peran sebagai kepala keluarga setelah bapaknya meninggal dunia.

Sejak kecil anak-anak telah disosialisasi pekerjaan orang tua, mulai dari mengenalkan pekerjaannya sampai dengan apa yang harus dikerjakan oleh anak,

sehingga anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan pekerjaan itu. Sebagai ilustrasi keluarga yang berkerja sebagai pemulung sambil membawa atau mengasuh anak. Disadari ataupun tidak jenis pekerjaan ini akan tersosialisasi pada anak. Ketika itu anak mulai akrab dan bermain dengan jenis pekerjaan orang tuanya dan mulai ikut-ikutan. Pada saat sudah bisa produksi (seperti orang tuanya), maka saat itulah anak mulai terlibat dengan pekerjaan orang tuanya.

Anak dalam melakukan suatu pekerjaan agar tidak menghambat proses tumbuh kembangnya sesuai dengan UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat izin orang tua dan bekerja maksimum tiga jam seharinya. Dengan peraturan tersebut anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang sewajarnya anak-anak lainnya. Tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda namun saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ atau individu. Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal diperlukan interaksi yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, psiko, sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak.

**Bagan IV.2**  
**Model Interelasi Tumbuh Kembang Anak<sup>98</sup>**



Perilaku manusia terbentuk pertama kali dari adanya proses sosialisasi dengan keluarga. Manusia membangun kehidupannya sebagai bagian atau unit yang terkecil dari masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-harinya ia mempunyai ikatan yang tidak dapat dipisahkan dengan alam lingkungannya dan masyarakat

<sup>98</sup> Lihat Model interelasi Tumbuh Kembang Anak (UNICEF 1992, Jonsson 1992)

sekitarnya untuk memenuhi keperluan hidupnya. Ada berbagai norma, pola tingkah laku dan sistem nilai yang berlaku sebagai pengatur hubungan dalam sebuah keluarga, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis, penuh kesadaran, tanggung jawab dan kesetiaan untuk berkorban satu sama lainnya.

Pada hakikatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat dan antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Karena sebagai unit yang terkecil dari masyarakat, maka kedudukan keluarga menjadi inti yang paling penting dari suatu masyarakat. Dengan demikian maka kehidupan dalam masyarakat merupakan pantulan dari kehidupan sejumlah keluarga yang terkait didalamnya.

Dengan bertambah besarnya anak-anak, maka diperlukan pendidikan, perhatian dan pengertian yang lebih besar pula dari orang tuanya. Orang tua seharusnya berbuat jujur dan terbuka kepada semua anaknya dengan jalan memberikan teladan melalui berbagai perbuatan nyata dan tingkah laku.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.I Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan dari seluruh bab diatas, maka akhirnya penulis dapat kemukakan bahwa :

1. Didalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk pekerja anak, yaitu menjadi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. Bentuk pekerjaan anak ini antara lain disebabkan faktor ekonomi, yaitu karena kondisi ekonomi orang tua yang lemah/rendah ditunjang dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga. Pada bentuk-bentuk pekerjaan tersebut, ternyata terjadi penelantaran anak yaitu dengan adanya tindakan-tindakan yang kurang ataupun mendukung perlindungan hak-hak anak seperti pemenuhan fisik, psikis, sosial, dan pendidikan. Penelantaran ini dapat menghambat tumbuh kembang anak secara wajar, karena anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi.
2. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang terpaksa harus berkerja salah satu karena alasan ekonomi. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak yang seharusnya terpenuhi, maka sangat kecil terpenuhinya.dalam penelitian ini ditemukan eksploitasi terhadap anak baik secara fisik,psikis, sosial dan pendidikan pada beberapa pekerja anak di

Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang. hal ini dapat dilihat pelibatan yang terjadi pada bentuk pekerjaan yang dilakukan anak yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan psikis anak, lingkungan kerja yang tidak baik, tidak terpenuhinya kebutuhan sosial anak, tidak terpenuhinya kebutuhan fisik anak, tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak.

3. Masa anak-anak merupakan masa yang terpenting bagi pertumbuhannya, karena pada masa ini anak mengalami sosialisasi dan proses pengembangan diri untuk menjadi seorang yang dewasa yang tangguh, karena mereka ini nanti sebagai generasi penerus bangsa. Tetapi kenyataannya anak-anak yang terpaksa harus berkerja, banyak yang tidak terpenuhinya kebutuhan anak secara wajar tidak terpenuhi, maka akan berakibat pada tumbuh kembang anak, terutama perkembangan kepribadiannya.
4. Kondisi orang tua seperti tingkat pendidikan yang rendah, terbatasnya keterampilan orang tua, penghasilan orang tua yang terbatas/rendah dan jumlah tanggungan keluarga yang besar. Semua itu menyebabkan anak harus masuk ke dunia kerja untuk membantu orang tuanya. Selain itu tingkat pengetahuan orang tua terhadap tumbuh kembang anak masih rendah/terbatas, sikap orang tua terhadap tingkah laku anak kurang memahami tumbuh kembang anak, dan pemenuhan kebutuhan terhadap anak kurang terpenuhi. Semua ini akan dapat mempengaruhi kondisi anak, baik, secara fisik, psikis, dan sosialnya.

5. Penduduk Kelurahan Sumur Batu sebagiaian besar bermata pencarian sebagai buruh namun banyak dari masyarakat Kelurahan Sumur Batu yang berkerja sebagai pemulung. Pekerjaan sebagi pemulung bukan hanya menjadi profesi dari masyarakat Kelurahan Sumur Batu saja tetapi warga para pendatang dari derah lain juga banyak yang menjadi pemulung.
6. Pendidikan penduduk rata-rata adalah pendidikan rendah, yakni hanya tamatan sekolah dasar, bahkan tidak sedikit diantara para orang tua yang buta huruf sama sekali. Begitu pula tentang pendidikan anak-anaknya dimana ternyata belum seluruhnya para orang tua disana mengutamakan kebutuhan pendidikan sekolah anak-anaknya. Masih cukup banyak jumlah tamatan sekolah dasar yang kemudian putus sekolah tidak bisa melanjutkan lagi ke tingkat SLTP.
7. Orang tua tidak mengetahui tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Saat orang tua memulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Bantar Gebang, anak-anak dibawah usia 10 tahun sudah diserahi tanggung jawab untuk membantu membereskan rumah tangga sehari-hari. Tugas pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut, meskipun belum termasuk produktif namun ternyata sangat besar manfaatnya bagi orang tuanya. Salah satu manfaat yang jelas ialah, bahwa dengan dibereskanya tugas pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan oleh anak-anak, maka berarti bisa membebaskan kedua orang tuanya untuk dapat menjalankan tugas-tugas pekerjaannya sendiri yang lebih berharga dan produktif.

8. Anak-anak dibawah umur 15 tahun ternyata banyak yang sudah diikut sertakan pula didalam kegiatan mencari uang (upah), yakni sebagai pemulung. Pada usia muda ini mereka sudah bukan lagi termasuk anggota keluarga yang konsumtif, melainkan sudah menjadi unit tenaga yang produktif.
9. Fungsi anak-anak sebagai pembantu berkerja yang amat bermanfaat dan amat dibutuhkan oleh orang tuanya itu, ternyata membawa efek negatif terhadap kebutuhan pokok dari anak-anak itu sendiri, dalam hal ini adalah kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan sekolahnya. Para orang tua masih merasa berkeberatan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut, karena dengan melanjutkan pendidikan sekolah anak yang lebih tinggi bagi mereka adalah berarti terlalu memakan dan berarti pula mengorbankan fungsi sebagaimana diatas.

## **V.II Saran**

Atas semua temuan tersebut diatas, maka dibawah ini penulis mencoba memberikan saran kepada pihak pemerintah dan LSM serta keluarga. Saran ini didasari oleh pertimbangan-pertimbangan bahwa pemerintah dalam melihat keberadaan pekerja anak, sampai saat ini masih berkesan mendua. Kesan definisi pekerja anak, disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak yang “terpaksa” berkerja. Dengan demikian pemerintah disatu sisi mengakui tetapi dengan penambahan kata “terpaksa” berkerja. Kenyataan ini justru merugikan pekerja anak, karena peluang ini lah yang sering dimanfaatkan oleh keluarga dan pengusaha untuk melakukan praktek-praktek pelibatan pekerja anak. Padahal sebagai penguasa, pemerintah mempunyai “power” yang dapat digunakan untuk melindungi mereka dari tindakan praktek-praktek pengeksploitasian pelibatan pekerja anak. Atas dasar tersebut maka penulis ingin memberikan masukan sebagai berikut :

### **a. Pemberian Pelayanan Sosial Terhadap Pekerja Anak**

Pelayanan sosial yang diberikan kepada pekerja anak sampai saat ini masih terfokus didaerah perkotaan dan itupun masih bersifat lokal baik yang diberikan oleh pemerintah maupun LSM. Untuk itu sudah saatnya pelayanan-pelayanan ini diperluas tidak hanya dikota-kota besar tetapi juga terhadap pekerja anak yang berada didesa seperti di daerah Bekasi ini. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk upaya-upaya yang dapat mengembangkan kreatifitas dan kepribadian anak. Program ini dapat di implementasikan dalam bentuk program pendidikan yang

bernuansa alternatif, yang didalamnya terdapat pendidikan hak-hak anak, pendidikan baca tulis, belajar berorganisasi dengan pembentukan kelompok minat (tari, nyanyi, lukis dsb). Atau program rekreasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga tidak membebani dan justru membebaskan pekerja anak untuk berekspresi dan mengembangkan kepribadiannya.

Disamping itu, upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk rumah-rumah singgah sebagai tempat rekreasi yang dimiliki secara bersama-sama, dengan didampingi oleh seorang pekerja sosial yang berperan sebagai *field organizer* yang tinggal ditengah komunitas pekerja anak dengan maksud supaya dekat dengan pekerja anak dan berfungsi sebagai pendamping kerja anak yang membutuhkan.

#### **b. Fungsionalisasi Pengawasan dan Pembinaan Pemerintah**

Pemerintah mempunyai kewenangan dan kewajiban melindungi anak-anak dari segala bentuk pelibatan pekerja anak. Hal ini diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang ada serta konvensi ILO yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia. Peningkatan fungsi pengawasan, pembinaan dan pelaksanaan peraturan yang disertai penerapan sanksi yang tegas terhadap orang-orang yang melakukan pelibatan pekerja anak dan melakukan praktek pelibatan pekerja anak, diperlukan bagi pengurangan atau penghapusan bentuk-bentuk pelibatan anak dalam berkerja. Jika memang untuk menghapus adanya pekerja anak masih sulit untuk dilakukan untuk saat ini, maka hal yang paling bisa dilakukan adalah menerapkan

peraturan yang melindungi anak yang berkerja oleh instansi yang terkait. Selain itu, diperlukan pula adanya jaminan sosial tenaga kerja bagi pekerja anak. Karena dalam kenyataannya, banyak anak yang berkerja berada pada situasi kerja yang rawan kecelakaan, sementara mereka tidak dilindungi oleh jaminan sosial bagi keselamatan, kesehatan dan kesejahteraannya.

### **c. Memanfaatkan Program Gerakan Nasional – Orang Tua Asuh**

Program gerakan orang tua asuh (GN-OTA) yang sedang populer saat ini, dapat dimanfaatkan untuk mencegah merebaknya pekerja anak yang masuk dalam lingkup kegiatan ekonomi. Melalui bantuan pekerja sosial kecamatan dan pihak-pihak terkait, anak-anak yang “potensial” drop out dan mereka yang sudah drop out dan sudah berkerja tapi masih memiliki minat untuk bersekolah, dapat diusahakan mengakses bantuan sehingga mereka dapat bersekolah lagi untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Saran yang kedua saya tujukan bagi orang tua dan keluarga dalam upaya pencegahan pelibatan pekerja anak adalah :

- a. Orang tua harus memproduksi dan membesarkan anak dengan jalan melahirkan, memelihara kesehatan dan mencukupi kebutuhan ekonomi anak.
- b. Orang tua harus mendidik anak sehingga anak dapat melewati fase-fase perkembangan hidupnya secara memadai menuju kedewasaannya.

- c. Orang tua harus menciptakan suasana kehidupan rumah yang menyenangkan, yang merupakan kondisi bagi berlangsungnya perkembangan anak menuju kedewasaannya.
- d. Orang tua harus mengajarkan dan mewariskan norma-norma kebudayaan, agama dan moral kepada anak.
- e. Orang tua harus membagi dan melaksanakan tugas-tugas baik di dalam keluarga maupun diluar keluarga.
- f. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam setiap tingkah laku dan perbuatan kepada anak.

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) Perlindungan Anak seharusnya mengajak seluruh komponen bangsa untuk mengimplementasikan gerakan perlindungan anak dimulai dari lingkungan terkecil keluarga, orang tua, dan pemerintah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya diantaranya.

1. Melakukan sosialisasi di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan sekolah guna membangun kesadaran orang tua dan kemampuan para pendidik agar mampu menghindari kekerasan, menghormati dan memenuhi hak-hak anak, lingkungan sosial masyarakat, Negara dan pemerintah.
2. Bekerja sama dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perlindungan Anak di masing-masing Kabupaten/Kota dan Provinsi, untuk mendorong lingkungan RT dan RW dan kelurahan Layak Anak serta melahirkan

kesepakatan tentang tata tertib tentang Perlindungan Anak di lingkungan warga.

3. Bekerja sama dengan, Badan Pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak di masing-masing Kabupaten/Kota dan Provinsi menginisiasi lahirnya Peraturan daerah mengenai Perlindungan Anak yang holistik.
4. Mendukung Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak untuk menerbitkan Surat Keputusan Menteri Perlindungan Anak dari Kekerasan.
5. Mendukung Kementerian Sosial Republik untuk mensukseskan program Pemberdayaan keluarga Harapan di masing-masing Kabupaten/Kota dan Provinsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mulyana, Mahmud. Laporan Penelitian : Pemulung Dikota Mataram. Jurusan Pendidikan IPS. Program Studi Pendidikan Sosiologi. STKIP Hamzanwadi. Selong.
- Bellamy. Ricard, *Teori Sosial Modern Perspektif Itali*, Jakarta : LP3ES, 1990
- Burke. Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Buku Undang-undang Nomor 14 Tentang Pemerintah Daerah Kabupaten
- Buku Undang-undang Nomor 9 tahun 1996 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi
- Buku Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi dengan BPS Kabupaten Bekasi (1999)
- Buku Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi tahun 1999
- Buku Data monografi Kecamatan Bantar Gebang 2008
- Buku Selayang Pandang Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi Tahun 2008
- Buku Laporan Tahunan Kelurahan Sumur Batu Tahun 2008
- Buku Data Laporan Tahunan Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi Tahun 2008
- Fakih. Mansour, runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Yogyakarta : Insist Press, 2002
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta :PT Bumi Aksara,2003)
- Ian, Craib, *Teori-teori Sosial Modern Dari Parson Sampai Habermas*, Jakarta : Rajawali, 2002
- Ismail,Djauhar, *Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, 1986

- J. Andarto Dkk, *Laporan Penelitian : Fungsi Anak Dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa Terhadap Pengaruhnya Terhadap Dropout*, Fisip Universitas Sebelas Maret, 1985
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : CV Rajawali pers, 1991)
- Kamariah Tambunan, Lini Somadikarta, *Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta : Pusat Informasi Wanita Dalam Pembangunan PDI I. LIPI Berkerjasama Dengan UNICEF, 1995
- Kyoyano, Shogo, *Pengkajian Tentang Didesa Asia Tenggara*, Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 1996
- Lawang, Robert.M.Z, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta : Gramedia, 1986
- Malo. Manasse, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia*, Jakarta : rajawali pers, 1989
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2006)
- Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, Noor Sulisty, dan Sudarmo Ali. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1996
- Sanapiah, Faisal, *Format-format Penelitian Sosial : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992)
- Sastroasmoro, Sudigdo, *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Pelita*, Jakarta : Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2007
- Soejono, Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis*, Jakarta : Rajawali, 1985
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : Revika Aditama, 2001
- Soekardijo R.G, *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991

Soetjningsih, Suciningsih, Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta : EGC,1995

Thomas. Rieger, *Teori Masyarakat : Proses Peradaban Dalam Sistem dunia Modern*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988

Sumber lain :

Artikel Koran :

Artikel Presiden : Anak Pemilik Hari Esok. Koran Suara Pembaruan, 23 juli 2004

Artikel Sudirman HN. Ketahanan Pangan dan Hak-hak Anak. Koran Republika, 18 Juni 2002

Artikel Bondan Winarno. Kesejahteraan Anak. Koran Suara Pembaruan, 22 Juli 2004

Artikel Khaerul Anwar. Bukan Salah Anak Dilahirkan. Koran Kompas, 15 Desember 2003

Artikel Anak-anak di Indonesia Belum Mendapat Pelayanan yang Bagus Dari Negara. Koran Suara Pembaruan, 23 Juli 2004

Artikel Maria Hasugian. Perlindungan Anak Cuma Macan Kertas?. Koran Tempo 21 Juni 2002

Artikel Saeful Millah. Kami Sedih Jadi Anak Indonesia. Koran Kompas, 24 Juli 2004

Artike Nani Indriati Koran Kompas, 25 Juli 2001

Website :

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>